



# e135 READER: MEDIA MELIPUT TEROR

Dr. Sawirman, M.Hum



The butcher  
of 9/11 is  
DEAD

Osama bin Laden's body in US hands

Episode  
Usamah Bin Ladin

# e135 READER: MEDIA MELIPUT T E R O R

Sawirman

*diterbitkan oleh :*



***Pusat Studi Ketahanan Nasional Universitas Andalas***

# e135 Reader: Media Meliput Teror

Penulis : Sawirman

Copyright © 2011 Sawirman

ISBN : 978-602-9955-10-1

|                  |                                       |
|------------------|---------------------------------------|
| Editor           | : Novra Hadi                          |
| Reviewer         | : Khanizar, M.Si dan M. Yunis, M.Hum. |
| Ilustrasi Sampul | : Edo & Tio                           |
| Lay out isi      | : Safri Y                             |

**Diterbitkan oleh :**

*Pusat Studi Ketahanan Nasional Universitas Andalas*

**Dicetak oleh :**

*Andalas University Press*

*Jl. Situjuh No. 1, Padang 25129*

*Cetakan Pertama Padang, 2014*

Ukuran buku : 23 x 15,5 cm

xviii + 112 halaman

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbahak sebahagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Akademisi Indonesia dan Ketahanan Nasional

Sawirman

(Direktur Pustannas Unand)

Selain buku Profil Pusat Kajian Ketahanan Nasional Universitas Andalas dan *Terms of Reference* sebagai kerangka acuan kerja, pusat studi ini pada bulan Juni tahun 2011 juga menerbitkan dua buku kertas kerja berjudul: (1) "Kearifan Lokal Mediasi Transformasi Konflik di Sumatera Barat" dan (2) "e135 Reader: Media Meliput Teror". Kedua kajian tersebut secara substansial merupakan pengembangan dari hibah-hibah kompetitif penelitian di tingkat nasional yang dibiayai oleh DP2M Dikti. Kertas kerja berjudul "Kearifan Lokal Mediasi Transformasi Konflik di Sumatera Barat" merupakan pengembangan dari penelitian Hibah Strategis Nasional yang diketuai oleh Dr. Hasanuddin, M.Si. tahun 2010 dan (2) "e135 Reader: Media Meliput Teror" merupakan pengembangan terutama dalam hal pergerakan wacana Usamah bin Ladin berbasis penelitian Hibah Bersaing yang diketuai oleh Dr. Sawirman, M.Hum. tahun 2007.

Setiap kultur daerah memiliki potensi ketahanan alami yang mapan. Dengan demikian, hilangnya nilai kultur lokal secara inheren juga melenyapkan mekanisme ketahanan yang dimiliki oleh setiap daerah. Setiap etnis memiliki kearifan lokal yang seharusnya terus

dibudidayakan oleh setiap generasi seperti yang diungkap oleh Hasanuddin dalam kertas kerjanya. Peran media demikian pula halnya. Keseimbangan dan keproporsionalan pemberitaan media akan ikut secara partisipatif menjernihkan suatu konflik dalam suatu masyarakat atau negara.

Seperti yang sudah diuntai dalam bagian *Pendahuluan Profil Pusat Studi Universitas Andalas* tahun 2011, bahwa Indonesia sepuluh tahun terakhir mengalami krisis multi-dimensi. Selain ancaman asimetris (*asymmetric threats*) seperti tauran, konflik, perkelahian antar etnis, penjarahan, dan terorisme, generasi pelapis Indonesia dalam beberapa tahun terakhir cenderung mengalami dekadensi moral. Rentetan *threats* dan kejadian destruktif tersebut menandakan bahwa Indonesia masih lemah dalam sendi-sendi wilayah strategis primer seperti pertahanan intelijen, sosial budaya, pendidikan, ekonomi, politik, kajian strategis, kapabilitas strategis, taktis militer, dan ideologi. Dengan demikian, masalah ketahanan tidak hanya persoalan militer dan intelijen, tetapi juga berada di pundak kaum akademisi.

Kaum akademisi pada beberapa negara di dunia diberikan peran seluas-luasnya untuk bekerjasama dengan pihak intelijen demi membangun ketahanan nasional. Dengan kata lain, kerjasama kaum akademisi dalam multisektor terutama dalam memantapkan ketahanan nasional agar ranah-ranah strategis primer tersebut saling bersinergis untuk menciptakan stabilitas ketahanan strategis nasional yang terkendali sangat diharapkan. Kehadiran dua kertas kerja ini adalah salah satu upaya untuk mewujudkan harapan dimaksud.

Dengan demikian, kedua kajian tersebut merupakan sumbangan *cultural studies* dalam upaya mempertahankan ketahanan nasional. *Cultural studies is not simply a study of culture* seperti yang diuntai oleh Sardar and Borin van Loon tahun 2005 halaman 11 dalam buku *Introduction to Cultural Studies*. Kata *studies* pada nama *cultural studies* melambangkan spirit transdisipliner (*a broad field of inquiry*). Seperti yang sudah saya untai pada bulan Juli tahun 2007 dalam

*Pengantar Jurnal Linguistika Kultura* Volume 1 Nomor 1 bahwa sejak kemunculannya, *cultural studies* memiliki sejumlah prinsip dan jalur genealogis. Dari sekian jalur yang berkembang, tiga jalur di antaranya (1) fokus kajian pada pihak terhegemoni dan budaya massa, (2) fokus kajian pada pengetahuan yang tereliminasi, terlupakan, atau terabaikan, dan (3) spirit multidisipliner berbasis "disiplin ilmu sendiri" merupakan jalur utama *cultural studies* yang diyakini mampu memberi dampak signifikan terhadap ketahanan nasional, pembangunan, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Ranah hegemoni, moral, dan etis dalam kajian bahasa, budaya, sastra, dan ideologi adalah beberapa kata kunci *cultural studies* menurut Storey dalam buku *Cultural Studies and the Studies of Popular Culture: Theories and Methods*. *Cultural studies* juga muncul dengan keinginan untuk menyerap sejumlah paradigma dalam menelaah suatu objek/disiplin ilmu. Seperti untaian Popper dalam buku *Open Society and its Enemies*, batas suatu ilmu dengan ilmu lain adalah seperti lautan dengan dasarnya. Dimensi *cultural studies* yang ditawarkan diharapkan tidak hanya mampu mengembangkan kajian-kajian humaniora menjadi medan terbuka seperti harapan Wallerstein dalam buku *Ilmu Sosial Lintas Batas*, tetapi juga mampu mengungkap hal-ikhwal yang terlupakan untuk memantapkan, menggali, dan membudidayakan ketahanan nasional demi keutuhan NKRI berbasis Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika.



## PRAKATA

*The German language was not innocent  
of the horror of Nazism  
(Steiner)*

### 1

Alhamdulillah, BUKU REFERENSI untuk mata kuliah ILMU WACANA berjudul *e135 Reader: Media Meliput Teror* dengan contoh-contoh aplikasinya seputar pergerakan wacana Usamah bin Ladin berhasil diterbitkan dan dicetak secara memadai untuk khalayak pembaca di Indonesia. Buku ini sebenarnya sudah dapat lisensi untuk dicetak sejak bulan Juni tahun 2011. Adalah persoalan klasik yang mengakibatkan buku ini baru bisa hadir di tangan pembaca pada tahun ini. Buku ini dilengkapi dengan sejumlah indikator yang dapat membantu pembaca membedah suatu kasus linguistik atau wacana sejak dari latar belakang, rumusan masalah yang memuat nilai kebaruan, metodologi pemecahan masalah, sokongan data dan teori mutakhir beserta simpulan dan daftar pustaka.

Hal fundamental yang menjadi dasar penulisan buku ini dapat dibaca dalam Bab Sebermula. Bab tersebut juga membahas seputar urgensi kasus terorisme dibedah dengan ilmu wacana. Profil umum Usamah bin Ladin dan sapaan terhadap dirinya dapat dibaca dalam bab dua. Esensi dan spirit buku yang ada di tangan pembaca pada prinsipnya hanya memuat dua hal pokok.

*Pertama*, buku ini mendeklarasikan salah satu produk e135 yakni teori BREAK. Teori BREAK adalah teori pergerakan wacana. Teori pergerakan wacana sepanjang referensi yang ada belum pernah mengemuka di tingkat internasional. Teori-teori beresensi pergerakan atau perubahan yang populer dalam konteks global hanya teori evolusi bahasa, teori perubahan bunyi (hukum perubahan bunyi) dan teori perubahan makna.

Teori BREAK berbasis pada e135. e135 memiliki sejarah panjang sejak bernama eksemplar (*exemplar*) sebagai pisau pembedah linguistik lintas batas yang saya ciptakan pada tahun 2005 hingga menjadi filsafat yang "melandasi teori-teori linguistik lintas batas". Adalah menjadi alasan pula mengapa sebutan *e135 reader* hadir sebagai salah satu komposisi kata pada judul buku ini. Adalah menjadi alasan pula mengapa *teori BREAK* juga disebut dengan *teori Pergerakan Wacana e135*. Sejumlah tulisan tentang e135 sudah saya hadirkan pada puluhan tulisan dan seminar inter(nasional).

Selain teori BREAK, e135 sebenarnya sudah meluncurkan beberapa teori linguistik dan wacana lainnya sekalipun baru dipublikasi dalam wujud sejumlah artikel dalam jurnal dan seminar ilmiah di tingkat inter(nasional). *Teori Postdiscourse*, *Simbol Linguistik*, *Elipsis Strategis* dan *Genealogi Wacana* adalah beberapa di antaranya. Bila umur sama panjang, teori-teori tersebut juga akan dilahirkan dalam wujud buku.

*Kedua*, aplikasi e135 sebagai fondasi filosofis dan BREAK sebagai landasan teoretis dalam kasus media meliputi teror yang dapat dibaca dalam bab empat. Buku ini hanyalah pengujian sebuah filsafat e135 dan teori BREAK tanpa ada maksud sama sekali memihak atau memojokkan ideologi atau sosok mana pun. Buku ini tiada lain adalah pengujian filsafat dan teori wacana yang asli terlahir dari Universitas Andalas dan Indonesia. Ibarat suatu titik dalam suatu baris, buku ini hanyalah salah satu pembuktian sebuah eksistensi dari dunia timur yang selalu dianggap kelas *The Others* atau kelas *followers* terutama dalam kaneh pencipta teori dalam konteks internasional.

## 2

Teori BREAK dalam buku ini menawarkan sejumlah *novelties* (dapat dibaca dalam bab lima) dan kerangka serta fitur-fitur solusi konseptual bagaimana kajian-kajian kebahasaan bisa berpadu dengan sejumlah disiplin ilmu lain dalam meliputi suatu kasus, termasuk kasus terorisme. Hal itu bukan berarti bahwa teori ini hanya bisa diaplikasikan untuk kasus wacana teror semata. Teori BREAK bisa diterapkan pada kasus-kasus pergerakan wacana-wacana lainnya dalam beragam dimensi. Setelah membaca buku ini, para pembaca bisa membuktikannya.

Filsafat e135 dan teori BREAK juga merupakan jawaban atas kelemahan dialektika selama ini yang sudah terlanjur diterima selama dua abad lebih. Penerapan filsafat e135 dan teori BREAK dalam analisis wacana teror memungkinkan untuk mengungkap pergerakan dan perubahan wacana baik yang hidup dalam kelompok teror maupun dalam kelompok kontra-teror.

Bab empat adalah model-model aplikasi teori BREAK tersebut. Buku dengan objek formal (e135 dan teori BREAK) dan objek material (media meliputi teror) akan dihadirkan dalam beberapa volume. Volume pertama ini baru menghadirkan pergerakan media dalam meliputi Usamah bin Ladin terutama yang terefleksi dari sejumlah nama dan sebutan yang ditujukan pada prekursor teroris kelas wahid versi AS tersebut. Kasus-kasus lain seperti pergerakan wacana-wacana sejumlah pelaku teror lainnya dalam liputan media internasional serta liputan media seputar wacana-wacana kunci antara lain *jiha*d, *jiha*di, *jiha*dist, *jiha*dism, *khawarij* dan lain-lain juga akan dihadirkan pada volume-volume mendatang. Hal lain yang juga fundamental adalah pembaca dapat melihat bagaimana analisis linguistik dalam buku ini menyatu dengan sejumlah ilmu terkait.

### 3

Menulis seperti mengambil air di laut, semakin banyak yang ditulis, semakin banyak yang tinggal. Insya Allah aplikasi teori BREAK berbasis e135 akan hadir pada buku-buku berikutnya, baik untuk kasus media meliput teror dalam aspek-aspek lain maupun objek-objek material lainnya yang berbeda.

### 4

Tanpa bantuan sejumlah pihak buku ini tidak akan pernah ada di tangan pembaca. Terima kasih pada Dikti yang sudah mendanai beberapa skim penelitian untuk pengembangan e135 mengeluarkan beberapa produk teori analisis wacana dan teori linguistik menjadi lebih strategis. Objek material buku ini juga terinspirasi dari salah satu aspek kecil penelitian Hibah Bersaing Dikti tahun 2007 tentang wacana terorisme yang dikembangkan lebih jauh.

Terima kasih pada Rektor Universitas Andalas Prof. Dr. H. Werry Darta Taifur, M.A, Pusat Studi Ketahanan Nasional dan Unand Press yang sudah mendanai, menerbitkan dan mencetak buku ini. Terima kasih pada Ketua LPPM Universitas Andalas Prof. Dr. Herwandi, M.Hum. beserta staf yang sudah memfasilitasi penerbitan buku ini. Terima kasih pada tim editor Novra Hadi yang sekaligus juga berperan sebagai "*devil advocacy*" pengujian e135. Masukan-masukan dari Khanizar, M.Si dan M. Yunis, M.Hum. juga ikut memberi warna pengembangan e135.

### 5

Menulis ibarat orang menyapu, walau sampah dibersihkan debu tetap tinggal. Masukan dari pembaca dihargakan tinggi untuk perbaikan buku ini di masa mendatang. Semoga menjadi ilmu yang bermanfaat.

# DAFTAR ISI

|                                |     |
|--------------------------------|-----|
| KATA PENGANTAR                 | iii |
| PRAKATA                        | vii |
| DAFTAR ISI                     | ix  |
| BAB 1 SEBERMULA                | 1   |
| Latar Belakang                 | 2   |
| Rumusan Masalah                | 5   |
| Metodologi Pemecahan Masalah   | 7   |
| BAB 2 e135: TEORI BREAK        | 9   |
| BASIS WACANA                   | 10  |
| a. Posisi Wacana               | 11  |
| b. Konfigurasi Wacana          | 13  |
| c. Tipe Umum Pergerakan Wacana | 15  |
| RELASI WACANA                  | 16  |
| a. Relasi Tekstual             | 17  |
| b. Relasi Kontekstual          | 18  |
| c. Relasi Faktual              | 20  |
| d. Relasi Logika               | 21  |
| e. Relasi Ideologis            | 21  |
| EKUILIBRIUM WACANA             | 22  |
| a. Legitimasi Wacana           | 22  |
| b. Rentang Keseimbangan Wacana | 23  |

|                                                   |    |
|---------------------------------------------------|----|
| c. Wacana Penyeimbang                             | 24 |
| <b>AKTUALISASI WACANA</b>                         | 24 |
| a. Perilaku Wacana                                | 24 |
| b. Efek Wacana                                    | 25 |
| <b>KEBERLANJUTAN WACANA</b>                       | 26 |
| a. Adaptasi Wacana                                | 26 |
| b. Solusi Wacana                                  | 27 |
| c. Tipe Perubahan Wacana                          | 28 |
| <b>BAB 3 PROFIL USAMAH BIN LADIN</b>              | 29 |
| Pengantar                                         | 30 |
| Osama atau Usamah                                 | 30 |
| Masa Kecil Usamah                                 | 31 |
| Usamah Kecil Bersama Sang Ibu                     | 31 |
| Usamah Bersama Sang Ayah                          | 32 |
| Usamah Bersama Sang Guru                          | 32 |
| Usamah Pengagum Muhammad Quthb                    | 33 |
| Usamah dan <i>Makhtab al-qidamah</i>              | 33 |
| Usamah Bersama Abdullah Azzam                     | 33 |
| Usamah dan Alqaidah                               | 34 |
| Usamah dan Ayman al zawahiri                      | 34 |
| Usamah Bersama Amerika                            | 35 |
| Konflik Usamah dengan AS                          | 37 |
| Usamah Pasca Tragedi 11/9                         | 37 |
| <b>BAB 4 TEORI BREAK: BEDAH SAPAAN USAMAH</b>     | 41 |
| <b>BASIS WACANA: MEDIA AS-INDONESIA</b>           | 43 |
| a. Posisi Wacana                                  | 43 |
| 1. Wacana primer: sapaan Usamah dalam media AS    | 44 |
| 2. Wacana sekunder: sapaan Usamah media Indonesia | 47 |
| b. Konfigurasi Wacana Primer Versus Sekunder      | 50 |
| 1. Wujud: nama dan gelar Usamah                   | 51 |
| 2. Esensi: nama dan gelar Usamah                  | 52 |
| 3. Spirit: nama dan gelar Usamah                  | 53 |

|                                                  |    |
|--------------------------------------------------|----|
| c. Tipe Umum Pergerakan Wacana                   | 53 |
| 1. Tipe pergerakan KOKO                          | 53 |
| 2. Tipe pergerakan DIKO                          | 53 |
| RELASI WACANA: MEDIA INTERNASIONAL               | 54 |
| a. Relasi Tekstual: Media Internasional          | 54 |
| 1. Osama dan variannya di Media Internasional    | 55 |
| 2. Usamah dan variannya di Media                 | 57 |
| 3. Gelar-gelar Usamah di Media Internasional     | 63 |
| b. Relasi Kontekstual: Media Internasional       | 68 |
| 1. Relasi <i>tenses</i> dan kolokasi nama Usamah | 68 |
| 2. Relasi Partisipan Media Internasional         | 70 |
| 3. Relasi wacana fotografis media Internasional  | 75 |
| c. Relasi Faktual Media Internasional            | 78 |
| d. Logika Wacana Media                           | 79 |
| e. Ideologi Wacana Media                         | 80 |
| EKUILIBRIUM WACANA : OSAMA VS USAMAH             | 80 |
| a. Legitimasi Wacana Media Internasional         | 81 |
| b. Rentang Keseimbangan Wacana                   | 81 |
| c. Wacana Penyeimbang                            | 82 |
| 1. Sisi Lain Usamah bin Ladin                    | 83 |
| 2. Gelar-gelar (positif) lain Usamah             | 85 |
| 3. Dosa-dosa Pers Barat                          | 93 |
| AKTUALISASI WACANA : MEDIA GLOBAL                | 93 |
| a. Perilaku Wacana Media Internasional           | 93 |
| b. Efek Gelar Negatif dan Perubahan Nama         | 94 |
| KEBERLANJUTAN WACANA                             | 95 |
| a. Adaptasi Wacana                               | 95 |
| 1. Prediksi nama-nama Usamah                     | 95 |
| 2. Prediksi pemakaian gelar-gelar negatif        | 96 |
| b. Tawaran Solusi                                | 96 |
| c. Tipe Perubahan Nama                           | 97 |

|                |                          |     |
|----------------|--------------------------|-----|
| BAB 5          | KESIMPULAN DAN NOVELTIES | 99  |
| DAFTAR PUSTAKA |                          | 105 |
| INDEKS         |                          | 108 |

## DAFTAR SIMBOL/ SINGKATAN

|       |                                                                                                 |
|-------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|
|       | : menandakan data yang menjadi sentral untuk dianalisis                                         |
| -     | : menandakan sebuah segmen memiliki ciri itu                                                    |
| *     | : menandakan ketidakberterimaan secara linguistik                                               |
| //    | : menandakan sebuah segmen atau fonem                                                           |
| [ ]   | : menandakan ciri atau fitur suatu segmen                                                       |
| +     | : menandakan sebuah segmen memiliki ciri itu                                                    |
| +++   | : menandakan popularitas                                                                        |
| AWK   | : Analisis Wacana Kritis                                                                        |
| BREAK | : Basis wacana, Relasi wacana, Ekuilibrium wacana, Aktualisasi wacana, dan Keberlanjutan Wacana |
| CDA   | : <i>Critical Discourse Analysis</i>                                                            |
| DCL   | : <i>Discursive Construction of Legitimation</i>                                                |
| DHA   | : <i>Discourse Historical Approach</i>                                                          |
| e135  | : nama filsafat linguistik lintas batas yang diciptakan oleh Sawirman tahun 2005                |
| LFS   | : Linguistik Fungsional Sistemik                                                                |
| PWe   | : Pergerakan Wacana e135                                                                        |

|                  |                                    |
|------------------|------------------------------------|
| Sb               | : Sumber                           |
| SKE              | : <i>Sawirman Keyword Engine</i>   |
| Tragedi 1/10     | : Tragedi Bom Bali 1 Oktober 2005  |
| Tragedi 11/9     | : Tragedi WTC                      |
| Tragedi<br>12/10 | : Tragedi Bom Bali 12 Oktober 2002 |

## DAFTAR FIGURA

|           |                                           |    |
|-----------|-------------------------------------------|----|
| Figura 1  | Usamah bin Ladin versi Mockaitis          | 30 |
| Figura 2  | Media-media Arab Meliput Usamah           | 38 |
| Figura 3  | Media Pakistan Meliput Usamah             | 39 |
| Figura 4  | Media Ekuador Meliput Usamah              | 39 |
| Figura 5  | Media-media Asia Meliput Usamah           | 43 |
| Figura 6  | <i>The Washington Post</i> Meliput Usamah | 44 |
| Figura 7  | <i>Los Angeles Times</i> Meliput Usamah   | 45 |
| Figura 8  | <i>Daily News</i> Meliput Usamah          | 45 |
| Figura 9  | Media-media AS Meliput Usamah             | 46 |
| Figura 10 | <i>The Times</i> Meliput Usamah           | 46 |
| Figura 11 | <i>St. Cloud Times</i> Meliput Usamah     | 46 |
| Figura 12 | <i>The Examiner</i> Meliput Usamah        | 47 |
| Figura 13 | Media-media Indonesia Meliput Usamah      | 48 |
| Figura 14 | Jawa Pos Meliput Usamah                   | 49 |
| Figura 15 | Kompas Meliput Usamah                     | 50 |
| Figura 16 | Media-media Eropa Meliput Usamah          | 55 |
| Figura 17 | Media-media Australia Meliput Usamah      | 55 |
| Figura 18 | <i>The Indian Express</i> Meliput Usamah  | 56 |
| Figura 19 | Media-media Serbia Meliput Usamah         | 57 |

|           |                                                  |    |
|-----------|--------------------------------------------------|----|
| Figura 20 | Al-Jazeera Meliput Usamah                        | 58 |
| Figura 21 | Media-media Timur Tengah Meliput Usamah          | 59 |
| Figura 22 | Media Afghanistan Meliput Usamah                 | 59 |
| Figura 23 | <i>The Wall Street Journal</i> Meliput Usamah    | 63 |
| Figura 24 | <i>The Free Press</i> Meliput Usamah             | 64 |
| Figura 25 | Poster FBI: <i>Wanted (Dead or Alive)</i>        | 64 |
| Figura 26 | Poster FBI: <i>Ten Most Wanted</i>               | 65 |
| Figura 27 | <i>Pioneer Press</i> , Meliput Usamah            | 65 |
| Figura 28 | <i>Winona Daily News</i> Meliput Usamah          | 66 |
| Figura 29 | <i>Duluth News Tribune</i> Meliput Usamah (1)    | 66 |
| Figura 30 | <i>Duluth News Tribune</i> Meliput Usamah (2)    | 71 |
| Figura 31 | <i>Extra Brainerd Dispatch</i> Liput Usamah (2)  | 72 |
| Figura 32 | <i>Daily Express</i> Meliput Kematian Hitler     | 75 |
| Figura 33 | Wacana Fotografis Kematian Hitler                | 76 |
| Figura 34 | Wacana Fotografis Kematian Usamah                | 77 |
| Figura 35 | Wacana Fotografis Kematian Usamah (2)            | 78 |
| Figura 36 | Sang Ibu: Inspirator Usamah Kecil                | 83 |
| Figura 37 | Gelar Sheikh untuk Usamah bin Ladin              | 86 |
| Figura 38 | Pernyataan Pemimpin Islam tentang Bom London (1) | 87 |
| Figura 39 | Pernyataan Pemimpin Islam tentang Bom London (2) | 88 |
| Figura 40 | Pernyataan Pemimpin Islam tentang Bom London (3) | 92 |

## BAB 1

# SEBERMULA

Teori BREAK adalah teori perdana di dunia yang mengkaji pergerakan wacana. Teori BREAK asli muncul dari Universitas Andalas, Indonesia

## LATAR BELAKANG

Seorang penggagas tetap menggagas  
(Sawirman, Australia-Oktober 1997)

Dampak kasus terorisme telah mencapai spektrum luas. Terorisme bukan persoalan keamanan semata tetapi telah menjalar ibarat kanker ke berbagai lini kehidupan sejak dari ideologi, sosial, politik, ekonomi, kekerasan, budaya, pendidikan, psikologi hingga aspek kebahasaan dan pergerakan media.

Adalah menjadi bukti hingga konteks kekinian bahwa mata rantai domino (*domino effect*) kasus terorisme belum tertangani secara baik. Adalah tidak bisa dipungkiri bahwa kajian keamanan (*security studies*) belum mampu mengantisipasi konflik-konflik yang merugikan akibat aksi-aksi teror hingga ke tataran kognitif dan ideologis. Adalah menjadi alasan mengapa aspek kebahasaan atau kewacanaan dalam membaca kasus terorisme tidak bisa dipandang sebelah mata.

Kasus dan wacana teror bukan hanya penyakit sosial yang dapat menjebak pandangan masyarakat menjadi bias terhadap realitas tetapi juga dapat merusak tatanan toleransi serta kemanusiaan lintas negara dan agama. Pergerakan wacana tersebut memicu banyak perubahan yang berorientasi negatif (*negative reason*) dalam skala kebahasaan, wacana, perilaku, dan ideologi.

Begitu banyak perubahan realitas dan pergerakan wacana yang terjadi akibat kasus terorisme dan liputan tentang terorisme, namun belum diakomodasi oleh sejumlah teori wacana yang ada hingga ke tingkat global. Adalah menjadi salah satu fondasi fenomenologis mengapa teori BREAK atau disebut juga dengan teori Pergerakan Wacana e135 diciptakan, dikembangkan dan dideklarasikan dengan sejumlah kerangka dan fitur-fitur analisis serta tipologi pergerakannya (selanjutnya disajikan dalam bab dua).

Aspek-aspek kekerasan wacana (*discourse violence*), perkembangan semantis kata dan pergerakan media dalam meliput terorisme bukan hanya memicu isolasi secara sosial tetapi juga meninggalkan luka psikis (*psychological scar*) mendalam di kalangan masyarakat internasional. Banyak liputan media yang perlu dikritisi seperti liputan seputar *jihadi*, *ihadist*, *ihadism*, *Islamic State* dan lain-lain. Adalah dapat diprediksi bahwa liputan media seputar kata-kata *jihadi*, *ihadist* dan *ihadism* misalnya bukan hanya akan menjadi predator eksistensi esensi dan spirit asli *ihad* di masa depan, tetapi juga bisa mengancam kelompok masyarakat pengguna terma *ihad* dalam ideologinya. Seakan-akan pengguna terma *ihad* juga memiliki perilaku yang sama dengan kelompok *jihadi*, *ihadist* atau *ihadism*.

Selain perilaku predator, beberapa kata juga bergerak ke arah perubahan mengapung (*floating*). Kata *teror* adalah salah satunya. Kata *teror* tidak jelas lagi makna dan orientasinya sehingga mengalami pergerakan mengapung ibarat sabut di lautan lepas.

Semua kasus pergerakan wacana tersebut bisa dibedah dengan teori BREAK. Berhubung visi utama buku ini lebih mengutamakan deklarasi teori BREAK kepada pembaca, belum banyak contoh yang dihadirkan dalam aplikasinya. Buku ini baru menghadirkan salah satu contoh aplikasi bagaimana teori BREAK membedah aspek-aspek kewacanaan media meliput teror yang dimulai dari pembacaan pergerakan wacana *sapaan* sosok nomor wahid pelaku teror versi Amerika.

Kajian *sapaan* (*address terms*) selama ini cenderung diberdayakan dalam ranah sosiolinguistik. Kali ini teori BREAK mencoba mengangkatnya dalam kajian ilmu wacana. Adalah salah satu visi c135 untuk mengangkat aspek-aspek linguistik baik yang berada di dalam linguistik mikro maupun linguistik makro ke ranah yang lebih kritis dan strategis. Salah satunya adalah ranah *sapaan* yang dibahas dalam bab ini.

Gilman and Brown dianggap oleh banyak linguis sebagai pencetus awal teori sapaan dalam perspetif sosiolinguistik. Adalah tahun 1958 kajian sapaan mulai dipopulerkan mereka. Bila direlasikan dengan e135, Gilman dan Brown disebut sebagai prekursor<sup>1</sup> teori sapaan.

Adalah melalui karya mereka berjudul *The Pronouns of Power and Solidarity* yang dimuat dalam sebuah buku editorial berjudul *Reading in Sociology of Language* terbitan Mouton Paris, karya para prekursor sapaan ini menjadi populer. Beberapa kajian sejenis mengikuti pada tahun-tahun berikutnya, antara lain Brown-Ford tahun 1961, Susan Ervin-Tripp tahun 1972. Salah satu karya fundamental tentang sapaan digagas oleh Braun (1988).

Braun (1988) sekalipun masih dalam perspektif sosiolinguistik mengembangkan sapaan rintisan Gilman dan Brown bukan hanya menjadi multidimensi sosial seperti status, usia, ideologi, dan lain-lain tetapi juga memodifikasi konsep dan kaidah solidaritas-power Gilman-Brown, Brown-Gilman, dan Brown-Ford dari satu dimensi *power* (*voi*, bahasa Latin) yang biasanya disingkat dengan (V) menjadi formulasi Tn-Vn (solidaritas1, solidaritas2, dan seterusnya, atau *power1*, *power2*, dan seterusnya). Sejumlah bahasa di sejumlah negara di Eropa, Latin dan bahasa Sinhale diteliti oleh Braun (1988).

Berbasis karya Gilman dan Brown, Brown dan Gilman, Brown and Ford, Ervin and Tripp tersebut, sapaan minimal memiliki lima kategori, yakni (1) pronomina persona, (2) gelar, (3) nama diri, (4) *kinship* (sapaan kekerabatan) dan (5) sapaan kehormatan (*honorific terms*). Sayangnya kajian-kajian tersebut masih bermotif pencarian formula-formula yang lebih diunggulkan daripada penelusuran esensi dan spiritnya.

Alhasil, aspek-aspek pergerakan dan perubahan sapaan, perilaku pengguna, daya adaptasi, dan tinjauan genealogi sapaan masih

1 Prekursor dalam e135 dimaknai sebagai orang yang pertama kali mengemukakan suatu opini, konsep, karya atau teori dan di kemudian hari mempengaruhi orang-orang lain dengan opini, konsep, karya atau teori yang ditawarkannya tersebut.

terabaikan sama sekali. Adalah menjadi salah satu alasan mengapa kajian seputar sapaan tidak sepopuler aspek-aspek lainnya dalam ranah sosiolinguistik.

Adalah menjadi alasan mengapa analisis sapaan Usamah bin Ladin dalam buku ini bukan memakai teori dan pengkaidahan mereka. Adalah menjadi alasan pula mengapa kajian sapaan perlu dianalisis dengan teori BREAK berbasis filsafat e135 yang memiliki kapabilitas membaca aspek-aspek pergerakan dan perubahan sapaan, perilaku pengguna, daya adaptasi, tinjauan genealogi, dan lain-lain.

Sekalipun demikian, teori BREAK bukanlah teori pertama yang membawa kajian sapaan dalam perspektif wacana. Bagi pembaca teori *Linguistik Fungsional Sistemik* (LFS) cetusan M.A.K Halliday, kajian kohesi tentu sudah tidak asing lagi. Adalah karya M.A.K Halliday bersama Ruqaiya Hasan tahun 1976 berjudul *Cohesion in English* terbitan Longman Great Britain tersebut menjadi salah satu karya monumental mempengaruhi linguist dalam kajian kohesi tersebut. Kajian kohesi juga menempati posisi sentral dalam buku kuncinya berjudul *Introduction to Functional Grammar* yang dihadirkan sejak tahun 1991 hingga cetakan terkini edisi revisi buku ini tahun 2004.

Salah satu aspek yang dikaji dalam ranah kohesi khususnya kohesi gramatikal adalah referensi (*reference*) yang esensinya memiliki titik temu dengan kajian sapaan tetapi dalam tinjauan teori wacana. Beberapa linguist lain pernah pula memberdayakan kajian sapaan dalam ranah analisis wacana. Adalah Virginia Hooker salah satunya yang membahasnya dalam teks-teks Sockarno. Tulisan tersebut dimuat dalam salah satu bab buku berjudul *Bahasa dan Kekuasaan* suntingan Latif dan Ibrahim (silakan dibaca Latif dan Ibrahim, 1996).

## RUMUSAN MASALAH

Dari lima kategori sapaan, yakni pronomina persona, gelar, nama diri, *kinship* (sapaan kekerabatan) dan sapaan kehormatan (*honorific*

terms), hanya variasi nama diri dan gelar Usamah bin Ladin yang memiliki keunikan di media internasional. Adalah menjadi alasan bahwa fokus utama buku ini adalah penonjolan pada dua tipe sapaan tersebut sembari juga mengulas tipe-tipe sapaan lainnya dan membaca pergerakan wacananya dalam fitur-fitur yang ada dalam teori BREAK.

Selain itu, aspek perubahan sapaan juga merupakan kasus yang unik. Perubahan bermula dari nama *Usamah bin Ladin* menjadi *Osama bin Laden*<sup>2</sup>. *Usamah* adalah *nick name*, *bin* adalah pemarkah *kinship* (sapaan kekerabatan) dalam bahasa Arab yang berarti 'anak laki-laki' sedangkan untuk anak perempuan dipakai penanda *binti* (misalnya Fatimah binti Muhammad). Baik *bin* maupun *binti* berkategori nomina yang disebut *isim* dalam bahasa Arab. *Ladin* adalah *family name* yang diadopsi dari nama di pihak ayah. Pertanyaan yang muncul adalah mengapakah nama Usamah bin Ladin tersebut ditulis atau disebut secara variatif baik dalam media internasional? Gelar-gelar apakah yang disandang oleh salah satu sosok *FBI Ten Most Wanted Fugitive* ini.

Dengan demikian, bila diformulasikan dalam wujud pertanyaan, maka rumusan masalah dalam buku media meliputi teror edisi sapaan Usamah bin Ladin ini adalah bagaimanakah pergerakan sapaan terutama nama-nama dan gelar-gelar Usamah bin Ladin dalam media internasional? Formulasi pertanyaan tersebut dapat dielaborasi dengan sejumlah pertanyaan pada variabel-variabel berikut.

- 
- 01 Apakah wujud, esensi, spirit dan tipe pergerakan wacana sapaan terutama nama dan gelar Usamah bin Ladin dalam media internasional? Empat indikator tersebut dijawab dalam analisis subbab BASIS WACANA terutama pada poin konfigurasi wacana teori BREAK (bab empat).
- 
- 02 Apakah logika wacana (dominan) dan ideologi wacana (dominan) yang terefleksi dari relasi tekstual, kontekstual, relasi faktual dan relasi logis sapaan Usamah bin Ladin dalam media internasional? Pertanyaan tersebut dapat dijawab dalam subbab RELASI WACANA (bab empat).
- 

2 Pembahasan lebih jauh disajikan dalam subbab tipologi perubahan.

- 
- 03 Bagaimanakah rentang keseimbangan wacana sapaan Usamah bin Ladin dalam media internasional serta apakah usulan-usulan wacana penyeimbang untuk menjaga kadar objektivitas esensi dan spirit wacana? Pertanyaan tersebut dijawab dalam subbab EKUILIBRIUM WACANA teori BREAK (bab empat).
- 
- 04 Apakah perilaku wacana (dominan) dan efek wacana berbasis analisis rentang keseimbangan wacana sapaan dalam media internasional? Dua poin tersebut dijawab dalam subbab AKTUALISASI WACANA (bab empat).
- 
- 05 Apakah prediksi adaptasi wacana (dominan), solusi yang ditawarkan dan tipologi perubahan sapaan Usamah bin Ladin dalam media internasional? Tiga subvariabel tersebut dijawab dalam subbab KEBERLANJUTAN WACANA dalam teori BREAK
- 

## METODOLOGI PEMECAHAN MASALAH

Metode kualitatif dijadikan acuan utama. Spirit agar kualitatif disarankan sebagai metode utama dalam penelitian humaniora, teks, etnografi, dan sosiologi bahasa tersebut setidaknya selaras dengan Miles (1992), Spradley (1997), dan Brannen (1997). Dalam konteks kasus wacana, metode kualitatif bukan hanya berorientasi interpretatif tetapi juga mampu membaca interogasi teks (*textual interrogation*), logika wacana, keseimbangan wacana, perilaku wacana dan fakta teoretis untuk mengungkap sebuah kebenaran dalam rentang objektivitas yang memadai (silakan dibandingkan pula dengan Sawirman, 2005).

Sumber data diambil dari sejumlah media AS, Eropa, Australia, Timur Tengah, dan Asia terutama *The Washington Post*, *The New York Times*, *The Wall Street Journal*, *USA Today*, *Chicago Times*, *The Examiner*, *Republic American*, *New York Post*, *Los Angeles Times*, *The Times*, *St. Cloud Times*, *Extra Brainerd Dispatch*, *Winona Daily News*, *Pioneer Press*, *The Free Press*, *Duluth News Tribune*, *The Indian Express*, *Daily News*, *The Australian*, *The Age*, *The Indian Express*, *Pakistan Today*, *Kompas*, *Koran Sindo*, *Jawa Pos*, *Sinar Harapan* dan lain-lain (selanjutnya terlampir dalam sumber data). Sejumlah situs online dan media elektronik juga dijadikan sebagai sumber data (selanjutnya terlampir

dalam sumber data). Beberapa buku terbitan berbahasa Inggris dan berbahasa Indonesia juga digunakan sebagai sumber data terutama untuk menganalisis kerangka *ekuilibrium wacana* teori BREAK.

Data dipilih secara purposif dengan menggunakan sejumlah kriteria akademis. Beberapa kriteria akademis yang digunakan adalah (1) media-media internasional menggunakan variasi nama-nama Usamah bin Ladin, seperti Osama bin Laden, Osama, Bin (bin) Laden, Usama, Usamah, Bin (bin) Ladin dan sejenisnya; (2) media-media internasional menggunakan sebutan-sebutan khusus untuk sosok Usamah bin Ladin; dan (3) media-media internasional menggunakan gelar-gelar tertentu untuk figur *most wanted man AS* tersebut. Terutama untuk membaca spirit masyarakat internasional untuk membandingkan kasus kematian Usamah bin Ladin dengan Hitler, media cetak *Daily Express*, *The Stars and Stripes*, dan *StarTribune* juga digunakan.

Teori BREAK memiliki singkatan *Basis Wacana*, *Relasi Wacana*, *Ekuilibrium Wacana*, *Aktualisasi Wacana*, dan *Keberlanjutan Wacana* dengan semua fitur yang melekat pada lima kerangka konseptual tersebut mampu menjawab semua pertanyaan yang terdapat pada rumusan-rumusan permasalahan tersebut. Profilisasi teori BREAK dihadirkan pada bab dua.

## BAB 2

# e135: TEORI BREAK

### **BREAK:**

**Basis Wacana, Relasi Wacana, Ekuilibrium Wacana,  
Aktualisasi Wacana, dan Keberlanjutan Wacana**

**(Sawirman, Unand)**

Bab ini membahas penamaan, filosofi, tujuan, signifikansi, esensi, spirit, komponen pergerakan dan tipologi perubahan wacana dalam teori BREAK. BREAK adalah akronim dari *Basis Wacana, Relasi Wacana, Ekuilibrium Wacana, Aktualisasi Wacana, dan Keberlanjutan Wacana*. Teori BREAK disebut pula sebagai teori Pergerakan Wacana e135. Alasannya karena (1) teori BREAK adalah teori yang bertujuan untuk menganalisis pergerakan wacana dan (2) teori BREAK berbasis pada e135 yang sudah diciptakan tahun 2005 (Sawirman, 2005) dan hukum BREAK sebagai landasan filsafat dan hukum pergerakan/perubahan. Dua nama (teori BREAK atau teori Pergerakan Wacana e135) tersebut dalam buku ini dipakai secara bergantian dengan tetap mengacu pada esensi dan spirit yang sama.

Teori BREAK lahir dari kegagalan dialektika Kant(ian), Hegelian dan Marx(ian) dalam memetakan tipologi pergerakan dan struktur perubahan realitas dan wacana secara akomodatif. Adalah testing e135 terhadap dialektika pada tahap eksplorasi dan transfigurasi menjadi dasar perlunya pengembangan teori baru yang saya sebut dengan teori BREAK agar mampu menjawab tipologi pergerakan dan memetakan fitur perubahan wacana secara terukur. Teori BREAK dirancang melalui tes-tes eksploratif yang bersifat eksperimental, logis, dan realistis tanpa terjebak dengan nomotetisme, fondasionalisme, positivistik dan *negative reason*. Berikut frame profilisasi teori BREAK atau teori Pergerakan Wacana e135.

## BASIS WACANA

---

**H u k u m :** Pergerakan wacana bisa dibaca bila ada komparasi pergerakan dengan wacana-wacana terkait lainnya.  
Wacana I

---

Basis wacana yang dimaksudkan dalam teori BREAK adalah orientasi teori ini yang bergerak dalam ranah ilmu analisis wacana baik lisan maupun tulisan. Basis wacana adalah *starting point* atau pergerakan awal sebelum membaca pergerakan wacana lainnya.

---

|          |                                                                        |
|----------|------------------------------------------------------------------------|
| Prosedur | : Silakan tentukan basis wacana dari media atau sumber-sumber lainnya! |
|----------|------------------------------------------------------------------------|

---

Ada tiga fitur fundamental yang perlu diperhatikan dalam menganalisis basis wacana, yakni *posisi wacana*, *konfigurasi wacana* dan *tipe umum pergerakan*.

### a. Posisi Wacana

---

Teori BREAK memiliki kapabilitas menganalisis kelompok wacana, bukan hanya wacana singular

---

Posisi wacana yang dimaksudkan adalah menentukan posisi antara *wacana primer* dan *wacana sekunder*<sup>3</sup>. Baik wacana primer maupun wacana sekunder bisa berwujud wacana singular atau wacana plural (kelompok/ grup wacana). Teori-teori wacana yang hadir di tingkat global selama ini belum pernah menjamah strategi-strategi untuk menganalisis kelompok wacana<sup>4</sup>.

---

|            |                                                                                                                        |
|------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Prosedur 1 | : Silakan tentukan wacana primer dari basis wacana yang sudah didapatkan sebelum membaca pergerakan/ perubahan wacana. |
|------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

---

|            |                                                                                                                          |
|------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Prosedur 2 | : Silakan tentukan wacana sekunder dari basis wacana yang sudah didapatkan sebelum membaca pergerakan/ perubahan wacana. |
|------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

---

Teori-teori wacana yang pernah ada, termasuk dalam ranah interteks di kancah global baru bergerak pada perbandingan teks-teks singular. Dengan demikian, komparasi wacana dalam teori BREAK bisa berupa (a) *wacana singular* versus *wacana singular*, (b) *wacana singular*

---

3 Kelompok wacana bisa lebih dari dua, seperti kelompok wacana tertier dan seterusnya. Hanya saja semakin banyak posisi kelompok, semakin rumit analisis mengoperasikan sejumlah fitur lainnya yang termaktub dalam teori BREAK.

4 Kelompok wacana yang dimaksudkan adalah sekumpulan wacana yang konvergen dari sisi esensi dan spirit.

versus *wacana plural* (kelompok *wacana*), (c) *kelompok wacana* versus *wacana singular* atau (d) *kelompok wacana* versus *kelompok wacana*. Ada beberapa prosedur yang bisa diikuti.

Wacana primer yang dimaksudkan dalam teori BREAK adalah wacana yang menjadi sentral atau basis perbandingan bagi wacana-wacana lainnya. Wacana primer bisa juga dibahasakan sebagai tolak ukur perbandingan wacana atau *center of gravity* proses komparasi antar-wacana.

Wacana sekunder merupakan wacana yang dibandingkan atau dikomparasikan dengan wacana primer. Wacana sekunder bisa pula disebut sebagai wacana yang selalu diarahkan untuk dibandingkan dengan wacana primer dalam membaca alur pergerakan dan perubahan wacana. Komparasi antara wacana primer dengan wacana sekunder memungkinkan proses pergerakan wacana bisa diungkap atau dipaparkan.

Wacana primer bisa ditentukan dengan beberapa pertimbangan, misalnya kala (*tense*), bentuk dasar (*proto*), makna asali, *spirit asali*, dominasi, *power*, popularitas, atau pengetahuan bersama (*shared knowledge*). Sekalipun demikian, acuan-acuan tersebut bukan bersifat mutlak untuk menentukan posisi wacana primer. Semua wacana bisa menjadi wacana primer atau diposisikan sebagai tolak ukur perbandingan wacana lain terlepas dari faktor dominan atau bukan, memiliki *power* atau bukan dan lain-lain. Indikator utamanya adalah tujuan analisis atau kebutuhan penelitian/ penulisan.

- 
- Contoh : Seorang peneliti ingin meneliti kasus nama *Usamah bin Ladin* yang ditulis secara variatif dalam media seperti *Osama bin Laden*, *Usama bin Laden*, *Osama bin Ladin* dan sejenisnya. Bila peneliti ingin mengambil aspek popularitas sebagai indikator wacana maka sang analis dapat memposisikan nama *Osama bin Laden* sebagai *wacana primer* dan nama-nama lain seperti *Osama bin Ladin* dan *Usamah bin Ladin* sebagai *wacana sekunder*. Sebaliknya bila seorang analis ingin menyoroti nama pimpinan Alqaidah tersebut dalam aspek gramatikal bahasa Arab maka nama *Usamah bin Ladin* yang akan diposisikan sebagai *wacana primer* dan nama-nama *Osama bin Laden* sebagai *wacana sekunder*.
-

## b. Konfigurasi Wacana

Banyak teori linguistik dan wacana ending setelah menemukan formula, padahal realitas membutuhkan esensi dan spiritnya

(Sawirman, Bali 2002)

Konfigurasi wacana adalah segala unsur bawaan atau semua elemen struktur internal wacana terutama dari sisi wujud, esensi, dan spirit. Banyak teori linguistik dan wacana ending setelah menemukan formula, padahal realitas membutuhkan esensi dan spiritnya. *Starting point* teori BREAK adalah dalam aspek-aspek tersebut kala kebanyakan teori linguistik dan wacana menganggap tiga capaian fitur tersebut sebagai tahap paling tinggi. Berikut langkah-langkah dalam menentukan konfigurasi wacana.

|            |   |                                                                                                             |
|------------|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Prosedur 1 | : | Silakan dibaca konfigurasi <i>wacana primer</i> terutama dalam hal wujud, esensi, dan spirit.               |
| Prosedur 2 | : | Silakan dibaca konfigurasi <i>wacana sekunder</i> terutama dalam hal wujud, esensi, dan spirit.             |
| Prosedur 3 | : | Silakan dibandingkan konfigurasi wacana primer dengan wacana sekunder untuk membaca tipe pergerakan wacana. |

Baik wacana primer maupun wacana sekunder masing-masingnya memiliki konfigurasi yang direfleksikan sebagai representasi wujud, esensi dan spirit. Untuk membaca sebuah pergerakan wacana, analisis harus membaca dan membandingkan konfigurasi wacana primer dan wacana sekunder terlebih dahulu. Berikut kerangka konseptual tiga fitur utama konfigurasi wacana tersebut.

### 1. Wujud wacana (primer dan sekunder)

|            |   |                                                 |
|------------|---|-------------------------------------------------|
| Prosedur 1 | : | Silakan tentukan <i>wujud wacana primer</i> .   |
| Prosedur 2 | : | Silakan tentukan <i>wujud wacana sekunder</i> . |

Wujud wacana adalah forma yang berisi seluk beluk linguistik yang terkait dengan aktivitas, aksi, dan perilaku manusia baik berupa tipe wacana, jenis klausa, modus, frasa, kata, intonasi, silaba, bunyi, kontur, panjang teks dan sejenisnya yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dengan manusia lain, makhluk lain atau dimensi lain. Sesuai dengan visi e135: "Menciptakan teori-teori linguistik lintas batas yang beretika dan visioner", teori BREAK bisa dibantu oleh beragam teori linguistik (mikro), semiotik atau wacana<sup>5</sup> terutama untuk membaca wujud wacana.

## 2. Esensi wacana (primer dan sekunder)

|            |   |                                                                                                                      |
|------------|---|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Prosedur 1 | : | Silakan tentukan <i>esensi wacana primer</i> .                                                                       |
| Prosedur 2 | : | Silakan tentukan <i>esensi wacana sekunder</i> .                                                                     |
| Prosedur 3 | : | Silakan dibandingkan <i>esensi wacana primer</i> dengan <i>wacana sekunder</i> untuk membaca tipe pergerakan wacana. |

Esensi merupakan kandungan pesan, gagasan, atau makna sebuah wacana. Semua bentuk bahasa dan wacana dalam proses penggunaan memiliki sejumlah rentangan makna yang memungkinkan serta sejumlah rentangan pesan yang ingin disampaikan baik yang tersembunyi maupun bukan.

## 3. Spirit wacana (primer dan sekunder)

|            |   |                                                                                                                      |
|------------|---|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Prosedur 1 | : | Silakan tentukan <i>spirit wacana primer</i> .                                                                       |
| Prosedur 2 | : | Silakan tentukan <i>spirit wacana sekunder</i> .                                                                     |
| Prosedur 3 | : | Silakan dibandingkan <i>spirit wacana primer</i> dengan <i>wacana sekunder</i> untuk membaca tipe pergerakan wacana. |

5 Teori-teori yang dimaksudkan bisa berupa fonologi (struktural/ generatif), morfologi (struktural/ generatif), sintaksis (struktural, generatif, pasca generatif seperti *Relational Grammar*, *Lexical Functional Grammar* dan sejenisnya), sosiolinguistik, pragmatik, semiotik dan teori-teori wacana formalis lainnya.

Spirit adalah fondasi dasar untuk membaca intensi, motivasi, maksud, tujuan, orientasi atau motif baik tersembunyi maupun bukan, baik bersifat personal maupun kelompok, baik bersifat komunikasi sosial maupun antisosial, baik berwatak politis maupun ideologis dan metafisis. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk membaca spirit produsen berbasis perspektif linguistik antara lain bisa melalui analisis intensitas<sup>6</sup>, reduplikasi, repetisi, kontur, nada, intonasi dan lain-lain.

### c. Tipe Umum Pergerakan Wacana

---

Bila Einstein mencetuskan  
Teori Relativitas Umum dan Teori Relativitas Khusus  
Teori BREAK juga memiliki tipe umum pergerakan dan tipe khusus  
pergerakan wacana  
(Sawirman)

---

Dalam teori BREAK, ada dua tipe umum pergerakan wacana, yakni konvergen dan divergen. Konvergen<sup>7</sup> adalah pergerakan umum wacana dengan variasi-variasi sebagai berikut, yakni: antar wacana primer dan wacana sekunder atau antar-wacana yang saling dibandingkan berada dalam kondisi saling sejalan, saling sinergis, saling mutual atau saling melengkapi baik dari sisi esensi maupun spirit. Divergen<sup>8</sup> adalah pergerakan umum wacana yang bertolak belakang dengan

---

6 Intensitas merupakan penekanan wacana sebagai wujud spirit. Intensi-intensi tersebut cenderung mempengaruhi pergerakan wacana sembari menekankan pesan utama. Intensitas jarang terjadi bila produsen menganggap pesan, tujuan atau tema suatu wacana dianggap tidak penting.

7 Secara literal konvergen (*convergent*) bermakna "*to come from different directions and meet at the same point to become one thing*" (perbedaan yang berkembang menjadi persamaan sehingga menjadi kesatuan) dalam hal pendapat, kepentingan, atau pergerakan (Summers, et.al, 2005).

8 Secara literal divergen (*divergent*) berarti "*if similar things diverge, they develop indifferent ways and so are no longer similar*" (persamaan yang berkembang menjadi perbedaan kemudian menjadi perpecahan) dalam hal opini, kepentingan, pergerakan (Summers, 2005:456). Dengan kata lain, divergensi semula berasal dari aspek yang sama kemudian terpecah dan menjadi berbeda satu sama lain.

konvergen kriteria antar-wacana primer dan wacana sekunder atau antar-wacana yang saling dibandingkan berada dalam kondisi saling bertentangan, saling berbeda sekalipun tidak saling bertentangan, saling tidak bersinergi, atau saling tidak saling mutual.

---

Prosedur : Silakan tentukan tipe umum pergerakan wacana!

---

Baik tipe konvergen maupun divergen tidak harus terjadi dalam dua hal sekaligus, bisa esensi saja atau spirit semata<sup>9</sup>. Dengan demikian, tipe pergerakan umum wacana hanya bisa terjadi dengan empat tipe berikut.

| Tipe Pergerakan | Esensi    | Spirit    |
|-----------------|-----------|-----------|
| KOKO            | Konvergen | Konvergen |
| KODI            | Konvergen | Divergen  |
| DIKO            | Divergen  | Konvergen |
| DIDI            | Divergen  | Divergen  |

Tabel 1  
Tipe Umum Pergerakan Wacana

Tabel tersebut dapat dibaca bahwa antar-wacana yang saling dibandingkan bisa memiliki pola (1) KOKO (konvergen secara esensi dan konvergen pula secara spirit), (2) KODI (konvergen secara esensi tetapi divergen secara spirit), (3) DIKO (divergen secara esensi tetapi konvergen secara spirit), dan (4) DIDI (divergen secara esensi dan divergen pula secara spirit).

## RELASI WACANA

---

**H u k u m :** Wacana tidak akan bergerak atau berubah tanpa pergerakan/ ada relasi (baik alamiah maupun artifisial) dengan perubahan wacana, realitas, fenomena atau basis lain.  
Wacana 2

---

<sup>9</sup> Baik tipe konvergen maupun divergen juga tidak harus terjadi dalam keseluruhan wacana yang dibandingkan. Sebagian esensi atau spirit misalnya bisa bertipe divergen dan sisanya bertipe konvergen.

Relasi wacana adalah hubungan antara wacana dengan entitas lain, realitas lain atau wacana lain. Wacana tidak akan mengalami pergerakan atau perubahan bila tidak berelasi dengan wacana, fenomena, realitas atau basis lain baik melalui relasi alamiah (*nature*) maupun relasi artifisial (*nurture*). Berbasis hal tersebut, teori BREAK menempatkan empat fitur, yakni relasi tekstual, relasi kontekstual, relasi faktual wacana dan logika wacana.

#### a. Relasi Tekstual

---

|          |   |                                                                          |
|----------|---|--------------------------------------------------------------------------|
| Prosedur | : | 1. Silakan dianalisis relasi tekstual untuk memvalidasi wacana primer!   |
|          |   | 2. Silakan dianalisis relasi tekstual untuk memvalidasi wacana sekunder! |

---

Relasi tekstual dalam teori BREAK dimaknai sebagai komparasi antarteks baik dari sisi wujud, esensi, atau spirit dari teks-teks berbeda melalui proses penelusuran genealogis wacana sembari penggalian proses kognitif dan mental produsen wacana. Relasi tekstual dimaksudkan untuk melakukan pemerikayaan analisis wacana primer, sekunder atau keduanya dengan objek formal dan objek material secara wujud, esensi atau spirit.

Tujuan dihadapkannya relasi tekstual dalam teori BREAK adalah memperkaya konfigurasi (wujud, esensi, dan spirit) aspek-aspek utama atau hal-hal pokok yang dianalisis pada (kelompok) wacana primer dan (kelompok) wacana sekunder. Analisis relasi tekstual dalam teori BREAK bisa pula digunakan pula untuk menemukan tingkat popularitas suatu wacana atau terma.

- 
- Contoh    Analisis misalnya membahas dua hal pokok dalam analisis (kelompok) wacana primer dan (kelompok) wacana sekunder, yakni (1) pemakaian nama *Usamah bin Ladin* dan variannya *Usamah* atau *Bin Ladin* pada media Timur Tengah dan (2) pemakaian nama *Osama bin Laden* dan variannya *Osama* atau *Bin Laden* pada media Amerika Serikat. Relasi tekstual dapat dilakukan pada pemakaian baik nama *Usamah bin Ladin* dan variannya maupun penulisan nama *Osama bin Laden* dan variannya dalam media-media lain selain yang sudah dianalisis dalam wacana primer atau wacana sekunder. Relasi tekstual keterpakaian nama-nama tersebut misalnya dapat dilakukan pada pelacakan media-media lainnya di sejumlah negara Eropa, Afrika, Asia dan sejenisnya.
- 

Relasi tekstual dalam teori BREAK bukan hanya sekadar komparasi antarteks untuk mengambil simpulan atau perbandingan persamaan dan perbedaan teks semata tetapi juga meliputi proses penelusuran dan uji pengaduan antarteks yang ditemukan serta menggalinya hingga ke tataran genealogis, proses kognitif dan mental analisis. Hal ini menjadi salah satu titik perbedaan fundamental konsep *relasi tekstual* dalam teori BREAK dengan konsep interteks yang dikemukakan oleh Julia Kristeva atau konsep interteks vertikal dan horizontal Norman Fairclough dan sejumlah penganut teori interteks lainnya. Boleh juga dikatakan bahwa relasi tekstual adalah “interteks-e135”.

Bila proses penelusuran relasi tekstual secara genealogis dilakukan maka akan ditemukan aneka teks dengan esensi, spirit dan konteks yang berbeda. Hal tersebut dapat memicu proses pengaduan teks yang komprehensif dengan spektrum yang luas.

## b. Relasi Kontekstual

---

Setiap *relasi tekstual* memiliki *relasi kontekstual*  
 Setiap *interteks* memiliki *interkonteks*

(Sawirman, Universitas Andalas, 2010)

---

Selain konsep *relasi tekstual*, teori BREAK juga menawarkan konsep *relasi kontekstual*. Untuk menjawab pertanyaan mengapakah konsep *relasi kontekstual* perlu dihadirkan dalam ranah kebahasaan dan kewacanaan, saya akan mengungkap terlebih dahulu perbedaan antara konsep *teks* dengan *konteks*.

Semua linguist percaya bahwa setiap *teks* memiliki *konteks*. Beberapa *teks* memiliki beberapa *konteks* pula. *Konteks* adalah salah satu elemen realitas yang selalu terkait dengan *teks*. Perbedaan *konteks* memicu perbedaan interpretasi dan proses pemaknaan terhadap *teks*.

Semua linguist sependapat bahwa *teks* dipahami sebagai perwujudan materi linguistik sedangkan *konteks* berada di tataran materi non linguistik seperti peristiwa, sejarah, waktu, wilayah, budaya, ideologi, partisipan, instrumen, genre hingga beragam bentuk elemen-elemen realitas lain. Berbasis statemen-statemen tersebut dapat dikatakan bahwa *teks* bukanlah *konteks*. Dengan demikian, *relasi tekstual* bukanlah *relasi kontekstual*. Adalah ketidaktunggalan *konteks* dalam berbagai dimensi pergerakan wacana dan perubahan realitas tersebut yang memicu suatu *konteks* akan berhubungan dengan *konteks* yang lain. Hal itu pula yang menjadi dasar lahirnya konsep *relasi kontekstual* dalam teori BREAK.

Secara sederhana dapat dipetakan dengan analogi *konteks* SPEAKING Dell Hymes. Bila dihubungkan dengan konsep Dell Hymes (1972) bahwa setiap *teks* memiliki *konteks* yang disingkatnya dengan *SPEAKING*<sup>10</sup> (*Setting and Scene, Participant, Ends, Act Sequences, Key, Instrumentalities, Norms of Interaction and Interpretation, Genre*), maka *relasi kontekstual* dalam teori BREAK atau konsep *interkonteks*<sup>11</sup>

10 Konsep *konteks* dalam e135 dan teori BREAK bukan hanya pada *setting and scene, participant, ends, act sequences, key, instrumentalities, norms of interaction and interpretation, genre*), tetapi juga melibatkan aspek kebenaran dalam fakta empiris, ilmu logika, ideologi, dan perilaku (psikologi).

11 Konsep *interkonteks* dalam kancan kebahasaan pertama kali dicetuskan oleh akademisi Universitas Andalas pada tahun 2010 (silakan dibaca Sawirman, dkk. 2010).

dalam e135 ("interkonteks-e135") sejajar dengan *inter-SPEAKING*, misalnya antar-*setting* antar-teks yang berbeda, antar-*participant* antar-teks yang berbeda atau antar-*genre* antar-teks yang berbeda dan sejenisnya. Analisis jenis ini belum pernah mengemuka dalam kancah internasional. Pola analisis yang sering dilakukan adalah menganalisis suatu teks dengan konteks yang ada di dalamnya (misalnya konteks *SPEAKING*), bukan membandingkannya (misalnya *interkonteks* atau *inter-SPEAKING*).

### c. Relasi Faktual

---

|            |                                                                                                                         |
|------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pertanyaan | Bagaimanakah kebenaran, keberterimaan, dan kepatutan wujud, esensi, atau spirit wacana dalam kaitannya dengan realitas? |
|------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

---

Relasi faktual dalam teori BREAK adalah relasi antara muatan isi/pesan wacana dengan realitas yang ada di lapangan. Relasi yang dimaksudkan difokuskan terutama dalam asas *kebenaran wacana*, *keberterimaan wacana*, dan *kepatutan wacana* atau hanya salah satu dari aspek tersebut (kebenaran semata, keberterimaan semata, dan kepatutan semata).

Setiap wacana memiliki keunikan tersendiri. Wacana yang bukan bertipe konstatif misalnya tidak bisa diukur dalam konteks benar atau salah tetapi bisa ditilik dari asas *kepatutan* dan *keberterimaan*. Adalah menjadi alasan mengapa ketiga aspek tersebut tidak harus dijawab secara totalitas akan tetapi tergantung dari tipe wacananya. Fitur ini adalah sebagai refleksi titik temu antara kajian wacana dengan semiotika dan pragmatik.

Ada dua tipe wacana dalam konteks asas kebenaran, yakni tipe wacana faktual dan tipe wacana non faktual. Tipe wacana faktual dalam teori BREAK adalah esensi atau spirit wacana yang mempresentasikan kebenaran faktual secara totalitas ( $X=X$ ). Sekalipun ada bias dalam konteks kebenaran totalitas, akan bias tersebut masih dalam kadar yang bisa ditoleransi. Bila esensi atau

spirit wacana mempresentasikan parsialitas atau melebihi-lebihkan dan mengurangi realitas dalam konteks yang tidak wajar ( $1/2X=X$  atau  $X^2=X$ ), maka wacana tersebut bertipe non-faktual.

---

Contoh : Seorang filsuf berkata bahwa semua angsa berwarna putih. Bila dalam dunia realitas memang kenyataan semua angsa berwarna putih, maka wacana tersebut bertipe wacana faktual. Bila ada satu ekor saja ada angsa berwarna bukan putih, maka wacana tersebut memiliki tipe non-faktual.

---

Dua asas lainnya (keberterimaan dan kepatutan) bisa diukur dengan etika (universal atau lokal), ideologi, peradaban, kultur produsen atau konsumen wacana, nilai-nilai masyarakat universal atau kelompok, dan lain-lain.

#### d. Relasi Logika

Fitur relasi logika dalam teori BREAK dimaknai sebagai pengujian isi/pesan wacana dengan logika penalaran yang diukur dengan ilmu pengetahuan, teknologi, teori, dan aturan-aturan logika ilmiah lainnya. Ada tiga probabilitas wacana dari sisi esensi bila direlasikan dengan aturan-aturan logika, yakni: (a) bersesuaian dengan aturan-aturan logika, (b) bukan berbasis aturan-aturan logika, dan (c) kesalahan logika penalaran (*logical fallacy*) baik disengaja atau pun bukan.

#### e. Relasi Ideologis

Relasi ideologis dalam teori BREAK dimaknai sebagai relasi antara isi/ pesan wacana dengan presentasi ideologi yang disajikan. Ideologi dimaknai dalam teori BREAK sebagai aspek-aspek yang menjadi basis fundamental lahirnya sebuah wacana. Ideologi wacana yang dimaksudkan bisa berupa ideologi keagamaan, ideologi institusional, ideologi konvensional, ideologi metafisis, ideologi kesemuan, ideologi kepalsuan, ideologi delusional, ideologi konfliktual dan lain-lain.

## EKUILIBRIUM WACANA

Ekuilibrium wacana merupakan titik atau kondisi rentangan keseimbangan antar-wacana yang dibandingkan. Analisis bagian ini juga berorientasi untuk memaparkan aneka wacana tanding yang memungkinkan dijadikan sebagai bahan interteks agar wacana primer dan wacana sekunder berada dalam *bargaining power* atau *bargaining position* yang (hampir) setara.

Kondisi ekuilibrium wacana bisa tercipta bila konsumen target tidak hanya terpengaruh oleh wacana dominan, wacana superior atau wacana sepihak. Suatu wacana disebut sebagai wacana dominan atau wacana superior bila memiliki beberapa indikator berikut, antara lain (a) suatu wacana memiliki frekuensi penyebaran atau pendistribusian lebih tinggi daripada wacana lain (misalnya wacana primer lebih dominan daripada wacana sekunder atau sebaliknya); (b) suatu wacana memiliki efek yang lebih signifikan secara ideologi, politik, sosial, perilaku, sikap, psikologis, ekonomi, politik maupun budaya daripada wacana lain; (c) suatu wacana lebih menyedot perhatian publik daripada wacana lain; (d) suatu wacana lebih mampu membentuk variasi opini publik daripada wacana lain; (e) suatu wacana lebih mampu mempengaruhi proses kebijakan, pertahanan, keamanan dan sejenisnya daripada wacana lain; dan (f) suatu wacana lebih mampu memicu perubahan-perubahan sosial, ideologi, politik dan budaya daripada wacana lain.

Untuk menghilangkan suatu dominasi wacana, *power*, kiblat, atau sentral wacana tunggal atau wacana dominan, hasil analisis yang diperoleh dari relasi tekstual, relasi kontekstual, relasi faktual, logika wacana dan ideologi wacana perlu dipertimbangkan hadirkan dalam bagian ini selain fitur *rentangan keseimbangan wacana*.

### a. Legitimasi Wacana

Legitimasi merupakan aspek atau proses membenaran wacana terhadap peristiwa, aksi, perilaku dan proses-proses realitas lainnya

berdasarkan faktor-faktor tertentu yang dijadikan standar-standar nilai. Standar-standar nilai bisa berupa standar ilmiah, logika<sup>12</sup>, konvensi, sistem, kultur, adat istiadat, ideologi pelembagaan, otoritas, dan sejenisnya.

## b. Rentang Keseimbangan Wacana

Wacana-wacana yang dibandingkan dikatakan berada dalam rentangan keseimbangan bila memiliki salah satu dari sejumlah indikator, yakni wacana-wacana yang dibandingkan: (a) sama-sama memiliki pengaruh atau efek yang setara atau hampir setara baik secara sosial, ideologis, perilaku, sikap, psikologis, ekonomi, politik, budaya, dan berbagai dimensi realitas lain; (b) memiliki frekuensi popularitas<sup>13</sup>, penyebaran dan repetisi (hampir) berimbang di kalangan masyarakat baik dari sisi ide maupun spirit; (c) wacana primer dan wacana sekunder menyedot perhatian publik atau membentuk variasi opini publik secara merata atau hampir merata; (d) sama-sama memiliki kemampuan atau sama-sama tidak memiliki kemampuan untuk mempengaruhi proses kebijakan; (e) sama-sama memiliki kemampuan atau sama-sama tidak memiliki kemampuan untuk memicu perubahan-perubahan sosial, ideologi, politik dan budaya; (f) memiliki status dan availabilitas yang sama untuk bisa dihubungkan secara relasional dengan wacana lain, baik secara faktual maupun logika; dan (g) sama-sama berada dalam kondisi berada dalam kondisi *bargaining power* atau *bargaining position* yang (hampir) setara; dan sejenisnya.

Bila rentangan keseimbangan belum terjadi atau berada dalam kondisi ekuilibrium rendah (*low equilibrium*), teori BREAK

12 Kebenaran logis yang dimaksudkan adalah kesesuaian antara esensi (isi/pesan) wacana dengan aturan-aturan logika yang diukur dengan ilmu pengetahuan, teknologi, teori, hukum, dan sejenisnya.

13 Popularitas wacana adalah tingkat intensitas dikenalnya suatu wacana atau tema baik dari sisi forma maupun esensi dan spirit di mata publik. Wacana populer antara lain dapat memicu sorotan media massa baik secara nasional maupun internasional.

menghadirkan fitur lain yang disebut dengan wacana penyeimbang. Bila rentangan keseimbangan wacana sudah berada dalam taraf ekuilibrium tinggi (*high equilibrium*) maka kehadiran wacana penyeimbang tidak lagi diperlukan.

### c. Wacana Penyeimbang

Wacana penyeimbang adalah wacana eksternal atau wacana-wacana lain yang secara sengaja ditarik ke dalam analisis dengan tujuan untuk mendapatkan titik keseimbangan wacana terutama pada aspek-aspek wacana yang masih berada dalam kondisi ekuilibrium rendah (*low equilibrium*). Kehadiran wacana penyeimbang semata-mata dimaksudkan untuk menjaga kadar objektivitas atau kondisi *bargaining power* atau *bargaining position* yang (hampir) setara sebuah analisis.

## AKTUALISASI WACANA

|          |                                                                                                   |
|----------|---------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Prosedur | : 1. Silakan dianalisis perilaku wacana-wacana yang dibandingkan (primer, sekunder dan interteks) |
|          | 2. Silakan dibaca efek wacana-wacana yang dibandingkan (primer, sekunder dan interteks)           |

Aktualisasi wacana merupakan proses pembacaan sejak dari *perilaku wacana* hingga pengkajian *efek wacana* pada tataran aktual. Efek/dampak wacana yang dimaksudkan bisa bersifat politis, sosiologis, ideologis, linguistik, dan lain-lain.

### a. Perilaku Wacana

Aspek-aspek perilaku wacana pada dasarnya berhubungan erat dengan perilaku manusia. Perilaku wacana merupakan bentuk-bentuk aksi yang terlibat dalam wacana yang beroperasi dalam sistem kognitif dan sosial manusia.

Bentuk-bentuk wacana yang hadir bila ditelusuri akan memiliki aneka proses yang melibatkan banyak faktor seperti proses penciptaan, pendistribusian, pengkonsumsian dan interaksi wacana dengan manusia dalam spektrum pergerakan wacana. Hal itu menyebabkan konsep perilaku wacana menjadi aktualisasi perilaku manusia sebagai pengguna wacana, seperti orientasi, kepentingan atau tujuan penggunaan wacana.

Perilaku wacana kamufase misalnya merupakan perilaku manusia dalam menggunakan wacana sebagai alat kamufase. Demikian pula halnya dengan perilaku manipulasi wacana yang juga merupakan perilaku manusia dalam menggunakan wacana untuk memanipulasi para korban, baik individual maupun masyarakat secara masif. Sekalipun demikian, perilaku manusia bisa juga muncul tanpa menggunakan wacana. Adalah pada poin ini perbedaan antara perilaku wacana dengan perilaku manusia bisa dilihat titik bedanya.

Kajian perilaku wacana (*discourse behavior*) menjadi korelasi antara pengguna bahasa dengan aspek perilaku manusia sebagai konsep sentral. Dengan kata lain, perilaku wacana tidak akan terbentuk bila sebuah wacana tidak digerakkan oleh manusia, tidak dikonsumsi oleh manusia, tidak berinteraksi dengan manusia, atau tidak didistribusikan oleh manusia.

## **b. Efek Wacana**

Efek merupakan dampak dari suatu wacana atau peristiwa yang terjadi dalam realitas secara multi-dimensi. Suatu wacana atau peristiwa juga bisa dinilai memiliki potensi efek (*potential effect*) ke depan bila efek tersebut belum terjadi atau belum terwujud dalam realitas.

## KEBERLANJUTAN WACANA

---

Pertanyaan : Bagaimanakah analisis membaca pergerakan futuristik secara adaptif dan solutif dalam wacana atau karya yang dianalisisnya?

---

Keberlanjutan wacana merupakan dimensi strategis sang analisis untuk membaca pergerakan wacana terutama dalam hal adaptasi wacana di masa depan. Bagian ini diharapkan pula mampu menawarkan solusi dan membaca tipe pergerakan wacana yang akan terjadi di masa hadapan.

### a. Adaptasi Wacana

---

Prosedur : Silakan diprediksi pergerakan futuristik masing-masing wacana yang dibandingkan (primer, sekunder dan interteks).

---

Sebuah analisis yang baik tentu tidak hanya menjangkau masa lalu, tetapi juga mampu membaca pergerakan wacana tersebut di masa depan. Teori BREAK menganalisis wacana hingga ke tahap adaptasinya jauh ke masa depan.

Sekalipun teori Darwin menuai kontroversial dalam banyak dimensi kehidupan, akan tetapi dalam pengembangan teori linguistik ada kontribusinya. Hal itu antara lain dapat dibaca dalam sejumlah literatur tentang teori evolusi bahasa. Teori BREAK juga terinspirasi dari salah satu statemen Darwin yang terkenal *the survival of the fittest* terutama dalam pengembangan fitur adaptasi wacana. Namanya terinspirasi bukan berarti konsep *adaptasi* yang dimaksudkan oleh Darwin sama dengan konsep *adaptasi wacana* dalam teori Pergerakan Wacana e135 (nama lain teori BREAK).

Layaknya sebuah evolusi, hanya organisme yang mampu beradaptasi bisa bertahan hidup, bukan yang terkuat (*the survival of the fittest*). Banyak spesies besar dan kuat berakhir dengan kepunahan

karena ketidakmampuan beradaptasi. Sebaliknya beragam spesies lebih lemah yang mampu beradaptasi justru tetap lestari.

Pergerakan dan aspek adaptasi juga terjadi dalam bahasa dan wacana. Bahasa atau wacana yang tidak mengikuti semangat zaman akan ditinggalkan oleh penuturnya. Dengan demikian, adaptasi wacana merupakan kemampuan atau prediksi ilmiah suatu wacana untuk berkembang dan bertahan eksis dalam pergerakan dan perubahan realitas di masa depan. Sebuah analisis yang baik tentu tidak hanya menjangkau masa lalu, tetapi juga mampu membaca pergerakan wacana tersebut di masa depan. Teori BREAK menganalisis wacana hingga ke tahap adaptasinya jauh ke masa depan.

## b. Solusi Wacana

---

Prosedur : Silakan tawarkan solusi untuk menutupi *blind spots* masing-masing wacana-wacana yang dibandingkan (primer, sekunder dan interteks) termasuk untuk menjaga titik keseimbangan wacana di masa depan.

---

Aspek-aspek solusi yang disuguhkan bisa berupa pengembangan<sup>14</sup>, tindak lanjut (*outcome*)<sup>15</sup> atau kebaruan (*novelty/ies*)<sup>16</sup> baik untuk memprediksi daya adaptasi wacana di masa depan atau merevitalisasi wacana di masa-masa selanjutnya maupun untuk mengisi titik-titik kosong keilmuan yang diperlukan dalam pengembangan objek formal sebagai landasan teoretis/ filosofis di masa datang.

- 14 Pengembangan merupakan aspek atau proses peningkatan, modifikasi atau revisi wacana dari wacana-wacana yang sudah ada sebelumnya. Konsep pengembangan yang dimaksudkan mengacu pada strata pengembangan wacana atau karya dalam level paradigmatis, filosofis, teoretis, metodologis, etis dan lain-lain.
- 15 Tindak lanjut (*outcome*) merupakan hasil dari dampak/efek jangka panjang (*goal*) suatu wacana yang bersifat tersistem dan membawa aspek keberlanjutan di masa depan.
- 16 *Novelty* merupakan kebaruan informasi yang dibawa dalam esensi wacana. Aspek kebaruan diukur berdasarkan gagasan orijinal dan fakta bahwa ide tersebut belum ada sebelumnya.

Solusi wacana adalah (beragam) strategi, eksemplar, metode, blue print atau opini yang ditawarkan oleh analis untuk membangun jejaring strategis dalam upaya untuk mengisi titik kosong (*blind spots*) wacana-wacana yang dianalisis. Kehadiran fitur *solusi* dalam teori BREAK dimaksudkan untuk pengembangan baik objek formal dan objek material ilmu wacana atau linguistik maupun untuk pengembangan ilmu-ilmu terkait beserta realitas terkait dalam wacana yang dianalisis.

### c. Tipe Perubahan Wacana

---

|          |                                                                                     |
|----------|-------------------------------------------------------------------------------------|
| Prosedur | Silakan tentukan dan analisis tipe perubahan wacana berbasis indikator teori BREAK. |
|----------|-------------------------------------------------------------------------------------|

---

Tipe perubahan berbeda dengan tipe pergerakan. Kala tipe perubahan berorientasi pada produk, tipe pergerakan baru berada pada tataran proses. Tipe perubahan merupakan bentuk-bentuk perubahan yang terjadi akibat proses pergerakan. Tidak ada perubahan yang muncul tanpa didahului oleh proses pergerakan walaupun suatu pergerakan tidak selalu mutlak menghasilkan perubahan.

---

|        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|--------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Contoh | Wacana <i>jiha</i> d ('bekerja dengan sungguh-sungguh') dalam konteks ideologi institusional Islam bermakna amelioratif dan <i>non-violent</i> . Munculnya liputan media seputar <i>jihadi</i> , <i>jiha</i> d <i>ist</i> , <i>jiha</i> d <i>ism</i> dan lain-lain, wacana dan makna kata <i>jiha</i> d mengalami perubahan ke arah <i>violent</i> dan peyoratif yang seakan-akan ideologi pengguna terma <i>jiha</i> d juga memiliki perilaku dan spirit yang sama dengan kelompok <i>jihadi</i> , <i>jiha</i> d <i>ist</i> atau <i>jiha</i> d <i>ism</i> versi media. |
|--------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

---

## BAB 3

# PROFIL USAMAH BIN LADIN

Sebuah popularitas belum tentu sebuah kebenaran

(Sawirman)

## PENGANTAR

Layaknya Albert Einstein dalam sejarah nuklir dan Hegel dalam sejarah dialektika, berita seputar Usamah bin Ladin simpang siur di dunia maya. Adalah menjadi alasan mengapa uraian tentang Usamah bin Ladin dihadirkan satu bab dalam buku ini agar bisa menjadi wacana penyeimbang<sup>17</sup> dari berita-berita yang tidak bertanggung jawab sehingga bisa semakin memperkeruh suasana. Kehadiran bab ini juga dimaksudkan untuk mengantarkan pembaca untuk memahami bab-bab selanjutnya terutama tentang pergerakan wacana (sapaan) beserta esensi, spirit, perilaku, dan ideologi yang digunakan oleh awak media internasional terhadap Usamah bin Ladin.

## OSAMA ATAU USAMAH



Nama Usamah bin Ladin tentu tidak asing lagi di kalangan pembaca. Nama arsitek 11/9 ini ditulis dengan banyak variasi dalam media internasional, antara lain Usama(h) bin Ladin, Usama(h) bin Laden, dan Osama bin Laden. Hal lain yang juga bervariasi adalah penggunaan huruf kapital nama-nama tersebut.

Figura 1  
Usamah bin Ladin versi Mockaitis  
(Sumber Foto: Mockaitis, 2010)

Bila mengacu ke vokal bahasa Arab, nama Usamah bin Ladin dianggap paling memenuhi kriteria bahasa Arab. Sebagaimana diketahui, bahasa Arab tidak mengenal vokal /e/ dengan ciri pembeda [-tinggi, -rendah, -belakang, +depan, -bundar] dan /o/ dengan fitur [-tinggi, -rendah, +belakang, -depan, +bundar]. Vokal yang ada dalam bahasa Arab antara lain /a/ bercirikan [-tinggi, +rendah, -belakang, -depan,

17 Wacana penyeimbang adalah salah satu fitur dalam teori BREAK untuk menjaga *balancing* sebuah analisis wacana.

-bundar], /i/ dengan fitur pembeda [+tinggi, -rendah, -belakang, +depan, -bundar], dan vokal /u/ [+tinggi, -rendah, +belakang, -depan, +bundar].

Menurut beberapa sumber, *usamah* berarti 'singa'. Usamah adalah *nick name*, *bin* adalah pemarkah *kinship* (sapaan kekerabatan) dalam bahasa Arab yang berarti 'anak' (untuk laki-laki) sedangkan untuk anak perempuan dipakai kata *binti*. Ladin adalah *family name* yang diadopsi dari nama ayah. Sekalipun nama *Osama bin Laden* lebih akrab di kalangan pembaca di media internasional termasuk di Indonesia, buku ini menggunakan nama *Usamah bin Ladin* atau *Usamah*.

Perubahan nama *Usamah bin Ladin* menjadi *Osama bin Laden* apalagi dalam konteks bahasa Indonesia tidak bersesuaian dengan kaidah peminjaman (*borrowing*). Alasannya adalah semua fonem yang ada pada nama *Osama bin Laden* ada dalam segmen bahasa Indonesia. Sebuah popularitas belum tentu sebuah kebenaran.

## MASA KECIL USAMAH

Informasi mengenai kehidupan pribadi Usamah bin Ladin dari masa kanak-kanak sampai usia 21 tahun relatif sulit ditemukan (Mockaitis, 2010:1-2). Tidak hanya nama Usamah bin Ladin yang ditulis secara variatif, tetapi juga tahun kelahirannya. Minimal ada dua versi tahun kelahiran salah satu *master mind* gerakan teror global di mata Amerika yang bernama lengkap Usamah bin-Muhammad bin-Awad bin Ladin, yakni tahun 1957 dan 1958 (Mockaitis, 2010). Bila mengacu pada Scheuer (2011:21), Usamah lahir 10 Maret 1957 di al-Maz district, Riyadh, Saudi Arabia.

## USAMAH KECIL BERSAMA SANG IBU

Sang ibu adalah sang inspirator Usamah kecil. Sebagai sosok pecinta sang ibu, pengaruh Allia Ghanem pada pembentukan kepribadian Usamah lebih dominan ketimbang sang ayah (Scheuer, 2011:21).

Baik sang ibu maupun Usamah di masa kecil menurut Scheuer (2011:22) dikenal sebagai sosok dermawan yang suka membantu kaum lemah dan masyarakat terlantar.

## USAMAH BERSAMA SANG AYAH

Sekalipun demikian, kompetensi dalam hal ikhwal dunia bisnis dan manjerial adalah warisan sang ayah. Ada dua versi pula minimal tentang tahun kelahiran sang ayah Usamah bernama Muhammad bin-Awad bin Ladin yang lahir di Hadramut Yaman, yakni tahun 1905 versi Mockaitis (2010) dan tahun 1908 versi Scheuer (2011). Usia perkawinan ayah Usamah bin Ladin dengan ibunya bernama Allia Ghanem hanya berumur satu tahun (Mockaitis, 2010). Enam bulan pasca kelahiran Usamah, *bin Laden's family* pindah ke Medinah dan kembali ke Arab Saudi tahun 1991 (Scheuer, 2011:21). Usamah disebut oleh Lawrence (2005) sebagai salah satu manajer sukses pewaris konglomerasi sang ayah (*father's construction empire*). Inspirator kepemimpinan Usamah adalah dari sang ayah.

Muhammad bin-Awad bin Ladin (ayah Usamah) adalah tokoh yang dikenal mampu bekerjasama dengan investor asing dan monarki Arab Saudi. Keluarga bin Ladin dikenal sebagai pebisnis yang sukses. Keluarga bin Laden mencapai kekayaannya sejalan dengan modernisasi Arab Saudi. Adalah tahun 1931 keluarga bin Ladin mendirikan perusahaannya sendiri.

## USAMAH BERSAMA SANG GURU

Kecuali setahun bersekolah dan menetap di Quaker Lebanon, hampir semua pendidikan formal Usamah ditempuh di Arab Saudi. Tahun 1967, Usamah melanjutkan studinya ke *Al Tagher Model School* Jeddah. Adalah di sekolah tersebut menurut Mockaitis (2010), Usamah bertemu dengan seorang guru olahraga asal Siria yang bersimpati pada gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Mockaitis menganggap bahwa akar perkembangan ideologi Usamah bergabung ke pandangan konservatif yang menyatukan politik dan agama dimulai masa ini.

## **USAMAH: PENGAGUM MUHAMMAD QUTB**

Usamah banyak terinspirasi dari Muhammad Qutb terutama saat Usamah masih kuliah di Universitas King Abd Al Aziz di Jeddah. Muhammad Qutb menurut Lawrence (2005) adalah adik Sayyid Qutb (seorang pemikir Muslim radikal yang dieksekusi mati tahun 1966 dengan tuduhan menentang keras nasionalisme Arab dan hegemoni barat di zaman pemerintahan Nasser.

## **USAMAH BERSAMA MAKHTAB AL-QIDAMAH**

Alqaidah atau disebut Al-Qaida/ Al-Qaeda oleh umumnya media internasional bermula dari organisasi bernama *Makhtab Al-Qidamah* atau sejenis LSM yang didirikan oleh veteran para pejuang Afghanistan (Junaedi, 2003:225). Organisasi ini oleh Mockaitis (2010) dinamai *Makhtab al Khidmat lil Mujadidin al Arab* yang dimaknai '*Afghan Services Office*'. Banyak ahli sepakat bahwa organisasi yang didirikan di akhir tahun 1984 hingga awal tahun 1985 tersebut semula hanya digunakan sebagai wadah untuk menampung rekrutmen pejuang dari berbagai belahan dunia untuk berperang melawan Uni Soviet di Afganistan (Mockaitis, 2010:39; 52-54).

## **USAMAH BERSAMA ABDULLAH AZZAM**

Selain banyak dipengaruhi oleh Muhammad Qutb, Usamah juga banyak terinspirasi dari Abdullah Azzam saat Usamah kuliah di Universitas King Abd Al Aziz di Jeddah. Azzam (1941-1989) berasal dari Palestina yang pernah kuliah di Universitas Al Azhar Kairo Mesir di awal 1970 sebelum pindah ke Jeddah di tahun 1978. Azzam meninggal di Afganistan dalam memperjuangkan ideologi yang dianggapnya benar tahun 1989 (Junaedi, 2003; Lawrence, 2005; Mockaitis, 2010). Bersama Abdullah Azzam (tokoh Ikhwanul Muslimin asal Palestina) dan Bodejema Bounoua, Usamah mendirikan Alqaidah (versi Inggris al-Qaeda atau al-Qaida) tahun 1988.

## USAMAH DAN ALQAIDAH

Nama asali al-Qaidah adalah *Sijill al-Qaida* yang dalam perkembangan terakhir hanya disebut al-Qaida yang berarti 'basis' (Lawrence, 2005:xii). Organisasi yang didirikan oleh Abdullah Azzam bersama Usamah tahun 1988 tersebut memiliki lima komite, yakni (a) komite militer yang bertanggung jawab menjalankan kamp pelatihan dan senjata; (b) komite studi Islam merupakan komite yang menerbitkan fatwa dan aturan; (c) komite media bertanggung jawab menerbitkan koran; (d) komite perjalanan bertanggung jawab terhadap segala urusan pasport, visa, dan tiket; dan (e) komite finansial yang bertanggung jawab mengurus pendanaan. Ada Dewan Shura yang mengawasi kerja kelima komite tersebut (Mockaitis, 2010:55-56).

Selain berkembang menjadi organisasi formal, Alqaidah bergerak layaknya perusahaan internasional yang memiliki banyak markas besar dan kantor cabang. Organisasi ini juga berperan sebagai wadah yang menaungi banyak organisasi lain di bawah payung ideologinya. Mockaitis (2010) menyebut Alqaidah sebagai 'jaringan dari jaringan' (*networks of networks*) yang beroperasi seperti jaringan ekstrimis raksasa dengan salah satu komitmen ingin merebut kembali wilayah-wilayah yang diklaim pernah dikuasai Muslim dahulu kala.

## USAMAH DAN AYMAN AL ZAWAHIRI

Ayman al-Zawahiri di mata Mockaitis (2010) bukan hanya sekadar aktor intelektual Alqaidah tetapi juga visioner gerakan organisasi tersebut. Ayman al-Zawahiri memiliki kapabilitas mengembangkan visi strategis gerakan *global network of network* Alqaidah dan bahkan mengungguli kapasitas Usamah terutama dari sisi ide, wawasan dan pengalaman. Adalah menjadi alasan mengapa Ayman al-Zawahiri dianggap oleh Mockaitis sebagai sosok yang berpengaruh bagi Usamah.

Selain memiliki pendidikan lebih tinggi, Ayman al-Zawahiri memiliki pengalaman lebih banyak dan perjalanan lebih panjang dari

Usamah. Statemen sarkastis Mockaitis (2010) yang mensejajarkan Usamah bin Ladin dengan para *suicide bombers* adalah salah satu bukti bahwa di mata Mockaitis kecerdasan tokoh Alqaidah teratas tersebut jauh di bawah Ayman al-Zawahiri.

Usamah bukan hanya dianggap oleh Mockaitis tidak pernah memiliki gagasan-gagasan orijinal, tetapi juga tidak memiliki kecerdasan dan pandangan strategis yang dimiliki Ayman al-Zawahiri. Secara tersirat Mockaitis ingin mengatakan bahwa bila tidak karena faktor kekayaan dan fanatisme beragama, Usamah bin Ladin tidak akan menjadi figur nomor wahid di Alqaidah.

## USAMAH BERSAMA AMERIKA

*The enemy of my enemy is my friend*

(Prinsip Usamah dan AS lawan Soviet)

Selain dengan Intelijen Rahasia Pakistan ISI (*Inter-Service Intelligence Agency*), Usamah bin Ladin disinyalir pernah bekerja sama dengan CIA untuk menghadapi invasi Uni Soviet ke Afganistan tahun 1980. Selain pemerintah Arab Saudi, Amerika kala itu memberikan dukungan rahasia mendanai program-program konstruksi yang dikepalai oleh Usamah di *cave complex* Tora Bora termasuk kompleks pelatihan militer di perbatasan dan pertempuran Jalalabad untuk melawan Uni Soviet yang kala itu merupakan musuh bersama Amerika dan kelompok Usamah. Banyak pula sukarelawan Arab ikut berperang melawan Uni Soviet di Afghanistan kala itu (Lawrence 2005; Mockaitis, 2010).

Setelah pasukan Soviet mundur dari Afghanistan tahun 1989, Amerika memilih opsi untuk menarik seluruh dana yang diberikan pada pejuang-pejuang Arab. Selain kamp-kamp pelatihan kosong, tiada lagi yang disisakan oleh AS untuk para pejuang Afghan. Pada saat itu pula para mantan-mantan milisi Afgan justru terpecah dan

berperang satu sama lain di Peshawar, sebuah daerah perbatasan Afghanistan dan Pakistan (Lawrence 2005).

Bantahan bahwa Usamah pernah bekerja sama dengan CIA menghadapi invasi Uni Soviet ke Afghanistan datang dari statemen Usamah bin Ladin sendiri (Lawrence, 2005). Tolakan adanya kerjasama masa lalu antara Usamah bin Ladin dengan Amerika Serikat juga dikemukakan oleh Bergen (2001). Menurut Bergen, dukungan finansial dan pelatihan militer yang diberikan Amerika Serikat kepada para milisi Afghan dalam perang melawan invasi dan okupasi (penguasaan hasil invasi) Uni Soviet sama sekali tidak memiliki bukti-bukti kuat.

CIA di mata Bergen (2001:63) melakukan kesalahan taktik selama perang. Di antara kesalahan tersebut antara lain memicu sentimen anti-barat yang berdampak pada tumbuhnya fraksi-fraksi anti-barat oleh para militan Arab. Bagi Amerika Serikat menurut Bergen, perang Afghanistan melawan Soviet merupakan semacam upaya balas dendam atas kekalahan Amerika di perang Korea yang berdampak berdirinya Vietnam Utara dengan ideologi komunisme. Adalah menjadi alasan bagi Amerika menurut Bergen untuk mendanai para milisi Afghan.

Klaim Amerika telah mendukung pendanaan dan pelatihan milisi-milisi Afghan justru diragukan pula oleh pejabat-pejabat Amerika. Selain alasan bahwa pejabat-pejabat AS tidak pernah berkunjung ke Afghanistan selama perang, Usamah menurut Bergen pula sudah anti Amerika sejak tahun 1982<sup>18</sup>.

---

18 Bergen (2001) mengutip salah satu informan (tanpa nama) yang memiliki hubungan kedekatan dengan organisasi Usamah. Bergen menyimpulkan bahwa Usamah dan keluarga bin Laden sama sekali tidak punya hubungan apapun dengan Amerika maupun dengan pejabat Amerika. Menurut Bergen pula, sejak awal tahun 1980, Usamah telah berkata bahwa setelah perang dengan Soviet, perang berikutnya adalah Amerika.

## KONFLIK USAMAH DENGAN AS

Amerika dan sekutunya dianggap Usamah bin Ladin tidak bisa cuci tangan dalam hal ini (Mockaitis, 2010:58). Pandangan politik Usamah dan kelompoknya bahwa Amerika dan sekutunya harus bertanggung jawab terhadap luka masyarakat Muslim dunia menjadi salah satu alasan berdirinya Alqaidah selain keinginan untuk merebut kembali wilayah-wilayah yang pernah dikuasai oleh umat Islam masa lalu (Mockaitis, 2010:46).

Konflik lain yang pernah mengemuka antara Usamah dengan Amerika Serikat adalah kasus invasi Irak semasa Saddam Husein ke Kuwait tahun 1990 (silakan dibaca Lawrence, 2005:xii-xiv). Usamah bin Ladin kala itu berniat memerangi Irak walaupun Usamah dan Irak sama-sama anti Amerika. Perpecahan ideologi yang aneh pun terjadi. Usamah menawarkan bantuan kepada Dinasti Saud di Arab untuk berperang melawan invasi Saddam.

Dinasti Saud Arab bukan hanya menolak tawaran Usamah tetapi juga meminta bantuan Amerika Serikat. Setengah juta pasukan Amerika dan multi-nasional (pasukan sekutu) dikerahkan. Masuknya pasukan AS ke wilayah Arab (tanah suci Islam) untuk melancarkan *Operation Desert Storm* melawan invasi Irak memicu kontroversi. Sejumlah ulama Saudi menyetujui termasuk Sheikh Abd al-Aziz bin Baz (*Chief Mufti* ulama Saudi Arabia) dan Sheikh of al-Azhar di Cairo. Pihak-pihak yang menentang operasi tersebut dipenjarakan oleh pemerintah Saudi. Usamah bin Ladin termasuk tokoh yang dipenjarakan oleh pemerintah Saudi. Tahun 1991, Usamah berhasil menuju Sudan yang saat itu masih berumur 34 tahun (Lawrence, 2005:xii-xiv).

## USAMAH PASCA TRAGEDI 11/9

Beberapa saat setelah American Airlines Penerbangan 11, United Airlines Penerbangan 175 dan United Airlines Penerbangan 93, Alqaidah bersama Usamah bin Ladin langsung dicap sebagai biangnya

oleh AS. Sejak itu, Usamah bin Ladin mendapat predikat *most wanted man* di mata AS. Usamah bin Ladin akhirnya menjadi musuh abadi Amerika Serikat selamanya.

Perjalanan panjang dan berliku dilakukan oleh AS mencari *FBI ten most wanted fugitive* tersebut. 10 tahun pasca tragedi 11/9 paramiliter Amerika Serikat (*CIA paramilitary operatives*) dengan pesawat sinuman (*stealth*) dan pasukan elit Navy Seals ST6 (SEALs Team 6) berhasil menemukan Usamah di tempat persembunyiannya.



**Figura 2**  
Media-media Arab Meliput Usamah  
(Sumber: didaur ulang dari [www.economist.com](http://www.economist.com))

Adalah tanggal 1 Mei 2011, tim pasukan khusus Amerika menyerbu markas rahasia Usamah bin Ladin di Yaba Bar Pakistan. Usamah bukan hanya sekadar dibunuh, tetapi juga dihilangkan jejaknya dengan cara membuang abu jasadnya ke laut lepas (baca pula Pfarrer, 2011).



Figura 3  
Media-media Pakistan Meliput Usamah  
(Sb: [www.mirror.co.uk](http://www.mirror.co.uk))



Figura 4  
Media Ekuador Meliput Usamah  
(Sb: [www.mirror.co.uk](http://www.mirror.co.uk))

Kematian Usamah bin Ladin menjadi trending topik bukan hanya di media Amerika Serikat dan Timur Tengah, tetapi juga pada sejumlah negara di Eropa, Australia, dan Asia termasuk di Indonesia.

Popularitas berita kematian Usamah bin Ladin mengisi ruang-ruang kosong media internasional. Berita seputar kematian Usamah bin Ladin beserta pergerakan wacana sapaan dibahas lebih jauh dalam bab empat.

## BAB 4

# TEORI BREAK: BEDAH SAPAAN USAMAH

Sesuatu yang belum pernah eksis, akan eksis  
(Sawirman, Universitas Andalas)

## PENGANTAR

Contoh aplikasi teori Break secara total pertama kali saya sajikan dalam bab ini. Layaknya spirit e135 yang saya ciptakan tahun 2005, spirit bab yang dianalisis dengan teori BREAK ini juga ingin mencontohkan sebuah model kerjasama analisis linguistik dengan ilmu-ilmu lain yang selama ini terlupakan di kalangan linguist.

Umumnya linguist sering terjebak dengan aliran positivistik, fondasionalis dan nomotetis yang hanya ending dalam forma, generalisasi, label, linearitas, dan *grand narrative*. Banyak pula teori linguistik/ wacana yang selalu memandang tuturan atau wacana melulu dengan spirit skeptis sehingga perlu dicurigai selalu. Spirit tipe ini banyak dianut oleh para penganut aliran wacana kritis dan dekonstruksionis sejak dari Fairclough, van Dijk, van Leeuwen, Ruth Wodak, Jacques Derrida, Foucault dan lain-lain.

Teori BREAK dan e135 ingin keluar dari kungkungan wacana-wacana dominan tersebut. Spirit linguistik lintas batas berbasis objektivitas yang terpatrit dalam bab ini adalah salah satu contohnya. Volume pertama buku ini baru bisa menghadirkan contoh pembedahan Usamah bin Ladin yang dimulai dari fenomena wacana khususnya *sapaan* terhadap dirinya dalam media internasional.

Seperti yang sudah diutarakan, figur yang melejit terkenal pasca kejadian WTC dan Pentagon 9/11 ini setidaknya-tidaknya ditulis dengan sejumlah variasi nama, gelar atau sebutan serta perubahan konstruksi wacana dalam hal penamaan terjadi dalam media internasional pada sosok yang lahir tanggal 10 Maret 1957<sup>19</sup> di al-Maz district, Riyadh, Saudi Arabia tersebut.

---

19 Tahun kelahiran Usamah bin Ladin tersebut diadopsi dari Scheuer (2011:21).



Figura 5  
Media-media Asia Meliput Usamah  
(Sumber: cnn.com)

Teori BREAK berbasis e135 mencoba menjelaskan fenomena linguistik tersebut sembari membaca pergerakan esensi dan spirit wacananya. Untuk menelusuri hal tersebut, beberapa liputan media berikut dihadirkan sebagai basis wacana (*starting point*) dalam teori BREAK.

#### BASIS WACANA: MEDIA AS versus INDONESIA

Basis wacana dalam subbab ini dimulai dari media-media yang diproduksi di AS dan Indonesia,

##### a. Posisi Wacana

Esensi fitur *posisi wacana* tiada lain adalah untuk menentukan posisi wacana primer atau wacana sekunder. Hal itu antara lain berguna untuk mempermudah sebutan dalam menganalisis fitur-fitur selanjutnya.

# 1. Wacana primer: sapaan Usamah media AS

Nama *Usamah bin Ladin* yang umumnya dalam versi media-media di Amerika Serikat disebut dengan *Osama bin Laden*, *Bin Laden* atau *Osama* diposisikan sebagai wacana primer. Selain tingkat popularitas nama *Osama* di media AS lebih tinggi, pertimbangan lokasi tragedi 11/9 juga menjadi alasan. Berikut beberapa di antaranya.



Figura 6  
The Washington Post Meliput Usamah  
(Sumber: The Washington Post<sup>1</sup>, 02/05/2011)

Adalah hal yang tidak asing lagi di kalangan pembaca bahwa nama populer *Usamah bin Ladin* dalam media-media di AS adalah *Osama bin Laden*, *bin Laden* atau *Osama*. Hal yang unik juga adalah pemakaian modus *present* dalam headline yang mendampingi nama Usamah (*U.S. forces kill Osama bin Laden*).

Sebutan-sebutan dan modus *present* juga disuguhkan oleh *Los Angeles Times* (02/05/2011) dan *Daily News* (02/05/2011).



**Figura 7**

*Los Angeles Times* Meliput Usamah  
(Sumber: Los Angeles Times,  
02/05/2011)

*Los Angeles Times* (02/05/2011) menulis *U.S. KILLS BIN LADEN*, bukan *U.S. KILLED BIN LADEN* dan *Daily News* (02/05/2011). *Daily News* yang dikenal sebagai *New York's Hometown Newspaper* juga meliput nama Bin Laden dengan pola present tense juga, yakni Obama: *U.S. team kills Bin Laden in Firefight*, bukan Obama: *U.S. team killed Bin Laden in Firefight*. Analisis seputar pola tenses yang digunakan sebagai kolokasi nama Usamah dibahas lebih jauh dalam subbab relasi kontekstual.



**Figura 8**

*Daily News* Meliput Usamah  
(Sumber: Halaman Depan *Daily News*, 02/05/2011)

Sebutan-sebutan sejenis juga disajikan oleh sejumlah media cetak AS lainnya seperti *The New York Times*, *The Wall Street Journal*, *USA Today*, *Chicago Times*, *The Examiner*, *Republic American*, *New York Post*, *Los Angeles Times*, *The Times*, *St. Cloud Times* dan lain-lain.



Figura 9  
Media-media AS Meliput Usamah  
(Sumber: [www.jpnn.com](http://www.jpnn.com))



Figura 10  
*The Times* Meliput Usamah  
(Sb: [www.usnews.com](http://www.usnews.com))



Figura 11  
*St. Cloud Times* 02/05/2011 Meliput  
Usamah  
(Sb: *St. Cloud Times*)

Terlihat jelas bahwa liputan media AS menggunakan nama *Osama bin Laden*, *Bin Laden* atau *Osama* sebagai pengganti nama *Usamah bin Ladin*, *bin Ladin* atau *Usamah*. Selain sejumlah nama, media AS juga memberi sejumlah gelar negatif untuk Usamah bin Ladin, antara lain gelar *the butcher of 9/11* pada figura berikut.



Figura 12  
*The Examiner* Meliput Usamah  
(Sumber: *The Examiner*<sup>2</sup>, 02/05/2011)

Gelar *the butcher of 9/11* tersebut juga diposisikan dalam kelompok wacana primer.

## 2. Wacana sekunder: sapaan Usamah media Indonesia

Media-media di Indonesia dijadikan sebagai kelompok wacana sekunder. Sebutan nama-nama Usamah bin Ladin yang banyak variasi dalam media-media di Indonesia menjadi alasannya.



Figura 13  
Media-media Indonesia Meliput Usamah  
(Sumber: didaur ulang dari [www.mirror.co.uk](http://www.mirror.co.uk))

Layaknya media-media AS, media-media di Indonesia juga mempopulerkan nama *Osama bin Laden* atau *Osama* pengganti *Usamah bin Ladin* atau *Usamah*. Berhubung masyarakat Indonesia tidak terbiasa menyebut nama diri seseorang dengan *family name*, adalah beralasan mengapa sebutan *bin Laden* atau *bin Ladin* tidak populer dalam media-media di Indonesia.

Selain *nama diri*, *pronomina persona* dan gelar-gelar negatif, sapaan-sapaan lain seperti *kinship*<sup>20</sup> apalagi sapaan-sapaan honorifik atau sapaan-sapaan penghargaan (*honorific terms*), seperti *syekh* (*sheikh*) dan sejenisnya hampir tiada mengemuka untuk Usamah bdl media internasional.

20 *Kinship* (sapaan kekerabatan) adalah sapaan yang dimiliki antarpenerut atau antar pesapa (*ego*) yang memiliki hubungan darah (*blood relationship*) atau kerabat dekat (Braun, 1988:9).



**Figura 14**

Jawa Pos Meliput Usamah  
(Sb: Jawa Pos, 19/7/2004)

Sekalipun demikian, beberapa versi nama lain untuk *Usamah bin Ladin* juga mengemuka dalam sejumlah media di Indonesia bila dilakukan pelacakan sejak berita tragedi 11/9. *Usamah bin Ladin* misalnya disebut *Usamah bin Laden* dalam versi Jawa Pos (19/7/2004).

Selain memberdayakan nama *Osama*, wacana kompas.com. juga memberikan padanan nama *Osama* dengan kata *tewas* seperti pada judul *McRaven Bersinar Setelah Osama Tewas*. Bahasa Indonesia mengenal beberapa sinonimi seputar kata *mati*, yakni *mati* bercirikan [+netral, +manusia, +animata], *wafat* memiliki fitur [+manusia, +sopan], *tewas* dengan fitur makna [+manusia, +kecelakaan, -sopan], *mampus* memiliki fitur semantis [+manusia, +benci, +marah, -sopan, +kasar], dan *gugus* dengan dialektika transfigurasi makna [+manusia, +sopan, +peperangan]. Kata *mati* tidak pernah digunakan untuk menyebut seorang tokoh atau pahlawan yang *mati* dalam peperangan. Statemen *dia gugur dalam peperangan* mengindikasikan bahwa ada indikasi fitur hero dalam tuturan tersebut. Hal itu berbeda misalnya dengan kontruksi *dia tewas dalam peperangan* yang memuat makna negatif.



Figura 15  
Kompas Meliput Usamah  
(Sumber: [kompas.com](http://kompas.com), 07/05/2011)

Selain memadankan nama *Osama* dengan kata *tewas*, gelar *pemimpin teroris target utama AS* yang diberikan wacana *kompas.com* juga memiliki spirit negatif. Berikut analisis konfigurasi kelompok wacana primer dan wacana sekunder tersebut.

b. Konfigurasi Wacana Primer versus Sekunder

Seperti yang sudah diutarakan pada bab sebelumnya, konfigurasi wacana yang dimaksudkan dalam teori BREAK bukan hanya analisis seputar bentuk (forma) wacana, esensi wacana, dan spirit wacana, tetapi juga tipe pergerakan umum wacana.

## 1. Wujud: nama dan gelar Usamah

Kecuali FBI<sup>21</sup>, nama *Usamah bin Ladin* disebut *Osama bin Laden*, *Bin (bin) Laden* atau *Osama* dalam versi media AS. Sekalipun menurut etika dan kaidah bahasa Arab dianggap kurang tepat akan tetapi bila ditilik dari sisi hukum perubahan bunyi dengan melibatkan ilmu fonologi atau morfofonemik (morfofonologis) masih bisa dimaklumi.

Perubahan dari segmen /u/ [+tinggi, +bundar] menjadi /o/ [-tinggi, +bundar] seperti dari *usamah* menjadi *osama* dianggap wajar karena hanya satu ciri pembeda yang berbeda, yakni [+tinggi] pada segmen /u/ dan [-tinggi] pada fonem /o/. Dua segmen tersebut sama-sama memiliki fitur [+bundar].

Berbeda dengan media-media lainnya di dunia, media-media di Indonesia adalah media yang paling tidak konsisten menyebut nama *Usamah bin Ladin*, *bin Ladin* atau *Usamah* bila dilacak dari liputan media sejak tahun 2001. Selain versi Jawa Pos, sebutan-sebutan nama *Usamah bin Ladin* dalam media-media di Indonesia bila dilacak sejak tragedi 11/9 memiliki banyak versi (termasuk dalam hal penggunaan huruf kapital) antara lain *Osama bin Laden*, *Osama*, *Bin Laden*, *Usamah bin Laden*, *Usama bin Laden*, *Usama bin Ladin* dan *Usamah bin Ladin* (versi terbatas).

Versi Jawa Pos dalam wacana sekunder menulis wujud nama *Usamah bin Laden* sebagai pengganti nama nama *Usamah bin Ladin*. Sekalipun menggunakan nama *bin Laden* setelah kata *Usama* atau *Usamah*, versi wacana sekunder tetap melakukan perubahan konstruksi dari vokal /i/ menjadi vokal /e/ yang tidak lazim dalam bahasa Arab.

Ditilik dari sisi gelar, baik media AS maupun media-media di Indonesia seperti *kompas.com* dan lain-lain sama-sama memberi

21 Berbeda dengan nama-nama yang beredar di media AS, FBI tampaknya lebih cerdas dalam memilih nama. FBI dalam situsny pernah mengeluarkan salah satu judul artikel *Osama atau Usama*. Sebutan *Usama bin Laden* juga muncul dalam poster-poster ala FBI (selanjutnya lihat kajian tentang gelar *Usamah bin Ladin*).

gelar negatif pada Usamah bin Ladin. Kala *The Examiner* (02/05/2011) memberi gelar *the butcher* ('sang pembantai') kepada Usamah, *kompas.com* memberi julukan yang sudah lama melekat pada Usamah, yakni *pemimpin teroris* dan *target utama AS*.

## 2. Esensi: nama dan gelar Usamah

Esensi kedua kelompok wacana (primer dan sekunder) sama-sama mengacu ke tokoh pemimpin Alqaidah (lebih populer di media Al Qaeda atau Al Qaida) yang dianggap mendalangi tragedi 9/11 (WTC) dan sejumlah pemboman kontra AS di berbagai negara. Nama sosok yang diacu baik oleh wacana primer maupun wacana sekunder adalah juga *Usamah bin Ladin* yang pada tahun 1980 pernah bekerja sama dengan intelijen rahasia Pakistan ISI (*Inter-Service Intelligence Agency*) dan CIA untuk menghadapi invasi Soviet ke Afghanistan.

Figur yang diacu kedua kelompok wacana tersebut adalah komandan program-program konstruksi di *Cave Complex* Tora Bora termasuk kompleks pelatihan militer di perbatasan dan pertempuran Jalalabad untuk melawan Soviet yang kala itu didanai oleh pemerintah Arab Saudi dan Amerika secara rahasia<sup>22</sup>. Baik nama Osama maupun Usamah yang disebut dalam dua kelompok media tersebut adalah sosok yang dinyatakan terbunuh oleh sejumlah media internasional pada tanggal 1 Mei 2011 di Pakistan.

Usamah juga dijuluki *the butcher* (sang penjagal atau sang pembantai) oleh *The Examiner* (02/05/2011). Gelar tersebut memiliki esensi yang merelasikan sosok Usamah sejajar dengan psikopat atau pembunuh berantai. Usamah dalam konteks kasus ini ditempatkan sebagai pembunuh massal yang kejam dan tak berperasaan. Sebutan atau gelar sejenis juga tersaji dalam wacana *kompas.com*.

22 Soviet di tahun 1980-an merupakan musuh bersama Amerika dan kelompok Usamah. Banyak pula sukarelawan Arab ikut berperang melawan Soviet di Afghanistan masa itu (Lawrence 2005; Mockaitis, 2010)

### **3. Spirit: nama dan gelar Usamah**

Dari sisi penulisan nama, spirit kedua kelompok wacana (primer dan sekunder) tersebut selaras, yakni sama-sama menjelaskan sosok yang ideologinya anti Amerika dan sekutunya, penggerak aksi-aksi teror untuk menggetarkan barat serta penyebar klaim-klaim atas nama "jihad" dalam bentuk kekerasan murni (*pure violence*).

Gelar *the butcher* bukan gelar umum yang diberikan kepada para tokoh pemimpin perang. Kecuali untuk para penjahat perang, belum ada jenderal atau pemimpin perang selama ini diberi gelar *the butcher* oleh media.

Perang tidak diposisikan sebagai suatu kejahatan selama kejahatan perang tidak dilakukan. Pemberian gelar *the butcher* kepada Usamah dalam media AS memiliki spirit bahwa Usamah bin Ladin adalah pelaku kejahatan perang atau kejahatan kemanusiaan dalam peperangan. Spirit sejenis juga disampaikan oleh *kompas.com*.

#### **c. Tipe pergerakan wacana**

Ada dua tipe pergerakan wacana sapaan media AS dan Indonesia, yakni KOKO dan DIKO..

##### **1. Tipe pergerakan KOKO**

Bila dianalisis dengan teori BREAK, pergerakan nama-nama Usamah bin Ladin dengan beberapa variannya menjadi Osama bin Laden dengan beberapa variannya memiliki tipe pergerakan KOKO (konvergen secara esensi dan konvergen secara spirit). Alasannya adalah baik secara esensi maupun spirit nama-nama yang digunakan kedua kelompok wacana tersebut bersifat sinergis dan mutual.

##### **2. Tipe pergerakan DIKO**

Tipe pergerakan berbeda dimiliki oleh sejumlah gelar yang ditujukan pada Usamah. Gelar-gelar yang ditujukan oleh media baik dalam

kelompok wacana primer maupun wacana sekunder bertipe DIKO (divergen secara esensi tetapi konvergen secara spirit). Esensi yang dimiliki oleh gelar *the butcher* bisa diberikan kepada pelaku kejahatan perang reguler (simetrik) atau perang non reguler (asimetrik). Pada sisi lain, gelar *pemimpin teroris* hanya ditujukan pada pemimpin perang-perang non reguler (asimetrik). Sekalipun demikian, kedua gelar ini memiliki spirit yang mirip atau sama terutama dalam hal-hal yang bersifat melenceng dari etika, aturan atau kaidah-kaidah yang berlaku secara universal.

## RELASI WACANA: MEDIA INTERNASIONAL

Relasi wacana dalam teori BREAK bertujuan untuk menganalisis (kelompok) wacana primer atau (kelompok) wacana sekunder dengan relasi tekstual, kontekstual, faktual, logika dan ideologi. Media-media internasional lainnya dijadikan sebagai perbandingan atau komparasi terhadap wacana primer (media-media AS) dan wacana sekunder (media-media di Indonesia).

### a. Relasi Tekstual: Media Internasional

Salah satu visi dihadapkannya relasi tekstual dalam teori BREAK adalah memperkaya konfigurasi (wujud, esensi, dan spirit) aspek-aspek utama atau hal-hal pokok yang sudah dianalisis sebelumnya pada (kelompok) wacana primer dan (kelompok) wacana sekunder. Ada tiga aspek dominan yang dibahas sebelumnya, yakni nama *Osama bin Laden* dan variannya dalam media-media AS, nama *Usamah bin Ladin* dan variannya pada beberapa media di Indonesia serta gelar yang diberikan media pada Usamah atau Osama pada media AS dan Indonesia. Berikut analisis ketiga aspek tersebut pada media-media lainnya di internasional dengan fitur relasi tekstual teori BREAK.

## 1. Osama dan variannya

Berbasis relasi tekstual, penggunaan nama *Usamah bin Ladin* menjadi *Osama bin Laden*, *Usamah* menjadi *Osama*, dan *(Bin/bin)* *Ladin* menjadi *(Bin/bin)* *Laden* ternyata bukan hanya digunakan oleh media-media di Amerika, tetapi juga di sejumlah negara Eropa, Australia, dan ASIA.



Figura 16

Media-media Eropa Meliput Usamah  
(Sumber: Didaur ulang dari [www.soerenkern.com](http://www.soerenkern.com))

Layaknya media-media di AS, sejumlah media di Eropa mempopulerkan pula nama *Osama bin Laden* sebagai nama lengkap serta *Osama* dan *Bin (bin)* *Laden* sebagai *kinship* dan nama panggilan (*short name*).



Figura 17

Media-media Australia Meliput Usamah  
(Sumber: didaur ulang dari [www.usnews.com](http://www.usnews.com))

Nama (lengkap) *Osama bin Laden* serta *Osama* dan *Bin (bin) Laden* sebagai nama panggilan juga favorit di media-media Australia.

Sebagaimana diketahui, Australian adalah salah satu negara yang aktif berpartisipasi dalam gerakan anti-teror. Tim investigasi tragedi 12/10 (bom Bali 12 Oktober 2002) yang dibentuk oleh Mabes Polri di bawah komando Irjen Pol I Made Mangku Pastika misalnya dibantu oleh Australia, selain sejumlah negara lain seperti AS, Inggris, Perancis, Swedia, Jepang, Filipina, dan Hongkong. Beberapa kali beberapa tokoh negara ini mendatangi Bali, antara lain kunjungan Menlu Australia Alexander Downer ke Bali dua hari setelah kejadian (*Bali Post*, 15/10/ 2002; *DenPost*, 26/10/2002). Negara ini juga beberapa kali mengeluarkan *travel warning* agar warganya tidak mengunjungi Bali dan Indonesia.



Figura 18  
*The Indian Express* Meliput Usamah  
 (Sb: [www.mirror.co.uk](http://www.mirror.co.uk))

Sebutan *Osama bin Laden* dan *Osama* juga populer pada media-media di India. Media-media di Serbia menulis *Ocama* untuk pengganti nama *Osama*.



Figura 19  
Media-media Serbia Meliput Usamah  
(Sb: [www.mirror.co.uk](http://www.mirror.co.uk))

Berbeda dengan media-media AS, Eropa dan Australia, media-media di Serbia mengubah segmen /s/ (alveolar) yang bercirikan [-silabis], [+konsonantal], [-sonoran], [+kontinuan], [-penglepasan tertunda], [+striden], [-nasal], [-lateral], [+anterior], [+koronal], [-tinggi], [-belakang], dan [+bersuara] menjadi konsonan /c/ (palato alveolar) yang memiliki fitur-fitur [-silabis], [+konsonantal], [-sonoran], [-kontinuan], [+penglepasan tertunda], [-striden], [-nasal], [-lateral], [-anterior], [+koronal], [-tinggi], [-belakang], dan [-bersuara].

## 2. Usamah dan variannya

Mockaitis (2010) menulis nama lengkap *Usamah bin Ladin* dengan nama *Osama bin-Mohammed bin-Awad bin Laden*. Nama yang ditulis Mockaitis demikian pula beberapa buku lain (baca Lawrence 2005; Scheuer 2011) berbeda dengan bunyi bahasa Arab, antara lain dapat dilihat pada nama yang dipakai dalam Al-Jazeera berikut.



Figura 20

Al-Jazeera Meliput Usamah

(Sumber: didaur ulang dari [www.frontpagemag.com](http://www.frontpagemag.com))

Seperti yang sudah diutarakan, bahasa Arab tidak mengenal fonem atau segmen /e/ dengan ciri pembeda [-tinggi, -rendah, -belakang, +depan, -bundar] dan /o/ dengan fitur [-tinggi, -rendah, +belakang, -depan, +bundar]. Vokal yang ada dalam bahasa Arab antara lain /a/ bercirikan [-tinggi, +rendah, -belakang, -depan, -bundar], /i/ dengan fitur pembeda [+tinggi, -rendah, -belakang, +depan, -bundar], dan vokal /u/ [+tinggi, -rendah, +belakang, -depan, +bundar]. Adalah beralasan pula mengapa media-media Arab, Afghanistan, dan sejumlah media di negara-negara Timur Tengah lainnya tidak mengenal nama-nama *Osama bin-Mohammed bin-Awad bin Laden*, *Osama bin Laden*, *Osama*, *Osama* atau *Bin Laden*.

Bila nama lengkap yang ditulis oleh Mockaitis (2010) dikonversikan ke dalam bahasa Arab maka nama lengkap *Usamah* bukan *Osama bin-Mohammed bin-Awad bin Laden*, tetapi *Usamah bin Muuammad bin 'Awad bin Lādin*<sup>23</sup>. Penanda /'/' seperti dalam /ā/ adalah

23 Konversi nama ini juga mempertimbangkan nama yang ditulis dalam media-media Timur Tengah.

tinanda panjang (*length*). Media-media Arab hanya mengenal nama-nama *Usamah bin Muhammad bin 'Awad bin Ladin*, *Usamah bin Ladin*, *Usamah*, atau *bin Ladin*.

Filsafat e135 menyebut tipe proses tersebut dengan rekonstruksi fonologis (*phonological reconstruction*). Rekonstruksi fonologis bertujuan untuk mengungkap atau menemukan kembali bunyi asli suatu terma yang telah mengalami pergeseran dan perubahan bunyi akibat intervensi beragam faktor seperti bahasa ibu penutur yang berbeda, faktor politik, perbedaan ideologi, proses kognitif masyarakat, intervensi budaya dan bahasa berbeda.



Figura 21  
Media-media Timur Tengah  
Meliput Usamah  
(Sb: [www.telegraph.co.uk](http://www.telegraph.co.uk))

Media Afghanistan juga menggunakan nama *Usamah* (قمارا) *Usamah bin Ladin* (قمارا بن لادن), bukan *Osama*, *bin Laden* atau *Osama bin Laden*.



Figura 22  
Media Afghanistan Meliput Usamah  
(Sumber: didaur ulang dari [www.mirror.co.uk](http://www.mirror.co.uk))

Berbasis analisis relasi tekstual, dapat dielaborasi keterpakaian nama Usamah bin Ladin beserta varian-variananya dalam pemberitaan media inter(nasional).

| Nama Asli                               |   | Nama di Media                         | Genre Media                            |
|-----------------------------------------|---|---------------------------------------|----------------------------------------|
| Usamah bin Muhammad bin 'Awad bin Ladin | = | Osama bin Laden                       | AS, Eropa, Australia, Indonesia, India |
|                                         | = | Usama bin Laden                       | FBI, Indonesia                         |
|                                         | = | Usamah bin Laden                      | Indonesia                              |
|                                         | = | Usamah bin Ladin                      | Timur Tengah                           |
|                                         | = | Osama bin-Mohammed bin-Awad bin Laden | Buku-buku berbahasa Inggris            |
| Usamah                                  | = | Bin (bin) Laden                       | AS, Eropa, Australia, Indonesia, India |
|                                         | = | Osama                                 | AS, Eropa, Australia, Indonesia, India |
|                                         | = | Usamah                                | Timur Tengah                           |
|                                         | = | Usama                                 | Indonesia                              |
|                                         | = | Ocama                                 | Serbia                                 |

**Tabel 1**  
Pemetaan Nama Usamah dalam Genre Media

Tabel tersebut dapat dibaca bahwa media-media AS, Eropa, Australia, dan umumnya media-media ASIA lebih mempopulerkan penulisan nama-nama Osama bin Laden, Osama atau Bin (bin) Laden. Penulisan dan pengucapan nama-nama *Usamah bin Ladin* dan *Usamah* hanya populer di media-media Timur Tengah. Media di Serbia menulis nama *Ocama* sebagai pengganti *Osama*. Aspek popularitas keterpakaian nama-nama tersebut dalam konteks media internasional dapat digradasi seperti berikut.

| Nama Asli                                     |   | Nama di Media                            | Popu-<br>laritas |
|-----------------------------------------------|---|------------------------------------------|------------------|
| Usamah bin<br>Muhammad bin<br>'Awad bin Ladin | = | Osama bin Laden                          | + + +            |
|                                               | = | Usama bin Laden                          | +                |
|                                               | = | Usamah bin Laden                         | +                |
|                                               | = | Usamah bin Ladin                         | + +              |
|                                               | = | Osama bin-Mohammed bin-Awad<br>bin Laden | +                |
| Usamah                                        | = | Bin (bin) Laden                          | + + +            |
|                                               | = | Osama                                    | + + +            |
|                                               | = | Usamah                                   | + +              |
|                                               | = | Usama                                    | +                |
|                                               | = | Ocamia                                   | +                |
|                                               | = | Obama <sup>3</sup>                       | *                |

**Tabel 2**

Gradasi Popularitas Nama-nama Usamah bin Ladin dalam Media internasional

Berbasis tabel tersebut tampak jelas bahwa dalam konteks media internasional nama *Osama bin Laden* merupakan wacana dominan. Nama tersebut ditulis dalam media-media di AS, Eropa, Australia, Indonesia, Serbia, India, dan media berbahasa Inggris lainnya sehingga ditandai dengan tiga tanda plus (+++).

Nama *Osama bin Laden* dengan sapaan diri (*nick name*) *bin Laden* atau *Osama* juga dianggap sebagai nama-nama panggilan paling populer yang juga ditandai dengan tiga simbol plus (+++). Nama-nama (panggilan) tersebut juga dipakai di sejumlah negara seperti AS, Eropa, Australia, Indonesia, India dan sejumlah media lain yang menggunakan medium bahasa Inggris.

Nama-nama seperti *Usama bin Laden*, *Usamah bin Laden*, atau *Usama* disebut terbatas antara lain di media-media Indonesia yang ditandai dengan satu tanda plus (+). Nama *Ucamia* hanya populer di Serbia yang juga ditandai dengan satu tanda plus (+).

Nama-nama *Usama bin Ladin* serta nama-nama lengkap *Usamah bin Ladin*, *Usamah bin Muhammad bin 'Awad bin Ladin* hanya populer

pada media-media di negara-negara Arab, Afganistan dan sejumlah media lainnya di negara-negara Timur Tengah sehingga hanya mencapai taraf popularitas dengan tanda dua plus (++). Sepanjang penelusuran, nama lengkap *Osama bin-Mohammed bin-Awad bin Laden* dianggap sebagai nama-nama belum populer karena hanya ditemui dalam buku-buku berbahasa Inggris yang melakukan pelacakan genealogis sehingga juga ditandai dengan satu tanda plus.

Hal lain yang juga bervariasi adalah penggunaan huruf kapital pada nama-nama tersebut. Media-media elektronik atau cetak asal Timur Tengah dan sebagian media-media bernuansa Islam di Indonesia, menggunakan nama (Usamah) bin Ladin. Hal itu berbeda dengan media-media asal Eropa atau USA dan sejumlah media internasional lainnya yang lebih memilih nama *Osama bin Laden*.

Adalah hal yang tidak mungkin terjadi pada semua bahasa di dunia seperti ditandai asteris (\*), misalnya perubahan segmen /s/ menjadi /b/ seperti *usama/osama* menjadi *ubama/obama*. Segmen /b/ yang memiliki ciri-ciri [-sonoran, +anterior, -koronal, -perlepasan tertunda, -kontinuan, -bersuara, -striden] berbeda jauh dengan segmen /s/ yang bercirikan [-sonoran, +anterior, +koronal, -perlepasan tertunda, +kontinuan, +bersuara, +striden]. Minimal ada tiga fitur yang berbeda antara segmen /s/ dan segmen /b/, yakni [koronal, kontinuan, striden].

Perubahan memungkinkan terjadi misalnya *obama* menjadi *opama*. Antara segmen /b/ [-sonoran, +anterior, -koronal, -perlepasan tertunda, -kontinuan, +bersuara, -striden] dengan /p/ [-sonoran, +anterior, -koronal, -perlepasan tertunda, -kontinuan, -bersuara, -striden] hanya memiliki satu ciri yang berbeda, yakni ciri [+bersuara] untuk segmen /b/ dan [-bersuara] untuk segmen /p/. Kasus sejenis juga bisa terjadi misalnya nama *odama* berubah menjadi *otama*. Hanya satu ciri pembeda antara segmen /t/ [-sonoran, +anterior, +koronal, -kontinuan, -perlepasan tertunda, -bersuara] dengan segmen /d/ [-sonoran, +anterior, +koronal, -kontinuan, -perlepasan tertunda, +bersuara], yakni [+bersuara].

### 3. Gelar-gelar Usamah di Media Internasional

Berbasis kajian relasi tekstual, pergerakan gelar negatif sejenis *the butcher* dalam media *The Examiner* juga terjadi pada gelar-gelar yang diberikan oleh media internasional pada Usamah bin Ladin<sup>24</sup>. Hal itu dapat dimaklumi khususnya disebabkan oleh perilaku Usamah dalam kancah politik dan ideologi yang diyakininya. Latar penyebutan gelar-gelar berikut tiada lain didominasi oleh tragedi 11/9.



Figura 23  
*The Wall Street Journal* Meliput Usamah  
(Sumber: *The Wall Street Journal*, 02/05/2011\*)

- 24 Gelar (*title*) adalah sapaan atau sebutan yang ditujukan pada seseorang atau makhluk lain yang disebabkan oleh banyak faktor, misalnya capaian akademis (gelar akademis), pimpinan adat (gelar adat), ideologi yang dianut (gelar ideologis), politis, perilaku dan lain-lain. Gelar adalah salah satu sapaan (*address terms*) selain nama diri (*proper name*), sapaan kekerabatan (*kinship*) dan pronomina (baca Braun 1988). Braun memodifikasi dimensi sapaan terkait dengan solidaritas versus *power*, resiprokal versus non-resiprokal, dan *simetris* versus tidak simetris (baca Fishman, 1970; Sawirman, 2005).

# BIN LADEN DEAD

Obama: American team kills terrorist deep in Pakistan\*

No Americans hurt  
in Sunday raid

By Associated Press

WASHINGTON (AP) — President Barack Obama said Sunday that a U.S. team had killed Osama bin Laden, the al-Qaida leader, in a raid on his hideout in Pakistan.

Obama said the operation was successful and that no Americans were hurt. He said the U.S. had been tracking bin Laden for years and that the operation was a "significant step" in the fight against terrorism.



Figura 24

The Free Press Meliput Usamah

(Sumber: The Free Press, 02/05/2011)

The Wall Street Journal (02/05/2011) dan The Free Press (02/05/2011) juga memberikan gelar-gelar negatif<sup>25</sup> pada Usamah bin Ladin antara lain *terrorist*, *murder of thousands of men, women and children*. Senada dengan The Wall Street Journal, FBI memberi sejumlah predikat gelar pada Usamah bin Ladin antara lain *mass murder*, *terrorism*, *crimes against humanity*, *FBI ten most wanted fugitive*, *murder of U.S nationals outside the United States*, *conspiracy to murder nationals outside the United States*, *attacks on federal facility resulting in death*, dan sejenisnya. Boleh dikata, selain gelar *the leader of al-Qaeda* yang bersifat netral, hampir tiada lagi gelar-gelar positif untuk dirinya di media internasional.



Figura 25

Poster FBI: *Wanted*

(*Dead or Alive*)

(Sumber: [www.amazon.com](http://www.amazon.com))

<sup>25</sup> Label *teroris* misalnya adalah kata bentukan yang berakar dari kata *teror*. Kata *teror* bukan hanya memuat makna subversif dan destruktif terhadap kestabilan negara tetapi juga memicu rasa takut (*inflicting fear*) pada masyarakat.

Bila dikaji dari sisi konteks, konjungsi *or* dalam *Wanted (Dead or Alive)* poster FBI termasuk jenis konjungsi obligasi (*obligation*) yang hanya menyediakan dua opsi kepada pembaca: “tangkap” (mati) atau “tangkap” (hidup). Selain FBI<sup>26</sup>, gelar-gelar negatif sejenis juga diekspresikan oleh badan-badan intelijen lainnya di sejumlah negara di dunia.



Figura 26  
Poster FBI: *Ten Most Wanted*  
(Sb: [www.nj.com](http://www.nj.com))

Gelar-gelar lain yang agak objektif tetapi juga populer untuk Usamah bin Ladin adalah *9/11 mastermind*, *Al-Qaida leader* dan *al-Qaeda mastermind*. Gelar-gelar tersebut juga mengalami perubahan ke arah peyoratif seiring dengan perubahan imaji masyarakat terhadap Alqaidah itu sendiri.



Figura 27  
*Pioneer Press*, Meliput  
Usamah  
(Sumber: *Pioneer Press*,  
02/05/2011)

26 AS misalnya mendirikan *National of Central Intelligence* selain *Directorate of Central Intelligence* yang selama ini dipercaya membawahi semua intelijen di AS seperti CIA (luar negeri), NSA (*National Security Agency*), FBI (dalam negeri), dan lain-lain.

WSU splits doubleheader with Bemidji, B1



Officials worry about decline in vaccinations

Massachusetts

MONDAY, MAY 3, 2011

90 cents

# BIN LADEN IS DEAD



9/11 mastermind taken out by US forces

WINONA, Minn. (UPI) — Osama bin Laden, the al-Qaeda leader, was killed by U.S. special forces that tracked him to a compound in Pakistan, the government said.

Bin Laden, 57, was killed by a Navy SEAL team in a compound in Abbottabad, Pakistan, the government said.

The killing of bin Laden, the mastermind of the Sept. 11 attacks, was a major victory for the United States.

Bin Laden was killed by a Navy SEAL team in a compound in Abbottabad, Pakistan, the government said.

AP Wirephoto

Figura 28

Winona Daily News Meliput Usamah  
(Sumber: Winona Daily News, 02/05/2011)



Obama tells nation al-Qaeda mastermind  
Osama bin Laden killed by US special forces



WASHINGTON (UPI) — President Barack Obama on Monday announced the death of Osama bin Laden, the al-Qaeda leader, and praised the U.S. special forces that tracked him to a compound in Pakistan.

Bin Laden, 57, was killed by a Navy SEAL team in a compound in Abbottabad, Pakistan, the government said.

The killing of bin Laden, the mastermind of the Sept. 11 attacks, was a major victory for the United States.



President Barack Obama on Monday announced the death of Osama bin Laden, the al-Qaeda leader, and praised the U.S. special forces that tracked him to a compound in Pakistan.

Figura 29

Duluth News Tribune Meliput Usamah  
(Duluth News Tribune, 02/05/2011)

Berikut beberapa gelar yang diperoleh oleh Usamah bin Ladin dalam versi media AS serta popularitasnya dalam media internasional yang menggunakan medium bahasa Inggris.

| Gelar Asli     |   | Gelar di Media                                                  | Popu-<br>laritas |
|----------------|---|-----------------------------------------------------------------|------------------|
| Sycikh/ Sheikh | = | <i>The leader of al-Qaeda</i>                                   | + + +            |
|                | = | <i>A terrorist</i>                                              | + + +            |
|                | = | <i>Murder of thousands of men, women and children</i>           | + + +            |
|                | = | <i>mass murder</i>                                              | + + +            |
|                | = | <i>Terrorism</i>                                                | + + +            |
|                | = | <i>Crimes against humanity</i>                                  | + +              |
|                | = | <i>FBI ten most wanted fugitive</i>                             | + +              |
|                | = | <i>Murder of U.S nationals outside the United States</i>        | +                |
|                | = | <i>Conspiracy to murder nationals outside the United States</i> | +                |
|                | = | <i>Attacks on federal facility resulting in death</i>           | +                |
|                | = | <i>The butcher of 9/11</i>                                      | + + +            |
|                | = | <i>9/11 mastermind</i>                                          | + + +            |
|                | = | <i>Al-Qaeda mastermind</i>                                      | + + +            |

**Tabel 3**

Popularitas Gelar Usamah versi Media Internasional

Gelar-gelar Usamah dalam media seakan-akan membuatnya seperti Hitler abad 21. Usamah secara mayoritas diasosiasikan dengan gembong terorisme, penjahat kemanusiaan, penjahat yang paling dicari FBI dan konspirator.

Pergerakan gelar-gelar Usamah tersebut menuju kepada satu titik bahwa Usamah sebagai pembunuh massal dan penjahat dunia. Perbedaan bentuk bahasa gelar tersebut hanya memiliki tipe variasi konstruksi sedangkan esensi dan spiritnya lebih kurang sama atau mirip. Aspek kognitif wacana-wacana gelar tersebut dalam memandang figur Osama berada dalam pemahaman dan kepentingan yang sama, yakni anti-Usamah bin Ladin.

## b. Relasi kontekstual: Media Internasional

Fitur kedua kerangka RELASI WACANA teori BREAK adalah relasi kontekstual. Seperti yang sudah diutarakan sebelumnya, kajian relasi kontekstual atau sejajar dengan interkonteks e135 lebih difokuskan pada pengaduan antar-konteks antar-wacana dalam relasi tekstual. Bila dihubungkan dengan konsep Dell Hymes (1972) bahwa setiap teks memiliki konteks yang disingkatnya dengan *SPEAKING* (*Setting and Scene, Participant, Ends, Act Sequences, Key, Instrumentalities, Norms of Interaction and Interpretation, Genre*), maka konsep interkonteks dalam e135 atau relasi kontekstual dalam teori BREAK sejajar dengan *inter-SPEAKING*, bukan hanya *SPEAKING*.

Maksud fitur relasi kontekstual dihadirkan adalah agar analis mampu mengadu konteks-konteks dominan atau konteks-konteks yang memiliki keunikan dalam analisis fitur relasi tekstual. Dengan kata lain, fitur relasi kontekstual diharapkan bisa menjelaskan atau menjawab hal-hal yang belum terjawab dalam kajian interteks atau relasi tekstual. Konteks-konteks dominan yang memiliki keunikan untuk memperdalam ketajaman analisis yang akan direlasikan sesamanya, antara lain menyangkut soal tenses yang digunakan sebagai kolokasi nama dan gelar Usamah, relasi antar-partisipan dan wacana fotografis yang melatari (*setting*) nama dan gelar Usamah dalam media internasional baik yang sudah tersaji dalam (kelompok) wacana primer dan (kelompok) wacana sekunder maupun sejumlah wacana yang sudah dianalisis dalam fitur relasi tekstual.

### 1. Relasi *tenses* dan kolokasi nama Usamah

Ada hal yang menarik bila kolokasi nama Usamah bin Ladin atau Osama bin Laden dianalisis berbasis kata-kata yang hadir baik sebelum maupun sesudah nama-nama Osama atau Usama(h) tersebut. Media AS umumnya menggunakan *tenses* ala *present tense* kala memberitakan kematian Usamah, bukan *past tense* layaknya menceritakan suatu peristiwa yang sudah berlalu.

| <i>Headline Media AS</i>                                               | <i>Sumber Media</i>             |
|------------------------------------------------------------------------|---------------------------------|
| 'JUSTICE HAS BEEN DONE' U.S. Forces kill Osama bin Laden               | The Washington Post, 02/05/2011 |
| TEAM ATTACKED COMPOUND IN PAKISTAN WHERE HE WAS HIDING                 | The Washington Post, 02/05/2011 |
| U.S. Kills Bin Laden                                                   | Los Angeles Times 02/05/2011    |
| U.S. Kills Bin Laden                                                   | Chicago Tribune 02/05/2011      |
| U.S team kills Bin Laden in firefight                                  | Daily News, 02/05/2011          |
| Osama bin Laden is dead, Obama says                                    | USA Today, 02/05/2011           |
| 'Justice is done' U.S. Special forces kill Osama bin Laden in Pakistan | The Times, 02/05/2011           |
| BIN LADEN DEAD OBAMA: 'JUSTICE HAS BEEN DONE'                          | St. Cloud Times 02/05/2011      |
| Osama is Dead                                                          | The Indian Express 02/05/2011   |

**Tabel 4**  
Pemetaan Tenses Berita Kematian Usamah

The Washington Post (02/05/2011) mengeluarkan dua tipe *tenses* untuk berita kematian Usamah bin Ladin, yakni *present tense* pada wacana 'JUSTICE HAS BEEN DONE' U.S. Forces kill Osama bin Laden pada *headline* yang mengindikasikan *spirit media* dan *past tense* pada wacana TEAM ATTACKED COMPOUND IN PAKISTAN WHERE HE WAS HIDING<sup>27</sup> untuk memberitakan esensi kematian Usamah bin Ladin. Pola *present* pada *headline* juga disajikan oleh beberapa media AS lainnya seperti wacana U.S. Kills Bin Laden dalam

27 Past tense seperti pada *Team attacked compound in Pakistan where he was hiding* digunakan sebagai tanda bahwa suatu kejadian telah usai bahwa Osama telah tewas di masa lalu.

Los Angeles Times (02/05/2011) dan Chicago Tribune (02/05/2011) serta wacana *U.S. team kills Bin Laden in firefight* versi Daily News (02/05/2011), *Osama bin Laden is dead* versi USA Today (02/05/2011), dan *'Justice is done' U.S. Special forces kill Osama bin Laden in Pakistan* versi The Times (02/05/2011) serta *Osama is Dead* versi The Indian Express (02/05/2011).

Penggunaan bahasa Inggris dengan pola *present tense* dalam media AS jelas berdimensi politik. Spirit tersirat yang ingin disampaikan oleh media AS adalah bahwa (tentara) Amerika membunuh Osama bukan hanya di masa lalu, tetapi juga di masa sekarang dan masa depan. Media AS ingin membunuh Osama bin Laden untuk selamanya, abadi, dan eternal. Spirit sejenis juga diutarakan oleh beberapa media di Indonesia.

Usamah bin Ladin dalam versi AS bukan hanya sekadar dibunuh sosoknya secara fisik, tetapi juga dihilangkan spiritnya di muka bumi. Agar pengikut Usamah bin Ladin tidak menjadikan makamnya sebagai salah satu tempat pemujaan, Amerika Serikat mengambil kebijakan untuk membakar jasad Usamah dan membuang abunya ke laut lepas (baca pula Pfarrer, 2011). Kebijakan tersebut berbeda dengan para pelaku bom Bali misalnya. Jasad sejumlah pelaku bom Bali setelah menjalani hukuman mati dikirim ke pihak keluarga untuk dikuburkan sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya.

## 2. Relasi Partisipan Media Internasional

Ditilik dari sisi latar (*setting*), bahasa Inggris bukan serumpun dengan bahasa Arab. Partisipan atau penutur yang lahir dengan bahasa ibu berbahasa Inggris sangat sulit mengucapkan bunyi [u] dan bunyi [h] seperti dalam bahasa Arab.

Seperti yang sudah diutarakan sebelumnya adalah dapat dimaklumi mengapa perubahan dari segmen /u/ [+tinggi, +bundar] menjadi /o/ [-tinggi, +bundar] seperti dari *usamah* menjadi *osama* dianggap wajar terjadi. Sekalipun memiliki perbedaan fitur [+tinggi]

pada segmen /u/ dan [-tinggi] pada fonem /o/, dua segmen tersebut sama-sama memiliki fitur [+bundar].

Adalah wajar pula terjadi mengapa pelesapan segmen /h/ yang berciri [-konsonantal, -sonoran, +kontinuan] di akhir kata seperti seperti perubahan nama *Usamah* (versi bahasa Arab) menjadi *Osama* (tanpa segmen /h/ di akhir kata versi bahasa Inggris) dapat dipahami. Pelesapan segmen /h/ yang berciri [-konsonantal, -sonoran, +kontinuan] di akhir kata pada media-media berbahasa Inggris juga terjadi pada sebutan nama *Alqaidah* (versi bahasa Arab) menjadi *al-Qaida* (*Al-Qaida*) atau *al-Qaeda* (*Al-Qaeda*)<sup>28</sup> dengan ketiadaan segmen /h/.



Figura 30  
Duluth News Tribune Meliput Usamah (2)  
(Sumber: didaur ulang dari [www.citypages.com](http://www.citypages.com))

- 28 Wujud, esensi dan spirit Alqaidah juga mengalami perubahan sejak dinamai *Maktab al Khidmat lil Mujadidin al Arab* atau *'Afghan Services Of ce'* yang menampung rekrutmen pejuang dari berbagai belahan dunia untuk berperang melawan Uni Soviet di Afghanistan menjadi agen manajemn teror internasional (Mockaitis, 2010:39; 52-54).

**Al-Qaida  
leader bin  
Laden is  
killed in  
U.S.-led  
operation**

WASHINGTON (AP) — Osama bin Laden, the al-Qaida leader, was killed in a U.S. operation on May 11, 2011, in a compound in Pakistan, the United States announced. The operation was part of a long-term effort to kill bin Laden, who was the most wanted man in the world. The U.S. military said bin Laden was killed in a compound in Pakistan, near the border with Afghanistan. The U.S. military said bin Laden was killed in a compound in Pakistan, near the border with Afghanistan. The U.S. military said bin Laden was killed in a compound in Pakistan, near the border with Afghanistan.



**Figura 31**

*Extra Brainerd Dispatch* Meliput Usamah (2)  
(Sumber: didaur ulang dari [www.citypages.com](http://www.citypages.com))

Ditilik dari sisi instrumen dan genre media, popularitas media-media berbahasa Inggris jauh lebih dominan daripada media-media berbahasa lainnya di dunia. Adalah dapat dipahami mengapa popularitas nama-nama *al-Qaida* (*Al-Qaida*) atau *al-Qaeda* (*Al-Qaeda*)<sup>29</sup> jauh melampaui keterpakaian nama-nama asali *Alqaidah* di kalangan media dan masyarakat internasional. *Alqaidah* menurut Lawrence (2005:xii) berarti '*base*'. Berbasis analisis interkonteks, nama popularitas nama *Alqaidah* beserta variannya dalam konteks media internasional dapat pula dipetakan.

<sup>29</sup> Hal lain yang juga bervariasi adalah pemakaian huruf kapital dan pemakaian tanda baca seperti *Al-Qaida* versus *al-Qaida*, *Al Qaida* versus *al Qaida*, *Al-Qaeda* versus *al-Qaeda*, atau *Al Qaeda* versus *al Qaeda*.

| Nama asli       |   | Sebutan di media | Popularitas di media |
|-----------------|---|------------------|----------------------|
| Sijill Alqaidah | = | Al-Qaida         | + + +                |
|                 | = | Al Qaida         | + + +                |
|                 | = | al Qaida         | + + +                |
|                 | = | al-Qaida         | + + +                |
|                 | = | Al-Qaeda         | + + +                |
|                 | = | Al Qaeda         | + + +                |
|                 | = | al-Qaeda         | + + +                |
|                 | = | al Qaeda         | + + +                |
|                 | = | Al-Qaidah        | +                    |
|                 | = | Alqaidah         | +                    |

**Tabel 5**  
Pemetaan Sebutan Alqaidah

Paparan tabel di atas mengindikasikan bahwa variasi sebutan Al-Qaida atau Al-Qaeda dengan beberapa variasinya al-Qaida, al Qaida, Al Qaida atau al-Qaeda, al Qaeda, Al Qaeda populer paling di media internasional sehingga ditandai dengan tiga tanda plus (+++). Sebutan nama yang sesuai dengan versi bahasa Arab berada dalam wacana terpinggirkan sehingga nama-nama seperti Alqaidah atau Al-Qaidah hanya diberi satu tanda plus (+).

Berbasis kajian interkonteks dapat pula dibaca mengapa spirit dan gelar-gelar negatif umumnya dilekatkan pada Usamah bin Ladin pasca tragedi 11/9. Dalam konteks global, Usamah bin Ladin dan Alqaidah dianggap bukan hanya bertanggung jawab atas hancurnya gedung kembar WTC di New York sebagai simbol ekonomi global AS dan gedung Pentagon sebagai simbol pertahanan negara adidaya AS, tetapi juga peledakan bom Madrid di Spanyol tanggal 11 Maret 2004 yang dianggap serangan teror terparah di Eropa setelah tragedi Lockerbie 21 Desember

1988<sup>30</sup>, bom London (7 Juli 2005)<sup>31</sup>, bom di kota Delhi (29 Oktober 2005)<sup>32</sup> dan lain-lain.

Gelar-gelar negatif untuk Usamah bin Ladin bukan hanya ditujukan oleh media-media global, tetapi juga oleh sejumlah media di Indonesia. Berikut sejumlah gelar negatif pada Usamah bin Ladin yang ditelusuri sejak akhir tahun 2001 hingga tahun 2011.

| Gelar Asli |                                      | Gelar di Media |   | Popu-laritas |
|------------|--------------------------------------|----------------|---|--------------|
| =          | Pimpinan Al Qaeda                    | +              | + | +            |
| =          | Gembong teroris                      | +              | + | +            |
| =          | Mastermind pemboman WTC dan Pentagon | +              | + | +            |
| =          | Pembunuh ribuan jiwa orang Amerika   | +              | + |              |
| =          | Musuh kemanusiaan                    | +              | + |              |
| =          | Mentor teror bom                     | +              | + |              |

Tabel 6  
Gelar Usamah bin Ladin versi Media di Indonesia

Berbasis kajian interkonteks dapat pula dianalisis mengapa sejumlah gelar negatif dan ungkapan sarkasme juga dilekatkan pada figur Usamah bin Ladin di Indonesia. Selain WTC, prekursor Alqaidah tersebut juga dianggap oleh sejumlah media di Indonesia tidak bisa cuci tangan dari aksi-aksi teror bom di Indonesia, antara lain tragedi

30 Menurut teori konspirasi sempat pula mencuat isu politik (versi lain pelaku bom Madrid adalah partai politik ETA).

31 Bom London terjadi tepat pada saat konferensi G8. Pelaku teror meluluhlantakan tiga jalur kereta api bawah tanah pusat kota London. Pelakunya yang baru berusia 18 dan 19 tahun disinyalir berasal dari empat warga negara Inggris berdarah Pakistan dan Jamaika. Serangan bom London tidak hanya menelan 52 nyawa tidak berdosa, tetapi juga menguncang bangunan nilai sosial-budaya serta tradisi liberal Inggris.

32 Bom di kota Delhi dianggap oleh Manmohan Singh (Perdana Menteri India) dilakukan oleh sebuah kelompok bernama *Islamic Insitab Mahaz* (Tobing, 2005; Kompas, edisi 8 Oktober 2005)

12/10 (bom Bali 12 Oktober 2002), tragedi 1/10 (bom Bali 1 Oktober 2005), pengeboman hotel Amerika berbintang lima JW Marriott (5 Agustus 2003), dan tragedi di Kadubes Australia (9 September 2004).

Dengan demikian, gelar yang disandang oleh *Usamah bin Ladin* bergerak ke arah peyoratif dari yang semula positif seperti Syaikh (Sheikh) atau pimpinan salah satu organisasi yang bergerak untuk menampung para pengungsi (positif) berubah menjadi negatif dalam etika universal. Hal yang sama juga terjadi pada nama *Alqaidah* yang semula hanya bergerak dalam tataran ideologi berubah menjadi makna nama organisasi yang mengerikan bagi umat manusia.

### 3. Relasi wacana fotografis media internasional

Hal lain yang juga tidak kalah menariknya adalah bila membandingkan wacana fotografis<sup>33</sup> liputan media pasca kematian Hitler (2 Mei 1945) dengan wacana fotografis sebagai landasan relasi kontekstual berita pasca kematian Usamah bin Ladin (2 Mei 2011). Baik Hitler maupun Usamah meninggal dunia pada tanggal yang sama, yakni sama-sama tanggal 1 Mei.



Figura 32  
*Daily Express* Meliput  
Kematian Hitler  
(Sumber: *Daily Express*,  
01/05/1945<sup>5</sup>)

33 Wacana fotografis mulai saya kembangkan sebagai bagian dari konteks wacana sejak tahun 2005 (Sawirman, 2005). Sebelumnya belum ada satu pun teori wacana yang mencoba menghubungkan relasi antara teks linguistik dengan sejumlah foto yang ada dalam teks.

Selain kesamaan tanggal dan bulan kematian Adolf Hitler versus Usamah bin Ladin (1 Mei 1945 versus 1 Mei 2011), liputan media juga sama-sama menggunakan tipe *present tense*. K e m i t i p a n lainnya adalah dalam hal penggunaan wacana foto-gra-fis. Lautan manusia dengan ekspresi gembira terlihat jelas dalam wacana foto-gra-fis versi *The Stars and Stripes* menyongsong kematian Hitler. Kegembiraaan sejenis ditampilkan pula dalam *Duluth News Tribune* menyambut kematian Usamah. Hitler memang dianggap perioda sejarah Jerman pada abad 20 sekalipun pemerintah Jerman tidak pernah melenyapkan karya Hitler *Mein Kampf* (Perjuanganku) dalam perpustakaan publik.



Figura 33

Wacana Foto-gra-fis Kematian Hitler

(Sumber: *The Stars and Stripes*, 02/05/1945)

Ide Hegel yang memandang negara sebagai sebuah yang absolut, bukan hanya dimanfaatkan oleh Hitler dengan menjadikan negara Jerman sebagai negara otoriter, tetapi juga membunuh dan mengusir para pemikir yang tidak seialian dengannya. Para pengikut Frankfurt

seperti Walter Benjamin, Adorno, Marcuse, Eric Fromm, Habermas dan Peter L. Berger misalnya diusir dari Jerman pada masa Hitler.

Adalah beralasan mengapa rasa kegembiraan tampak jelas pada wacana fotografis kematian Hitler versi *The Stars and Stripes*. Kegembiraan masyarakat internasional terhadap kematian Hitler terlihat pula pada beberapa wacana fotografis tentang kematian Usamah (antara lain versi *StarTribune* dan *Duluth News Tribune* 02/05/2011).

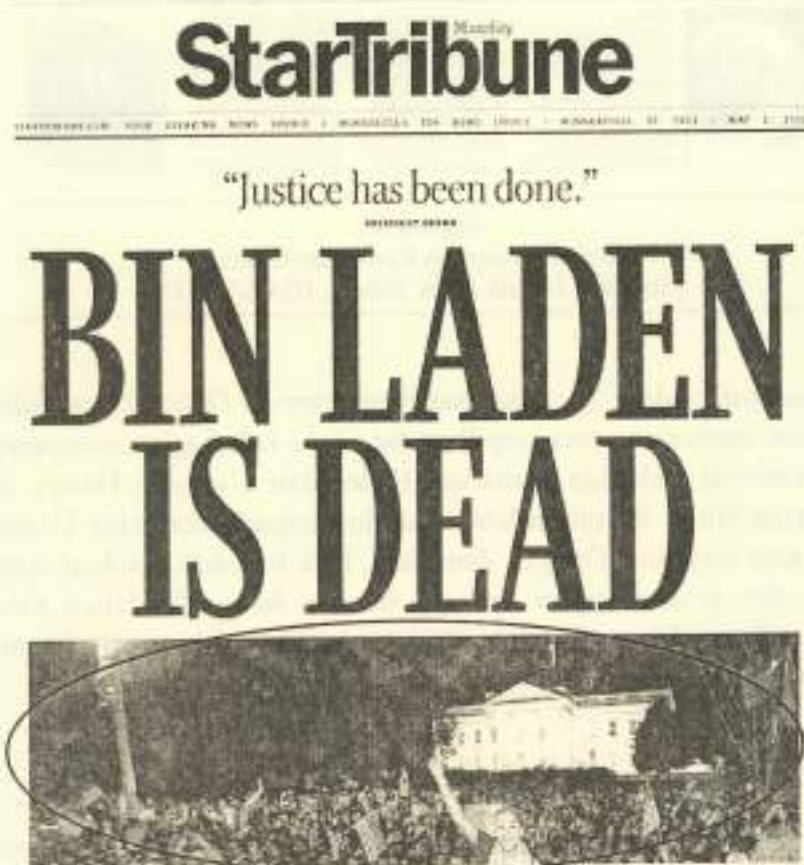


Figura 34  
Wacana Fotografis Kematian Usamah  
(Sumber: *StarTribune*, 02/05/2011<sup>7</sup>)



Figura 35  
Wacana Fotografis Kematian Usamah  
(Sumber: *Duluth News Tribune*, 02/05/2011)

Figura-figura dalam *The Stars and Stripes* versus *Duluth News Tribune* tersebut sama-sama menampilkan foto-foto kebanggaan masyarakat internasional terhadap kematian Hitler dan Usamah. Hanya saja kematian Hitler 66 tahun lebih dahulu daripada kematian Usamah bin Ladin tersebut. Dengan demikian, baik berbasis kolokasi nama-nama dan gelar maupun berbasis wacana fotografis dalam media internasional, Usamah selalu dipresentasikan oleh media ke arah *negative reason*.

### c. Relasi Faktual: Media Internasional

Baik wacana primer (media-media AS) maupun wacana sekunder (media-media Indonesia) tampaknya belum melacak fakta (media-media *bin Ladin secara benar* sesuai dengan bunyi dan kaidah bahasa Arab. Fakta *scientis* berbasis

kajian relasi tekstual juga diproduksi oleh banyak media lainnya di tingkat global.

Ditilik dari sisi konteks terutama wacana fotografis atau penggunaan foto-foto *Usamah*, kebanyakan media hanya menggunakan foto-foto daur ulang (*recycle sign*). Fakta tersebut juga bisa dilihat dari foto-foto Usamah bin Ladin pada kajian interteks dan interkonteks. Hal itu dapat dimaklumi karena sulitnya mendapatkan foto-foto Usamah bin Ladin dalam versi asli.

#### **d. Logika Wacana Media**

Baik kelompok wacana primer dengan relasi tekstualnya maupun kelompok wacana sekunder dengan relasi tekstualnya sama-sama terjebak dengan kesalahan logika (*logical fallacy*) bahwa sesuatu yang populer dianggap sebuah kebenaran. Kedua kelompok wacana dimaksud terjebak dengan asumsi bahwa jika X populer, di mana X = wacana, terma, nama atau kontruksi lingual lainnya, maka X benar tanpa ada keinginan untuk menelusurinya lebih jauh melalui penelusuran ilmiah.

Berhubung nama-nama Osama bin Laden dengan varian-variananya lebih populer di media *English Speaking Countries* seperti AS, Australia, Inggris maka sejumlah negara lain seperti negara-negara di Eropa, Asia dan Afrika juga mengikutinya tanpa perlu menelusuri terma-terma atau nama-nama tersebut secara genealogis. Adalah masih dapat dimaklumi bila penyebutan nama-nama *Osama bin Laden*, *Osama* atau *Bin Laden* yang diubah dari nama-nama *Usamah bin Ladin*, *Usamah* atau *Bin Ladin* versi aslinya dikemukakan oleh sejumlah media dengan intervensi bahasa ibu.

Hal yang ironis adalah bila sejumlah media di internasional melakukan perubahan nama-nama dimaksud karena aspek ketidaktahuan sebagai dampak dari investigasi parsial. Dalam konteks media-media di Indonesia misalnya, penulisan nama *Usamah bin Ladin* menjadi *Osama bin Laden* atau *Usamah* menjadi *Osama*

dan *bin Laden* menjadi *bin Laden* adalah sebuah perubahan konstruksi dengan variasi tidak lazim bila ditinjau dari hukum Grimm.

Penulisan nama-nama tersebut bukan terjadi karena unsur *gentis* (kognat) atau pinjaman, tetapi terjadi akibat ketidaktahuan sejumlah awak media. Dikatakan demikian karena semua fonem pada nama *Usamah bin Laden* ada dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia mengenal segmen-segmen atau fonem-fonem /w/, /s/, /a/, /m/, /a/, /h/, /b/, /v/, /n/, /a/, /d/, /l/, /n/. Dengan demikian, sejumlah awak media di Indonesia terkesan hanya melakukan pelacakan dan investigasi secara parsial terutama seputar penulisan dan penyebutan nama *Usamah bin Laden* dalam versi yang benar.

## e. Ideologi Wacana Media

Pemakaian gelar-gelar negatif dalam media internasional terhadap *Usamah* dan kelompoknya adalah refleksi ideologi institusional negara-negara di dunia. Gelar-gelar tersebut bukan hanya sekedar dikonsentrasikan secara formal tetapi juga dilembagakan. Negara-negara di dunia bukan hanya membuat kebijakan kontra-antiteror tetapi juga merevisi undang-undang anti-terorisme mereka sebagai payung hukum untuk melawan hantu-hantu terorisme kelompok *Usamah* dan sejenisnya. Praktek kontra-terorisme dan undang-undang anti-terorisme yang dilakukan oleh negara-negara di dunia bukan hanya dipandang sebagai sebuah anti-tesis terhadap terorisme, melainkan juga sebuah produk sintesis, sinergis dan mediatif dari beragam gagasan ideologi, ilmu pertahanan, keamanan, pengetahuan militer, hukum, investigasi, ilmu forensik, intelijen, dan proses deradikalisasi sebagai respon untuk menangguhkan, mengatasi dan mencegah ancaman teror.

## EKUILIBRIUM WACANA: OSAMA VS USAMAH

Teori *BREAK* menggunakan interteks dan interkonteks sebagai metode pengukur rentangan keseimbangan wacana.

### **a. Legitimasi Wacana: Media Internasional**

Baik wacana primer maupun wacana sekunder tidak menunjukkan legitimasi khusus terkait penamaan *Usamah bin Ladin* menjadi *Osama bin Laden* atau *Bin (bin) Ladin* menjadi *Bin (bin) Laden*. Wacana primer maupun sekunder jelas menggunakan legitimasi penamaan populer versi media barat. Penyebutan dan penulisan nama *Osama bin Laden*, *Osama* dan *bin Laden* dianggap tidak logis berdasarkan kaidah bahasa Arab sekalipun dari sisi hukum bunyi perubahan tersebut dapat dimaklumi.

Bila dianalisis dengan teori fonologi generatif, bahasa Arab tidak mengenal segmen<sup>34</sup> atau vokal /e/ dengan ciri pembeda [-tinggi, -rendah, -belakang, +depan, -bundar] dan /o/ dengan fitur [-tinggi, -rendah, +belakang, -depan, +bundar]. Vokal yang ada dalam bahasa Arab antara lain /a/ bercirikan [-tinggi, +rendah, -belakang, -depan, -bundar], /i/ dengan fitur pembeda [+tinggi, -rendah, -belakang, +depan, -bundar], dan vokal /u/ [+tinggi, -rendah, +belakang, -depan, +bundar].

### **b. Rentang Keseimbangan Wacana**

Berbasis analisis wacana primer dan wacana sekunder serta kajian interteks rentangan keseimbangan wacana belum tercapai dalam beberapa kategori berikut.

*Pertama*, dari sisi wujud atau forma, nama *Osama bin Laden*, *bin Laden* dan *Osama* bukan hanya lebih populer dengan frekuensi penyebaran dalam spektrum yang lebih luas di kalangan awak media tetapi juga memiliki pengaruh atau efek yang lebih tinggi secara sosial, ideologis, perilaku, sikap, psikologis, ekonomi, dan politik daripada nama aslinya *Usamah bin Ladin*, *bin Ladin* atau *Usamah* (nama yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab).

34 *Fonem* dengan *segmen* dalam fonologi generatif adalah bersinonim. Buku ini lebih banyak menggunakan terma *segmen* daripada *fonem* karena pengambilanciri-ciri fitur pembeda antar-segmen berbasis pada fonologi generatif, bukan fonologi struktural (silakan dibaca Schane 1992a; b).

Penyebutan nama Alqaidah dalam data interteks juga demikian halnya. Sebutan nama Al-qaida atau Al-Qaeda dengan variasi huruf kapital dan tanda baca yang juga melekat pada nama-nama tersebut lebih mendominasi daripada nama aslinya *Sijil Alqaidah*. Hal yang sama juga terjadi pada gelar-gelar Usamah bin Ladin. Gelar-gelar bernuansa negatif lebih banyak melekat daripada gelar-gelar positif yang juga pernah disandang oleh Usamah.

*Kedua*, esensi dan spirit bernuansa *negative reason* terhadap sosok Usamah bin Ladin lebih menyedot perhatian publik daripada gelar-gelar bernuansa *positive reason*. Kecuali dalam beberapa buku yang melakukan pelacakan komprehensif secara genealogis (baca Mockaitis, 2010; Lawrence 2005; Schueer 2011), hampir tidak gelar-gelar bernada positif untuk Usamah bin Ladin pasca WTC. Dengan demikian, status dan availabilitas positif-negatif terhadap sosok Usamah bin Ladin belum berada dalam kondisi *bargaining power* atau *bargaining position* yang (hampir) setara. Adalah dalam konteks kondisi wacana seperti ini, kehadiran wacana penyeimbang diperlukan dalam teori BREAK. Wacana tersebut berfungsi sebagai penyeimbang wacana-wacana dominan yang beredar.

### c. Wacana Penyeimbang

Seperti yang sudah diutarakan wacana penyeimbang dihadirkan dengan maksud untuk mencari titik keseimbangan dari wacana-wacana yang dianalisis. Hal itu dimaksudkan pula agar analisis wacana menjadi berimbang dengan kadar objektivitas yang memadai tanpa didominasi oleh perspektif sepihak.

Tanpa bermaksud membela pihak manapun, pemberitaan media seakan-akan didominasi oleh wacana dominan. Baik wacana primer maupun wacana sekunder termasuk analisis relasi tekstual hanya memfokuskan pada satu konteks peristiwa. Dengan kata lain, belum ada aspek relasi kontekstual dan interkonteks yang disorot.

Kecuali dalam beberapa buku, pemberitaan Usamah bin Ladin berubah secara total ke arah *negative reason*. Kala meliput kejahatan seseorang, media terkesan hanya sebagai corong untuk mengungkap semua keburukan suatu figur atau tokoh tanpa menyisakan pemberitaan ke arah *positive reason*.

Seakan-akan media ingin mengatakan bahwa semua yang ada dari seorang yang sedang dihujat adalah buruk, jahat, jelek dan negatif. Media seakan-akan juga ingin mengutarakan bahwa semua perilaku dari seorang tokoh yang sedang disanjung adalah baik, teladan dan positif. Dengan demikian, kajian wacana penyeimbang perlu dihadirkan untuk mencapai rentangan titik keseimbangan wacana. Berikut hanyalah sekadar contoh-contoh wacana penyeimbang yang dalam aspek-aspek terkait dapat membantu untuk menjaga keseimbangan wacana. selain dalam beberapa buku ilmiah, ada beberapa aspek yang belum disinggung oleh pers internasional. Beberapa aspek tersebut diungkap dalam kajian fitur ini.

## 1. Sisi Lain Usamah bin Ladin

Scheuer (2011)<sup>35</sup> menyebutkan bahwa Usamah bin Ladin adalah pengagum sang Ibu. Allia Ghanem (ibu Usamah bin Ladin) adalah sang inspirator Usamah masa kecil. Hal itu ditulis Scheuer dalam teks berikut.

In terms of his personal habits, manners, and social behavior, Allia appears to have had greater impact on Osama than his father. Osama's son Omar has written that "my father laid down the guidelines but left the upbringing to my mother,"<sup>34</sup> and that seems a fair assessment of how Osama himself was raised: Muhammad set guidelines but Allia enforced them on a daily basis. Allia was known for her generosity. Najwa bin Laden claims, "Whenever she heard of a struggling family, she would secretly provide for their upkeep."<sup>35</sup> As a young man, Osama also devoted much time to charity work—a friend noted "everything he spends is spent on poor people"—and as he grew he steadily developed a reputation for quiet generosity.<sup>36</sup>

**Figura 36**  
**Sang Ibu:**  
**Inspirator Usamah**  
**Kecil**  
(Sumber teks:  
diadopsi dari  
Scheuer, 2011:21)

Statemen *"In terms of his personal habit, manners and social behavior. Allia appears to have had greater impact on Osama than his father"* (Scheuer, 2011:21) menandakan kedekatan Usamah bin Ladin pada sang Ibu. Sebagai sosok pecinta sang ibu, pengaruh Allia Ghanem pada pembentukan kepribadian Usamah lebih dominan ketimbang sang ayah. Baik sang ibu maupun Usamah di masa kecil menurut Scheuer (2011:22) dikenal sebagai sosok yang dermawan dan suka membantu kaum lemah.

Seperti yang juga sudah diurai dalam biografi ringkas Usamah, inspirator kepemimpinan Usamah adalah sang ayah. Keluarga bin Laden dikenal sebagai pebisnis yang sukses. Keluarga bin Laden mencapai kekayaannya sejalan dengan modernisasi Arab Saudi. Adalah tahun 1931 keluarga bin Laden mendirikan perusahaannya sendiri. Muhammad bin-Awad bin Ladin (ayah Usamah) adalah tokoh yang dikenal mampu bekerjasama dengan investor asing dan monarki Arab Saudi.

Usamah bin Ladin dikenal menonjol dalam hal manejerial berbasis binaan sang ayah. Seperti disebut oleh Lawrence (2005)<sup>36</sup>, Usamah adalah manajer sukses pewaris konglomerasi sang ayah (*father's construction empire*). Pernyataan senada juga disampaikan oleh Mockaitis (2010)<sup>37</sup>. Selain terlahir dari keluarga sukses dan dermawan, incaran kelas wahid Amerika ini juga dekat dengan para pejabat Arab Saudi.

Dalam konteks tersebut, sosok Usamah bin Ladin berbeda dengan yang disampaikan media umumnya. Pasca tragedi 11/9, pemberitaan pers ala jenis ini tiada pernah mencuat lagi, kecuali dari buku-buku yang melakukan penelitian mendalam seputar Usamah bin Ladin.

36 *Messages to the World: the Statements of Osama bin Laden* (Terjemahan James Howarth). London, New York: Verso.

37 *Osama Bin Laden: a Biography*. Oxford, England: Greenwood.

Kehadiran wacana-wacana penyeimbang tersebut bukan bermaksud sama sekali untuk menghapus sisi gelap Usamah bin Ladin<sup>38</sup>. Bila dibaca tulisan Aboeprijadi Santoso, Usamah bin Ladin dianggapnya bukan hanya sebagai mantan playboy, tetapi juga pemabuk yang di dunia maya.

Usamah bin Ladin dan kelompoknya tidak bisa cuci tangan dari sejumlah pembunuhan massal di dunia. Akibat ulahnya dan kelompoknya begitu banyak anak hidup tanpa ayah dan bayi terlahir tanpa ibu. Betapa banyak aset-aset vital rubuh akibat ulah rentetan bom yang meresahkan masyarakat internasional deklarator Usamah pula. Adalah layak mengapa sebutan teroris dilekatkan oleh banyak media pada sosok Usamah bin Ladin bila ditinjau dalam konteks kebenaran masyarakat universal.

## **2. Gelar-gelar (positif) lain Usamah**

Dari sejumlah gelar-gelar negatif dalam media internasional, ada beberapa gelar positif Usamah bin Ladin yang jarang diungkap lagi oleh media di tingkat global, kecuali dalam beberapa buku yang melakukan pelacakan mendalam tentang Usamah. Gelar-gelar positif tersebut antara lain *pebisnis*, *dermawan*, *agamis*, dan *syekh* (*sheikh*). Gelar pebisnis disebut oleh banyak buku. Gelar *dermawan* dan *suka membantu kaum lemah* disebut oleh Scheuer (2011:22). Gelar *agamis* dan *syekh* (*sheikh*) untuk Usamah hanya disampaikan oleh jejaring Alqaidah dan Usamah bin Ladin.

Gelar *syekh* (*sheikh*) antara lain disebut oleh Amrozy dalam wawancara eksklusif Dan Rivers dari CNN dengan dirinya di penjara Nusakambangan beberapa minggu sebelum Amrozy dan para pelaku bom Bali lainnya menghadapi regu tembak eksekusi mati. Hasil wawancara yang diberi judul *Inside in the Mind of Terrorist*

38 Seperti yang sudah diutarakan sebelumnya, buku ini hanya menguji teori BREAK dalam kasus media meliput teror. Salah satu fitur yang ditawarkan adalah ekuilibrium wacana untuk menjaga keseimbangan wacana dari dominasi wacana dominan.

tersebut tidak hanya ditayangkan CNN, tetapi juga disiarkan secara internasional melalui Youtube dan berbagai negara lainnya termasuk Australia sebagai negara dengan korban terbanyak. Ansyadd Mbai adalah salah seorang pejabat kontra-terorisme senior Indonesia yang juga diwawancarai dalam aspek deradikalisasi dalam video tersebut.

LATEST Demonstration Friday outside US Embassy 3pm - INJUSTICE HAS BEEN DONE

## Sheikh Usama bin Laden

Figura 37

Gelar Sheikh untuk Usamah bin Ladin  
(Sumber: mypetjawa.mu.nu)

Islam mayoritas di tingkat internasional tiada menyebut gelar *sheikh* pada Usamah bin Ladin. Gelar *syekh* (*sheikh*) tiada mengemuka oleh pemimpin Islam dunia terhadap Usamah bin Ladin. Usamah bin Ladin bahkan dianggap melecehkan dunia Islam oleh banyak ulama dan pemimpin Islam dunia.

Wacana pemimpin Islam global selalu berperan sebagai evaluator atau menerapkan fungsi wacana evaluatif<sup>39</sup> terhadap (kelompok) Usamah dan Alqaidah. Beberapa referensi mengenai hal tersebut dapat dibaca dalam pernyataan-pernyataan sikap masyarakat (pimpinan) Islam global terhadap rentetan teror atas nama Alqaidah. *Pernyataan Pemimpin Islam tentang Bom London*<sup>40</sup> (*Joint Statement of*

39 Wacana yang berisikan penilaian terhadap sebuah realitas, peristiwa, karya, program dan sejenisnya berdasarkan ideologi atau norma yang dianut oleh sang produsen dengan mempertimbangkan aspek positif-negatifnya, kekuatan-kelemahannya, baik buruknya, peluang dan tantangannya, pro-kontranya dan untung-ruginya tentang tragedi, realitas, atau peristiwa, konsep, metode dan sejenisnya.

40 Peristiwa bom London yang terjadi tanggal 7 Juli 2005 menyasar jalur kereta api bawah tanah di pusat kota London. Bom London yang menewaskan 52 orang dan melukai ratusan lainnya adalah tragedi kelabu yang disinyalir oleh

*Muslim Leaders Condemning London Bombing*) adalah salah satu dari sejumlah statemen selaras dari sejumlah pemimpin Islam lainnya di tingkat internasional (termasuk di Indonesia).

Para ulama Muslim di Inggris menegaskan bahwa aksi pemboman di London adalah tindakan kejahatan murni, harus diadili, serta tidak berbasis Islam. Salah satu dalil yang dikutip dalam *Joint Statement* tersebut adalah surat Al Maidah ayat 32 yang menegaskan bahwa *membunuh satu orang tidak bersalah dihukum sama dengan membunuh seluruh manusia, sebaliknya menolong satu nyawa manusia dihargai sama dengan menyelamatkan nyawa seluruh manusia*. Pemimpin Islam Inggris menganggap bahwa surat Al Maidah ayat 32 tersebut adalah prinsip dasar dan perintah yang bersifat mutlak.

---

**JOINT STATEMENT OF MUSLIM LEADERS CONDEMNING LONDON BOMBING ON 7 JULY 2005<sup>9</sup>**

In the name of Allah, the all-Merciful, the most Compassionate

A special meeting of Islamic leaders and ulama (scholars) held at the Islamic Cultural Centre, Regents Park, London on 15th July 2005 endorsed the following declaration:

Along with all Londoners and the people of Britain, we are deeply shocked and saddened by the bombing attacks of 7 July 2005 that caused the loss of at least 52 innocent lives, wounded hundreds and disrupted the peace and order of the civil and community life of the metropolis. We regard these acts as utterly criminal, totally reprehensible, and absolutely un-Islamic.

On behalf of our communities and congregations, we express heartfelt sorrow and extend condolences to the families and friends of the victims. We pray for the speedy recovery of the injured. We extend our sympathy to the entire British public, a nation in which we all believe by the Grace of God.

There can never be any excuse for taking an innocent life. The Qur'an clearly declares that killing an innocent person was tantamount to killing all mankind and likewise saving a single life was as if one had saved the life of all mankind. (The Qur'an, Al-Maidah 5:32) This is both a principle and a command.

We are firmly of the view that these killings had absolutely no sanction in Islam, nor is there any justification whatsoever in our noble religion for such evil actions. It is our understanding that those who carried out the bombings in London should in no sense be regarded as martyrs.

It is incumbent upon all of us, Muslims and non-Muslims - to help the authorities with any information that may lead to the planners of last week's atrocity being brought to justice. The pursuit of justice for the victims of last week's attacks is an obligation under the faith of Islam.

Islam is the middle path and the Qur'an designates Muslims as the *ummat wasata* - the middle community. Any form of extremism is to be utterly and completely rejected. What we need, therefore, in our troubled world, more than ever before is to stick to the middle and balanced way of Islam.

---

**Figura 38**

Pernyataan Pemimpin Islam tentang Bom London (1)  
(Sumber teks: Hassan<sup>9</sup>, 2009:155)<sup>10</sup>

---

media dilakukan oleh empat warga Inggris berdarah Pakistan dan Jamaika dengan mengatasnamakan organisasi rahasia Alqaidah.

We need also to remind ourselves, young as well as old, that the solution to our problems and concerns lies in following and adhering to the noble discipline of Islam and to the way of the Prophet, peace be upon him, and not falling prey to a culture of conflict and discord. The social culture of Islam is based on the principle of inviting people towards good, courteously and wisely - with Hikmah and ma'wizah Hasana. (The Qur'an, Al-Nahal, 16:125) The Prophet Muhammad, peace be on him, was sent as a mercy to mankind and that is the ideal and norm that we ought to be following all the time.

The tragedy of 7th July 2005 demands that all of us, both in public life and in civil and religious society, confront together the problems of Islamophobia, racism, unemployment, economic deprivation and social exclusion - factors that may be alienating some of our children and driving them towards the path of anger and desperation. Islam prohibits both anger and desperation. Anger and desperation are haram (forbidden) and may lead to some people being targeted by people with a sinister and violent agenda. There is, therefore, a great deal of positive work to be done together with everyone in our own and wider community in order to channel the energy and talent of our youth particularly into constructive avenues, serving God and society for the common good. The youth need understanding, not bashing.

We do naturally feel deeply for the sufferings, injustices and oppression the world over. Yet we also remind ourselves of the verse of the Qur'an, "O you who believe! Be steadfast witnesses for Allah in equity and let not abhorrence of any people make you swerve from justice. Deal justly, that is nearer to God-fearing. Fear Allah. Allah is aware of what you do." (Al-Maidah, 5:8)

We also call on the international community to work towards just and lasting peace settlements in the world's areas of conflict and help eliminate the grievances that seem to nurture a spiral of violence. We also urge the media to refrain from character assassinations of our reputable scholars and denigration of the community.

We reiterate our resolve and commitment to work towards nurturing an identity that is true to its faith and its rights and responsibilities of British citizenship. Finally, we pray to God Almighty to bless all the people of the world with His Peace and Mercy. Wa akhiru da'wana ani-lhamdulillahi rabbil'alameen.

The meeting was convened by The Muslim Council of Britain with the British Muslim Forum and other leading national and regional organisations from across

---

**Figura 39**  
**Pernyataan Pemimpin Islam tentang Bom London (2)**  
(Sumber teks: Hassan, 2009:156)

---

Prekursor Islam di Inggris menghimbau semua pihak baik muslim maupun non muslim untuk saling membantu pihak-pihak otoritas penyidik dalam pemberian informasi yang bisa membantu investigasi

agar para pelaku dan perencana teror di London bisa ditangkap dan diadili. Penegakan keadilan terhadap korban menurut pemimpin Islam Inggris pula merupakan kewajiban dalam iman Islam. Para prekursor Islam di Inggris menyatakan pula bahwa Islam menolak pandangan ekstrim dalam wujud apapun. Mereka menegaskan perlunya umat Muslim hidup di jalan tengah dan seimbang dalam keislaman, bukan berlebihan apalagi menjadi radikal.

Para pemimpin Islam di Inggris juga mengingatkan agar pemilihan solusi terhadap masalah umat tetap berada di jalan Islam yang sesuai dengan ajaran nabi Muhammad SAW. Masyarakat Islam menurut mereka agar tidak terjebak dengan konflik dan ketidakselarasan di dunia. Kultur sosial dalam Islam adalah saling menasehati dengan kebaikan dan kebijaksanaan. Menurut mereka pula, Nabi Muhammad dikirim untuk kebaikan semua umat manusia. Hal ini merupakan norma-norma ideal yang seharusnya diikuti.

Para pemimpin Islam di Inggris menambahkan agar adanya upaya untuk mengatasi masalah Islam fobia, rasisme, pengangguran, kesulitan ekonomi, eksklusivitas sosial. Semua itu dianggap mereka merupakan faktor-faktor picu yang membuat generasi pelapis Islam terjebak dalam kemarahan dan rasa putus asa. Islam melarang keras kemarahan dan bersikap putus asa karena keduanya termasuk kategori haram dalam Islam. Energi kemudaan para anak muda menurut mereka harusnya disalurkan secara positif dalam komunitas yang lebih luas untuk melayani Tuhan dan masyarakat demi kebaikan bersama. Para anak muda membutuhkan pemahaman dan kesadaran seputar hal tersebut.

Hal lain yang menjadi inspirasi para pemimpin Islam di Inggris dalam penulisan pernyataan tersebut adalah penderitaan, ketidakadilan dan penindasan di berbagai penjuru dunia. Mereka menghimbau agar komunitas internasional berkerjasama membantu upaya perdamaian di berbagai wilayah konflik di dunia dengan harapan agar kebencian yang menjadi akar spiral kekerasan dapat dihilangkan.

Para pemimpin Islam di Inggris juga menghimbau agar media berhenti melakukan pembunuhan karakter terhadap para ahli Islam dan citra komunitas Islam sembari menegaskan agar berupaya keras memulihkan identitas ke-Islam-an yang benar serta menyadarkan akan tanggung jawab sebagai warga negara Britania Raya.

Prekursor Islam di Inggris menghimbau semua pihak baik muslim maupun non muslim untuk saling membantu pihak-pihak otoritas penyidik dalam pemberian informasi yang bisa membantu investigasi agar para pelaku dan perencana teror di London bisa ditangkap dan diadili. Penegakan keadilan terhadap korban menurut pemimpin Islam Inggris pula merupakan kewajiban dalam iman Islam. Para prekursor Islam di Inggris menyatakan pula bahwa Islam menolak pandangan ekstrim dalam wujud apapun. Mereka menegaskan perlunya umat Muslim hidup di jalan tengah dan seimbang dalam keislaman, bukan berlebihan apalagi menjadi radikal.

Para pemimpin Islam di Inggris juga mengingatkan agar pemilihan solusi terhadap masalah umat tetap berada di jalan Islam yang sesuai dengan ajaran nabi Muhammad SAW. Masyarakat Islam menurut mereka agar tidak terjebak dengan konflik dan ketidakselarasan di dunia. Kultur sosial dalam Islam adalah saling menasehati dengan kebaikan dan kebijaksanaan. Menurut mereka pula, Nabi Muhammad dikirim untuk kebaikan semua umat manusia. Hal ini merupakan norma-norma ideal yang seharusnya diikuti.

Para pemimpin Islam di Inggris menambahkan agar adanya upaya untuk mengatasi masalah Islam fobia, rasisme, pengangguran, kesulitan ekonomi, eksklusivitas sosial. Semua itu dianggap mereka merupakan faktor-faktor picu yang membuat generasi pelapis Islam terjebak dalam kemarahan dan rasa putus asa. Islam melarang keras kemarahan dan bersikap putus asa karena keduanya termasuk kategori haram dalam Islam. Energi kemudaan para anak muda menurut mereka harusnya disalurkan secara positif dalam komunitas yang lebih luas untuk melayani Tuhan dan masyarakat demi kebaikan

bersama. Para anak muda membutuhkan pemahaman dan kesadaran seputar hal tersebut.

Hal lain yang menjadi inspirasi para pemimpin Islam di Inggris dalam penulisan pernyataan tersebut adalah penderitaan, ketidakadilan dan penindasan di berbagai penjuru dunia. Mereka menghimbau agar komunitas internasional berkerjasama membantu upaya perdamaian di berbagai wilayah konflik di dunia dengan harapan agar kebencian yang menjadi akar spiral kekerasan dapat dihilangkan.

Para pemimpin Islam di Inggris juga menghimbau agar media berhenti melakukan pembunuhan karakter terhadap para ahli Islam dan citra komunitas Islam sembari menegaskan agar berupaya keras memulihkan identitas ke-Islam-an yang benar serta menyadarkan akan tanggung jawab sebagai warga negara Britania Raya.

Surat tersebut beserta semua muatan isi yang ada di dalamnya ditandatangani oleh 39 (tiga puluh sembilan) pemimpin organisasi Islam dan ulama besar di Inggris serta disokong oleh Konsul Islam Britania, Forum Muslim Britania dan beragam organisasi nasional dan internasional di seluruh penjuru negeri.

the country. Signatories to the Declaration included:

- Shaykh Ali Abdash, Muslim Cultural Heritage Centre, London.
- Dr. Manazir Ahsan, The Islamic Foundation, Leicester.
- Maulana Jamshed Ali, The Council of Mosques, Tower Hamlets.
- Hussain Ali, The Council of Mosques, Tower Hamlets.
- Mufti Muhammad Aslam, Jamiat Ulama-e-Britain.
- Khateeb Muhammad Iqbal Awan, UK Islamic Mission, Luton.
- Muhammad Azim, Kashmir Forum UK.
- Mufti Abdulkader Barkatulla, Senior Imam, Hinchley Mosque.
- Imam Driss Bounough, Imam, Moroccan Muslim Community of London.
- Abdul Choudhury, British Muslim Action Front.
- Maulana Abdul Choudhury, The Council of Mosques, Tower Hamlets.
- Shaykh Ahmed Dahdoh, Muslim Cultural Heritage Centre, London.
- Dr. Ahmed Dabyan, Islamic Cultural Centre & London Central Mosque.
- Abdel Shauheed El-Ashai, Muslim Association of Britain.
- Shaykh Mosheddin Farachi, Islamic Forum Europe.
- Shaykh Rached Ghannouchi.
- Maulana Moudood Hasan, Ulema Council of Da'watulIslam.
- Shaykh Suhail Hasan, Islamic Shariah Council.
- Dr. Usama Hasan, Imam, Masjid Al-Tawhid, Leyton.
- Maulana Mahmoodul Hassan, Da'watulIslam.
- Hafiz Shamsul Hoque, Imam, EshatulIslam Mosque, Ilford.
- Hafiz Maulana Shamsul Hoque, The Council of Mosques, Tower Hamlets.
- Absochitar Khaled, International Muslim Committee.
- Dr. Abdur Karim Khalil, Muslim Cultural Heritage Centre, London.
- Maulana Masood Alam Khan, Jamia Islamia, Birmingham.
- Shaykh Hakeel Maroufi, Muslim Welfare House Trust.
- Professor Sayyid Fazlil Milani, International College for Islamic Studies.
- Ahmed Sheikh Mohamed, Muslim Association of Britain.
- Hasan Mueenuddin, Da'watulIslam UK & Eire.
- Maulana Gul Muhammad, British Muslim Forum.
- Maulana Farooq Mulla, Lincoln Mosque.
- Professor Dawud Nobi, Nigerian Muslim Community & Imam, Old Kent Road Mosque.
- Maulana Muhammad Imdad Hussain Pirzada, Jamia-al-Karam, Nottingham.
- Maulana Bostan Qadri, Confederation of Sunni Mosques, Midlands.

- Shaykh Abdul Qayyum, Imam, East London Mosque.
- Maulana Muhammad Shafiq Khan, The World Islamic Mission & Imam, Leicester Central Mosque.
- Maulana Sayyid Mohammed Sarwar, Arabic Community & Education Centre.
- Maulana Usamah Ali Shabb, Jamiat Ulama-e-Britain.
- Maulana Muhammad Akram Khan, UK Islamic Mission, Luton.

Signatures of support were received from other scholars including Dr. Muhsenul Hasan, Ruffin Institute, Nottingham and Maulana Usamah, Birmingham Central Mosque.

## Figura 40

Pernyataan Pemimpin Islam tentang Bom London (3)  
(Sumber teks: Hassan, 2009:157)

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Organisasi Muslim Singapura (*Singapore Muslim Organisations' Letter of Condolence*) terutama terkait dengan bom Bali tanggal 12 Oktober 2002 dan Fatwa dari Sheikh Yusuf Al-Qardhawi yang dikutip oleh Hassan (2009:149-152), Ba'abduh (2005), Dr. Zakir Naik (pendiri *Islamic Centre India*), dan lain-lain.

### **3. Dosa-dosa Pers Barat**

Pers barat dalam meliput terorisme juga bukan tanpa dosa. Beberapa buku juga sudah mengungkapnya. Salah satunya adalah buku Jerry D. Gray (mantan US Air Force) dan CNBC Asia dengan judul *Dosa-dosa Media Amerika: Mengungkap Fakta Tersembunyi Kejahatan Media Barat* terbitan Ufuk Press Jakarta tahun 2006. AS diserang dalam buku tersebut sejak dari kebohongan media, distorsi fakta, dusta presiden-presiden AS, invansi ke Irak hingga masalah penghancuran lingkungan, kesehatan, dan moralitas media.

### **AKTUALISASI WACANA: MEDIA GLOBAL**

Selain perilaku wacana, kerangka aktualisasi wacana juga memuat fitur efek wacana.

#### **a. Perilaku Wacana Media Internasional**

Media-media AS, Eropa, Australia, dan Asia belum melakukan pelacakan genealogis terutama terhadap penamaan seseorang atau organisasi. Sebagian awak media memiliki kecenderungan tidak menyelidiki suatu terma dalam variasi konteks-konteks yang berbeda. Nama-nama seperti Usamah bin Ladin dan Alqaidah adalah beberapa di antaranya. Kasus sejenis misalnya juga terjadi pada pengubahan nama *Muhammad* menjadi *Mohammed*, *Alquran* menjadi *Koran* dan sejenisnya.

Padahal dalam kajian penerjemahan (*translation*) dan etika, nama adalah salah satu yang tidak boleh diterjemahkan atau diubah minimal dalam penulisan. Seharusnya masalah penamaan perlu difokuskan secara akurat dan faktual bukan hanya berdasarkan lidah pengucapan bahasa Inggris secara sepihak.

Hal ini dianggap penting bukan hanya untuk menghasilkan penyebutan dan pemaparan nama secara akurat dan reliabel, tetapi juga untuk menegaskan keadilan dan etika bahwa tiada bahasa yang merasa lebih dominan daripada bahasa lainnya. Dari sisi gelar, perlakuan media memberi gelar-gelar ala *negative reason* pada Usamah bin Ladin tidak bisa dilepaskan dari tragedi WTC dan rentetan bom lainnya yang mengatasnamakan Alqaidah.

#### b. Efek Gelar Negatif dan Perubahan Nama

Perubahan nama *Usamah bin Ladin* atau *Alqaidah* dengan berbagai variasinya menjadi *Osama bin Laden* dengan aneka variasinya dan Al-Qaeda dengan berbagai variannya pada dasarnya tidak memiliki dampak signifikan mengingat figur, ideologi, dan organisasi yang diacu tetap sama. Perubahan tersebut juga tidak berdampak signifikan baik untuk kajian teror maupun kontra teror.

Hal itu berbeda dengan gelar-gelar negatif pada Usamah bin Ladin di media-media internasional. Gelar-gelar negatif secara linguistik yang digunakan oleh pihak-pihak yang lebih kuat seperti negara dimaksudkan untuk pencapaian legitimasi politik. Efek politik yang diharapkan antara lain adalah sokongan dari masyarakat internasional terhadap upaya-upaya kontra ancaman (dalam konteks media adalah kontra-terorisme). Segala bentuk kebijakan pertahanan baik dalam konteks perang konvensional maupun non konvensional pada dasarnya selalu membutuhkan legitimasi politik. Sejumlah label baik dengan spirit negatif maupun positif digunakan untuk mendapatkan fungsi legitimasi tersebut.

## KEBERLANJUTAN WACANA

Ada tiga fitur dalam kerangka keberlanjutan wacana, yakni adaptasi wacana, solusi wacana dan tipe perubahan wacana. Berikut pembahasan ketiga fitur tersebut.

### a. Adaptasi Wacana

---

Petarung sejati bukan petarung hebat satu jenis bela diri, tetapi petarung yang mampu beradaptasi dengan semua jenis bela diri

---

#### 1. Prediksi nama-nama Usamah

Mengacu pada spirit media internasional baik berbasis analisis (kelompok) wacana primer dan (kelompok) wacana sekunder maupun berbasis kajian relasi tekstual dan relasi kontekstual dapat diprediksi bahwa nama *Osama bin Laden* dengan nama singkat *Osama* atau *Bin Laden* akan terus bergulir dan populer dalam paparan media internasional. Sebaliknya nama *Usamah bin Ladin*, *bin Ladin* dan *Usamah* versi kaidah bahasa Arab akan semakin terpinggirkan *day by day* di kalangan media. Nama-nama seperti *Osama bin Laden*, *bin Laden* atau *Osama* terus menjadi predator terhadap nama *Usamah bin Ladin*, *bin Ladin* atau *Usamah*.

Bila dibandingkan dengan nama *Usamah bin Ladin* atau *Usamah* versi bahasa Arab, nama *Osama bin Laden* atau *Osama* memang merupakan kebaruan secara linguistik. Akan tetapi kebaruan tersebut terjadi karena perbedaan bahasa sumber dengan bahasa target yang mengadopsi nama *Usamah*. Perbedaan lidah penutur bahasa Inggris pada wacana primer dengan bahasa Arab dalam menyebut beberapa bunyi berkontribusi terhadap perubahan dan variasi nama *Usamah*. Dengan kata lain, kebaruan tersebut sama sekali bukan merupakan sebuah invensi, apalagi sebuah *novelty*.

Berbasis analisis relasi tekstual dan relasi kontekstual dapat diprediksi bahwa media-media berbahasa Inggris akan terus melakukan perubahan nama-nama berbahasa Arab baik dari sisi penulisan maupun pengucapan agar sesuai dengan pengucapan *English Speaking Country* tanpa memperdulikan aspek etika dan logika wacana dan penerjemahan. Nama-nama berbahasa Arab yang sudah disesuaikan tersebut sebenarnya telah beradaptasi sejak lama dalam paparan media. Adaptasi bentuk-bentuk nama tersebut tidak bersifat intensional sehingga sama sekali tidak merusak esensi dan spirit dari nama yang diubah.

## 2. Prediksi pemakaian gelar-gelar negatif

Salah satu strategi para pelaku teror adalah menjadikan rasa takut sebagai salah satu faktor strategis untuk dieksploitasi. Rasa takut yang dipicu digunakan untuk menimbulkan dampak politik tertentu. Sebaliknya, pihak negara atau pihak yang menjadi target aksi teror akan terus menggunakan makna rasa takut tersebut untuk melabeli pelaku teror dengan sejumlah sebutan dan gelar negatif agar fungsi legitimasi politik kontra-ancaman bisa dipenuhi. Fungsi legitimasi tersebut merupakan salah satu peranan politik linguistik. Tanpa label-label atau gelar-gelar negatif, legitimasi politik upaya negara untuk mengatasi ancaman-ancaman teror sulit tercapai<sup>41</sup>.

### b. Tawaran Solusi

Linguis khususnya dan awak media umumnya perlu mengungkap kasus-kasus eksternal yang mempengaruhi perubahan suatu nama. Perubahan suatu nama bukan hanya berdampak pada penyusutan informasi, tetapi juga bisa memunculkan potensi penyimpangan informasi. Oleh sebab itu, analisis fonologis lintas batas proses

41 Adalah menjadi bukti bahwa peran linguistik sentral dalam membaca praktek sosial manusia dan komunitas besar seperti negara. Berbasis fenomena terbukti bahwa satu kata dalam linguistik bisa berdampak signifikan secara politik, militer, dan kekerasan.

rekonstruksi bentuk bunyi asli dari suatu terma diperlukan agar penyimpangan bunyi akibat intervensi faktor-faktor eksternal bisa diluruskan.

Awak media seharusnya juga melakukan pelacakan genealogis dalam memilih terma. Awak media tidak seharusnya terpengaruh dengan wacana dominan. Adalah hal yang juga etis dan logis bila pers AS, Eropa, Australia, Asia dan media-media berbahasa Inggris lainnya menulis nama orang atau nama instansi seperti apa adanya, sekalipun diucapkan dengan cara berbeda.

### **c. Tipe Perubahan Nama**

Nama Usamah bin Ladin dalam teori BREAK dianggap mengalami tipe *perubahan konstruksi*. Perubahan konstruksi dalam teori BREAK adalah perubahan yang terjadi ke arah perubahan wujud, forma, akan tetapi memiliki kesamaan dalam hal esensi dan spirit.

Perubahan tersebut masih dianggap wajar bila ditinjau dari sisi kesesuaian bunyi atau peminjaman (*borrowing*) sekalipun secara etika masih perlu dipertanyakan. Perubahan konstruksi juga terjadi pada nama Alqaidah. Di kalangan awak media, ada beberapa nama yang beredar sejak dari Alqaidah (wujud asli) berubah menjadi Al-Qaida, al Qaida, Al-Qaidah, al-Qaidah, dan al-Qaida sebagai wujud perubahan konstruksi. Sebutan-sebutan ala nama asli seperti Alqaidah, al-Qaidah, atau Al-Qaidah tidak sepopuler sebutan-sebutan ala barat seperti Al-Qaida, al Qaida, al-Qaida, Al-Qaeda, al-Qaeda, atau al Qaeda dan sejenisnya. Seperti yang sudah diutarakan sebelumnya, perubahan konstruksi hanya terjadi bila dua wacana yang berbeda hanya berubah wujud atau formanya sedangkan esensi dan spiritnya mirip atau sama.

Hanya saja bila ditilik dari sisi hukum bahwa nama-nama tidak boleh diubah (minimal dalam tulisan), para penulis berbahasa Inggris masih terkesan egois. Selain dalam konteks nama Usamah bin Ladin dan Alqaidah, para penulis Indonesia umumnya jarang mengubah

nama-nama orang secara tertulis, kecuali dalam pengucapan karena ketidaktahuan.

## BAB 5

# KESIMPULAN DAN NOVELTIES

**Teori BREAK tidak pernah terjebak pada sentris-sentris apapun secara konseptual**

Teori BREAK memiliki singkatan *Basis Wacana, Relasi Wacana, Ekuilibrium Wacana, Aktualisasi Wacana, dan Keberlanjutan Wacana* terbukti mampu membedah Usamah bin Ladin terutama yang terefleksi dari sapaan tentang dirinya dalam media internasional. Baik dari sisi wujud maupun esensi dan terma kerangka teori tersebut adalah murni milik teori BREAK. Teori BREAK berbasis pada filsafat e135 yang saya ciptakan tahun 2005 (Sawirman, 2005) adalah temuan asli (*novelties*) dari akademisi asal Indonesia.

Masing-masing kerangka dasar dalam teori BREAK memiliki fitur-fitur pendukung. *Basis wacana* didukung oleh fitur-fitur (a) *posisi wacana* (primer dan sekunder), (b) *konfigurasi wacana* yang melibatkan analisis wujud, esensi, dan spirit wacana, dan (c) *tipe umum pergerakan wacana* (konvergen atau divergen). Sejumlah fitur yang mampu mengungkap wujud, esensi, spirit dan tipe umum pergerakan nama dan gelar Usamah bin Ladin dalam media internasional tersebut juga asli milik teori BREAK.

*Relasi wacana* memuat fitur-fitur pergerakan wacana seperti *relasi tekstual, relasi kontekstual, relasi faktual, logika wacana dan ideologi wacana*. Semua fitur dan esensi tersebut adalah kebaruan (*novelty*) sebagai sumbangsih dalam ilmu wacana sumbangan teori BREAK. Kemangkusan fitur-fitur tersebut teruji dalam mengungkap *logika wacana dan ideologi wacana* media internasional.

*Ekuilibrium wacana* memiliki fitur-fitur *legitimasi wacana, rentang keseimbangan wacana dan wacana penyeimbang*. Tiga sebutan fitur seperti adalah daya cipta asli teori BREAK yang juga memiliki kapabilitas dalam beberapa aspek terkait untuk memberikan masukan pada awak media agar memiliki perilaku objektif dan akomodatif dalam meliput berita (teror).

Konsep *interteks* memang sudah banyak mengemuka dalam kajian wacana. Sekalipun ada kemiripan *esensi dan spirit, relasi tekstual* dalam teori BREAK dan e135 lebih difokuskan untuk membaca aspek genealogis ("sejarah ide"), kognitif, dan mentalis yang masih

terabaikan dalam teori-teori wacana yang pernah ada di tingkat global. Tujuan analisis ekuilibrium wacana antara lain menjaga objektivitas agar wacana dominan bisa dijaga keseimbangannya. Wujud fitur *legitimasi wacana* sekalipun sudah pernah ada sebelumnya akan tetapi esensi dan spiritnya berbeda dengan yang dimiliki oleh van Leeuwen dalam teori wacana kritis.

Struktur legitimasi yang ditawarkan oleh van Leeuwen bukan hanya terlalu sederhana tetapi juga terkesan saling overlap. Legitimasi *mythopoesis* misalnya juga bersifat rasionalisasi dan authorisasi. Van Leeuwen memposisikan legitimasi seakan-akan terpisah dalam empat kategori lainnya yang ditetapkan. Hal ini menjadi tidak realistis. Teori BREAK menjabarkan aspek legitimasi berkaitan dengan aspek esensi dan spirit. Hal ini memungkinkan analisis legitimasi yang saling terhubung, bukan saling terisolasi.

*Aktualisasi wacana* melibatkan fitur-fitur *perilaku wacana* dan *efek wacana*. Van Dijk pernah menulis buku tentang *discourse and behaviour*. Terma, esensi dan spirit *perilaku wacana* dalam teori BREAK sama sekali bukan berasal dari van Dijk (silakan dibandingkan). Adalah dalam konteks ini saya menyebut teori BREAK lahir dari titik nol. Sekalipun ada terma yang sama atau mirip, esensi dan spirit dalam teori BREAK sama sekali berbeda dengan esensi dan spirit yang pernah ada. Fitur *efek wacana* juga demikian halnya. Analisis efek wacana masih langka hadir baik dalam teori-teori wacana maupun teori-teori linguistik lainnya yang hadir saat ini di dunia. Teori BREAK dan e135 juga memiliki gradasi efek dengan sejumlah indikator yang terukur.

Kerangka dasar kelima dalam teori BREAK adalah *keberlanjutan wacana*. *Frame* ini memiliki fitur-fitur seperti *adaptasi wacana*, *solusi wacana* dan *tipologi perubahan wacana*. Terma adaptasi wacana terinspirasi dari filosofi *the survival of the fittest* Darwin. Jangankan *solusi wacana*, telaah *efek wacana* seperti yang sudah diutarakan masih terabaikan oleh sejumlah linguis dan ahli wacana baik dari berbagai aliran sejak dari formalis hingga kritis. Sejumlah *tipologi perubahan*

wacana sekalipun belum dihadirkan dalam buku ini adalah hasil pelacakan asli e135 yang diimplementasikan dalam teori BREAK. Fitur-fitur tersebut selain mampu membaca perubahan wacana (sapaan Usamah) dalam media internasional juga mampu memprediksi pola adaptasi politik legitimasi spirit wacana dan sapaan teror di media internasional masa mendatang.

Ada beberapa *novelty* lain yang bisa diutarakan berbasis aplikasi teori BREAK sebagai pisau analisis media meliputi teror khususnya dalam pemakaian sapaan terhadap Usamah bin Ladin. *Pertama*, aplikasi pembacaan pergerakan nama-nama dan gelar-gelar Usamah bin Ladin mampu dibaca sejak dari konteks masa lalu secara genealogis hingga konteks kekinian dan adaptasinya ke masa depan. *Kedua*, teori BREAK mampu merepresentasikan struktur nama-nama Usamah dan gelar-gelarnya berbasis rekonstruksi fonologis yang secara inheren membaca pola perilaku pergerakan wacananya secara aktual, faktual dan logis secara diskursif. *Ketiga*, teori BREAK melibatkan beragam dimensi strategis untuk mengukur relasi wacana, ekuilibrium, efek, *outcome* dan *sustainability* pergerakan nama-nama dan gelar-gelar Usamah secara lintas keilmuan. *Keempat*, teori BREAK berupaya menghilangkan *mirror image* analisis dan linguistik dalam menganalisis dan membaca pergerakan wacana Usamah. Adalah menjadi alasan mengapa fitur-fitur dalam kerangka ekuilibrium wacana dihadirkan.

Novelty teori BREAK lainnya adalah mengisi celah lowong dalam kajian-kajian sapaan yang sering melupakan proses relasi antar-pergerakannya. Teori Break menjadikan analisis wacana sebagai bidang analisis di tataran realitas faktual dan logis, bukan hanya artifisial yang disertai sikap skeptis atau apriori seperti yang selalu menjadi basis utama para aliran wacana kritis dan teori-teori kritis seperti *Critical Discourse Analysis* (CDA), *Discursive Construction of Legitimation* (DCL), *Discourse Historical Approach* (DHA), dan lain-lain.

Teori BREAK juga bukan bermaksud agar selalu memandang (pergerakan) wacana dalam spirit positif seperti ala Leksikal Fungsional

Sistemik Halliday dan beberapa teori wacana formalis lainnya. Adalah perlu teori dalam bidang analisis wacana untuk menjaga titik ekuilibrium. Salah satunya adalah teori BREAK diharapkan mampu membuka arah baru dalam bidang analisis wacana (*new direction for discourse analysis*) terutama dalam memetakan pergerakan wacana.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ba'abduh, Luqman bin Muhammad, 2005. *Sebuah Tinjauan Syari'at, Mereka adalah Teroris*. Pustaka Qaulan Sadida.
- Bergen, P.L. 2001. *Holy War. Inside the Secret World of Osama bin Laden*. New York, London: The Free Press.
- Braun, F. 1988. *Term of Address: Problems of Patterns and Usage in Various Languages and Cultures*. New York: Mouton.
- Brown, R.W dan Gilman A. 1960. The Pronouns of Power and Solidarity. Dalam *Reading in Sociology of Language*. Paris: Mouton.
- Brannen, J. 1997. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Fairclough, N. 2001. *New Labour, New Language?* London: Routledge.
- Fishman, J.A. 1970. *Readings in Sociology of Language*. Paris: Mouton.
- Gray, Jerry D. 2006. *Dosa-dosa Media Amerika: Mengungkap Fakta Tersembunyi Kejahatan Media Barat*. Jakarta: Ufuk Press
- Halliday, M.A.K dan Hasan, R. 1976. *Cohesion in English*. Great Britain: Longman.
- Hassan, M.H. 2009. 2nd edition. *Unlicenced to Kill Countering Imam Samudera's Justification for the Bali Bombing*. Singapore: Nature

Media pte Ltd.

- Hodge, R. dan Kress, G. 1991. *Social Semiotic*. Great Britain: Tj. Press, Padstow, Cornwall.
- Hymes, D. 1972. Models of the interaction of language and social life. Dalam J. Gumperz & D. Hymes, editor, *Directions in sociolinguistics: The ethnography of communication*. New York: Holt, Rhinehart & Winston.
- Junaedi, D., 2003. *Konspirasi di Balik Bom Bali: Skenario Membungkam Gerakan Islam*. Jakarta: Bina Wawasan Press.
- Latif, Y. dan Ibrahim, I.S., editor. 1996. *Bahasa dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Mizan.
- Lawrence, B. 2005. *Messages to the World: the Statements of Osama bin Laden* (Terjemahan James Howarth). London, New York: Verso.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohedi. Jakarta: UI-Press
- Mockaitis, R.T. 2010. *Osama Bin Laden: a Biography*. Oxford, England: Greenwood.
- Pfarrer, C. 2011. *The Inside Story of the Mission to Kill Osama Bin Laden*. New York: ST. Martin's Press.
- Sawirman. 2005. *Simbol Lingual Teks Politik Tan Malaka Eksplorasi, Signifikasi, dan Transfigurasi Interteks*. Disertasi Universitas Udayana Denpasar.
- Sawirman, dkk. 2007. Simbol Lingual, Material, dan Wacana Fotografis Teks Terorisme serta Kontribusinya pada Kebijakan Nasional dan UU Antiterorisme. *Laporan Hibah Bersaing Dikti*.
- Sawirman, dkk. 2010. Model Pengembangan Pembelajaran Linguistik Berbasis Kompetensi dan Cultural Studies Menuju Pembentukan Kurikulum Magister dan Mazhab Linguistik Universitas Andalas. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing Dikti* (Tahun 2).

- Scheuer, M. 2011. *Osama bin Laden*. Oxford, New York: Oxford University Press.
- Schane, S.A. 1992a. *Fonologi Generatif*. Jakarta: Summer Institute of Linguistics.
- Schane, S.A. 1992b. *Buku Latihan Fonologi Generatif*. Jakarta: Summer Institute of Linguistics.
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Summers, D. et al, 2005. *Longman Dictionary of Contemporary of English*. England: Pearson Education Limited.



# Indek

## A

- Adaptasi Wacana xii, xiii, 26, 95
- Adolf Hitler 76
- Afghan Services Office<sup>1</sup> 71
- Aktualisasi Wacana 8, 9, 10, 100
- Alqaidah xii, 12, 33, 34, 35, 37, 52, 65, 71, 72, 73, 74, 75, 82, 85, 86, 87, 93, 94, 97
- AS ix, xii, xvii, 7, 8, 35, 36, 37, 38, 43, 44, 46, 47, 48, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 60, 61, 65, 67, 68, 69, 70, 73, 78, 79, 93, 97
- Australia xvii, 2, 7, 40, 55, 56, 57, 60, 61, 75, 79, 86, 93, 97

## B

- Bahasa dan Kekuasaan 5, 106
- bargaining position 22, 23, 24, 82
- bargaining power 22, 23, 24, 82
- Basis Wacana 8, 9, 10, 100
- bom Bali 1 Oktober 2005 75
- bom Bali 12 Oktober 2002 75
- bom di kota Delhi 74
- bom London 74, 86
- bom Madrid 73, 74

## C

- Chicago Times 7, 46
- Chief Mufti 37

- CIA 35, 36, 38, 52, 65
- Critical Discourse Analysis xv, 102

## D

- Daily Express xviii, 8, 75
- Daily News xvii, xviii, 7, 44, 45, 66, 69, 70
- DIDI 16
- DIKO xiii, 16, 53, 54
- Discourse Historical Approach xv, 102
- Discursive Construction of Legitimation xv, 102
- divergen 15, 16, 54, 100
- Dosa-dosa Pers Barat xlii, 93
- Duluth News Tribune xviii, 7, 66, 71, 76, 77, 78

## E

- e135 i, ii, vii, viii, ix, x, xi, xv, 2, 3, 4, 5, 9, 10, 14, 18, 19, 20, 26, 42, 43, 59, 68, 100, 101, 102
- efek wacana 7, 24, 93, 101
- ekuilibrium rendah 23, 24
- ekuilibrium tinggi 24
- ekuilibrium wacana 8, 22, 85, 101, 102
- Ekuilibrium Wacana 8, 9, 10, 100
- Eropa xvii, 4, 7, 18, 40, 55, 57, 60, 61, 62, 73, 79, 93, 97
- Esensi wacana 14
- Extra Brainerd Dispatch xviii, 7, 72

## F

FBI xviii, 6, 38, 51, 60, 64, 65, 67  
Fonem 81  
Frankfurt 76

## G

Gelar-gelar positif 85

## H

Hitler xviii, 8, 67, 75, 76, 77, 78  
hukum Grimm 80

## I

ideologi delusional 21  
ideologi institusional 21, 28, 80  
ideologi keagamaan 21  
ideologi kepalsuan 21  
ideologi kesemuan 21  
ideologi konfliktual 21  
ideologi konvensional 21  
ideologi metafisis 21  
India 56, 60, 61, 74, 93  
Indonesia viii, xii, xvii, 1, 8, 31, 40, 47,  
48, 49, 51, 53, 54, 56, 60, 61, 62,  
70, 74, 78, 79, 80, 86, 87, 97, 100  
Inside in the Mind of Terrorist 85  
Intensitas 15  
Interteks 106  
intonasi 14, 15  
ISI (Inter-Service Intelligence Agency)  
35, 52  
Islamic Centre India 93  
Islamic State 3

## J

Jawa Pos xvii, 7, 49, 51  
Jerman 76, 77  
jihadi ix, 3, 28  
jihadism ix, 3, 28  
jihadist ix, 3, 28

Joint Statement xviii, 86, 87  
JW Marriott 75

## K

Kadubes Australia 75  
kebaruan vii, 27, 95, 100  
kebenaran wacana 20  
Keberlanjutan Wacana xv, 8, 9, 10, 100  
keberterimaan wacana 20  
kekerasan murni (pure violence) 53  
kekerasan wacana 3  
kepatutan wacana 20  
kesalahan logika 21, 79  
KODI 16  
KOKO xiii, 16, 53  
Kompas xvii, 7, 50, 74  
kompas.com. 49, 52, 53  
konfigurasi wacana 11, 13, 50  
kontur 14, 15  
konvergen 11, 15, 16, 53, 54, 100  
Koran Sindo 7

## L

Legitimasi Wacana xi, xiii, 22, 81  
Linguistik Fungsional Sistemik xv, 5  
linguistik makro 3  
linguistik mikro 3  
logical fallacy 21, 79  
Logika Wacana xiii, 79  
Los Angeles Times xvii, 7, 44, 45, 46,  
69, 70  
luka psikis (psychological scar) 3

## M

MAKHTAB AL-QIDAMAH 33  
Maktab al Khidmat lil Mujadidin al  
Arab 33, 71  
media internasional ix, 6, 7, 8, 30, 31,  
33, 40, 42, 48, 52, 54, 60, 61, 62,  
63, 64, 67, 68, 72, 73, 75, 78, 80,  
85, 94, 95, 100, 102

Mein Kampf 76  
 Muhammad bin-Awad bin Ladin 31,  
 32, 84

## N

nada 15  
 negative reason 2, 10, 78, 82, 83, 94  
 New York Post 7, 46  
 novelty 27, 95, 100, 102

## O

Operation Desert Storm 37  
 Osama bin-Mohammed bin-Awad bin  
 Laden 57, 58, 60, 61, 62  
 Osama dan variannya xiii, 55

## P

Pakistan Today 7  
 pemarkah kinship 6, 31  
 perilaku wacana 7, 24, 25, 93, 101  
 perubahan kontruksi 97  
 perubahan mengapung (floating) 3  
 peyoratif 28, 65, 75  
 phonological reconstruction 59  
 Pioneer Press xviii, 7, 65  
 Popularitas 23, 40, 61, 67, 73  
 posisi wacana 11, 12, 43, 100  
 positive reason 82, 83  
 potensi efek 25  
 Power and Solidarity 4, 105  
 prekursor 4, 74, 89, 90

## R

reduplikasi 15  
 Rekonstruksi fonologis 59  
 Relasi Faktual xi, xiii, 20, 78  
 Relasi Ideologis xi, 21  
 Relasi Kontekstual xi, xiii, 18  
 Relasi Logika xi, 21  
 Relasi Tekstual xi, xiii, 17, 54  
 Relasi Wacana 8, 9, 10, 100

rentang keseimbangan wacana 7, 100  
 repetisi 15, 23  
 Republic American 7, 46

## S

sapaan (address terms) 3, 63  
 sapaan kehormatan (honorific terms)  
 4, 5  
 sapaan kekerabatan 4, 5, 6, 31, 48, 63  
 Segmen 62  
 Serbia xvii, 56, 57, 60, 61  
 Sheikh xviii, 37, 67, 74, 75, 86, 93  
 Sheikh Yusuf Al-Qardhawi 93  
 Sijill al-Qaida 34  
 Sinar Harapan 7  
 Singapore Muslim Organisations' Letter  
 of Condolence 93  
 solidaritas-power 4  
 Solusi Wacana xii, 27  
 Spanyol 73  
 Spirit wacana 14  
 StarTribune 8, 77  
 St. Cloud Times xvii, 7, 46, 69

## T

tenses xiii, 45, 68, 69  
 Teori BREAK viii, ix, 1, 8, 10, 11, 15, 26,  
 27, 42, 43, 80, 99, 100, 101, 102  
 teori Pergerakan Wacana e135 viii, 2,  
 10, 26  
 teror viii, ix, x, 2, 3, 6, 31, 53, 56, 64, 71,  
 73, 74, 80, 85, 86, 89, 90, 94, 96,  
 100, 102  
 The Age 7  
 The Australian 7  
 The Examiner xvii, 7, 46, 47, 52, 63  
 The Free Press xviii, 7, 64, 105  
 The Indian Express xvii, 7, 56, 69, 70  
 The New York Times 7, 46  
 The Stars and Stripes 8, 76, 77, 78  
 the survival of the fittest 26, 101  
 The Times 7, 46, 69

The Wall Street Journal xviii, 7, 46, 63,  
64

The Washington Post xvii, 7, 44, 69

Tipe Perubahan Nama xiii, 97

Tipe Perubahan Wacana xii, 28

tipe umum pergerakan 11, 15, 16, 100

tragedi 1/10 75

tragedi 12/10 56, 74

tragedi Lockerbie 73

## U

undang-undang anti-terorisme 80

Usamah bin Ladin vii, ix, xiii, xvii, xviii,

5, 6, 7, 8, 12, 18, 30, 31, 32, 35,

36, 37, 38, 40, 42, 44, 47, 48, 49,

51, 52, 53, 54, 55, 57, 59, 60, 61,

63, 64, 65, 67, 68, 69, 70, 73, 74,

75, 76, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84,

85, 86, 93, 94, 95, 97, 100, 102

Usamah dan variannya xiii, 57

USA Today 7, 46, 69, 70

## W

wacana dominan 22, 42, 61, 82, 85, 97,  
101

wacana fotografis xiii, 68, 75, 76, 77,  
78, 79

Wacana Penyeimbang xii, xiii, 24, 82

Wacana primer xii, 12, 44, 81

Wacana sekunder xii, 12, 47

wacana superior 22

Winona Daily News xviii, 7, 66

WTC xvi, 42, 52, 73, 74, 82, 94

Wujud wacana 13, 14



